

**PENDIDIKAN KARAKTER SALEH, MANDIRI DAN TAKWA
(SMART) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP IT WAHDAH
ISLAMIYAH SINJAI**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HAERUDDIN

NIM : 230112004

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
2025**

**PENDIDIKAN KARAKTER SALEH, MANDIRI DAN TAKWA
(SMART) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP IT WAHDAH
ISLAMIYAH SINJAI**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HAERUDDIN
NIM : 230112004

Promotor:

Dr. Suriati, M.Sos.I

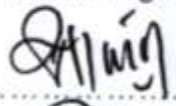
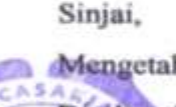
Co. Promotor:

Dr. Rahmatullah, M.A

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
2025**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "**Pendidikan Islam di SMP
IT Wahdah Islamiyah Sinjai**" oleh **Haeruddin** NIM: 230112004
Program Studi PAI Program Magister Pendidikan
yang diselenggarakan pada hari **Senin**,
19 Juli 2025 M, bertepatan dengan
23 Muharram 1447 H dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Ketua Sidang/Promotor/Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suriati, M.Sos.I		(02/09/2025)
Sekretaris Sidang/Penguji		(25/8/2025)
Dr. Nazaruddin, M.H.I		(25/8/2025)
Co Promotor/Penguji		(25-8-2025)
Dr. Rahmatullah, M. A		(25/8/2025)
Penguji I		(25/8/2025)
Dr. Umar, M. Pd.I		(02-09-2025)
Penguji II		(25/8/2025)
Dr. Jamaluddin, M. Pd.I		(25/8/2025)
Penguji III		(25/8/2025)
Dr. Muhlis, M. Pd.I		(25/8/2025)
Penguji IV		(25/8/2025)
Dr. Faridah, M. Sos.I		(25/8/2025)

Sinjai, Agustus 2025

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. Nazaruddin, M.H.I
NBM: 1412890

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 9 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan



Haeruddin
230112004

ABSTRAK

Nama : Haeruddin

NIM : 230112004

**Judul Tesis : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa di SMP
IT Wahdah Islamiyah Sinjai.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan isiswa kelas VII, VIII dan kelas IX. Adapun model pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai meliputi: berdoa sebelum dan sesudah belajar, imenyisipkan kisah inspiratif dalam pembelajaran, pengajuan pertanyaan pemantik, pemberian tugas mandiri dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) meliputi: karakter Saleh memperkuat perilaku keagamaan seperti kejujuran, amanah, dan ketaatan dalam beribadah, karakter mandiri mendorong kemandirian belajar, pengelolaan waktu yang baik, dan peningkatan prestasi akademik, karakter takwa menjadi fondasi moral dan spiritual yang membimbing siswa untuk berperilaku positif secara konsisten tanpa paksaan. iFaktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai meliputi: kurikulum dan kebijakan sekolah yang religius, motivasi siswa yang tinggi dan komitmen guru sebagai teladan. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan sarana prasarana dan alokasi waktu yang terbatas.

**Kata Kunci: i i Pendidikan, Karakter, Saleh, Mandiri dan Takwa
(SMART)**

ABSTRAC

Nama : Haeruddin

NIM : 230112004

**Judul Tesis : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa di SMP IT
Wahdah Islamiyah Sinjai.**

This research aims to investigate the implementation of SMART character education (Saleh, Mandiri, and Taqwa – Pious, Independent, and God-conscious) at Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Junior High School in Sinjai. It further seeks to analyze the implications of SMART character education within the context of Islamic Religious Education (PAI) instruction, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that affect its implementation in the teaching and learning process.

This study employs a phenomenological research design using a qualitative approach. The subjects of the research consist of teachers and students from grades VII, VIII, and IX. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using a descriptive-analytical method.

The findings of the study indicate that the implementation of SMART character education (Saleh, Mandiri, and Taqwa – Pious, Independent, and God-conscious) at Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Junior High School in Sinjai includes practices such as praying before and after lessons, incorporating inspirational stories into the learning process, posing thought-provoking questions, assigning independent tasks, and reviewing Qur'anic memorization (muroja'ah). The implications of SMART character education are as follows: the Saleh character strengthens religious behavior such as honesty, trustworthiness, and devotion in worship; the Mandiri character fosters independent learning, effective time management, and improved academic performance; and the Taqwa character serves as a moral and spiritual foundation that consistently guides students to exhibit positive behavior without external compulsion. The supporting factors in the implementation of SMART character education include a religiously oriented curriculum and school policies, high levels of student motivation, and the commitment of teachers who serve as role models. Conversely, the inhibiting factors consist of a lack of motivation among some students, limited facilities and infrastructure, and insufficient time allocation.

Keywords: Education, Character, Pious, Independent, God-conscious (SMART)

PERSEMBAHAN

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (QS. At-Talaq: 2)

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua dan istriku, yang cintanya tak lekang oleh waktu, yang dalam doanya terselip harapan dan restu yang menjadi sayap bagi perjuanganku. Para guru dan pembimbingku, yang telah menyalakan lentera ilmu dalam jiwa yang dahaga. Semoga setiap ilmu yang mereka berikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Semoga setiap baris dalam karya ini menjadi amal yang diridhai oleh-Nya, dan menjadi saksi cinta seorang hamba pada ilmu dan Rabb-nya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pendidikan Karakter iSoleh, Mandiri Dan Taqwa (SMART) Dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai”.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Penulis imengucapkan iterima ikasih idan ipenghargaan yang tulus kepada kedua orang tua tercinta yang telah melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan serta mendoakan unntuk kesuksesan anak-anaknya. iDan ucapan terima kasih kepada istri tercinta Syamsiah dengan tulus membantu lahir batin, serta selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan segala proses penyusunan tesis iini. Penulis dengan tulus juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinnginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Suriati, M.Sos.I Rektor UIAD Sinjai yang telah memberikan segala perhatiaannya terhadap kelangsungan dan kemajuan Lembaga ini
2. Dr. Jamaluddin, M. Pd.I, Dr. Rahmatullah, M.A, dan Dr. Muhlis, M.Sos.I, wakil Rektor I, II, dan III UIAD Sinjai
3. Dr. Nazaruddin, M.H.I, Direktur Program Pascasarjana UIAD iSinjai yang itelah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini
4. Dr. Umar, M.Pd.I., Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIAD Sinjai
5. Dr. Suriati, M.Sos.I, Promotor dan Dr. Rahmatullah, M.A Co promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses

penyelesaian tesis ini

- i6. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIAD Sinjai atas keikhlasannya memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi.
7. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok, Kepala Satuan Pendidikan, seluruh guru, staf, serta siswa SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai atas segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Partisipasi aktif dan informasi yang sangat berharga dari para pihak terkait sangat membantu dalam kelancaran pengumpulan data dan penyelesaian penelitian tepat pada waktunya.
8. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa materil maupun inmateril sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Aamiin.

Sinjai, 9 Agustus 2025

Penulis,

Haeruddin

NIM: 230112004

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRAK</i>	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Konsep Pendidikan Karakter	9
2. Konsep Tentang Karakteristik saleh, Mandiri dan Takwa (SMART)	23
3. Konsep Tentang Pendidikan Islam	37

4. SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai sebagai Konteks Penelitian ..	45
B. Penelitian Yang Relevan	46
C. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. i i Jenis Metode Penelitian.....	52
B. i i Jenis Pendekatan Penelitian	53
C. i i Definisi Operasional	53
D. i iTempat dan Waktu Penelitian	56
E. i i Subjek dan Objek Penelitian	57
F. i i Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. i i Instrumen Penelitian	59
H. i i Keabsahan Data	60
I i i i iTeknik dan Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi Penelitian	121
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang digunakan adalah:

SWT	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	= Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam
QS	= Qur'an Surah i
HR	= Hadis Riwayat
SMART	= Saleh, Mandiri dan Takwa
UU	= Undang Undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
IT	= Islam Terpadu
CTL	= Contextual Teaching and Learning

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR/BAGAN	URAIAN	HLM
1	Kerangka Fikir	51
2	Kegiatan doa bersama	68
3	Suasana Observasi Pembelajaran	69
4	Pemberian Tugas Mandiri	80
5	Wawancara dengan Guru PAI	82
6	Wawancara Wakil Kepala Satuan Pendidikan	88
7	Wawancara dengan siswa	84
8	Jumlah chromebook yang terbatas	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, berbagai kasus kekerasan terhadap guru yang dilakukan oleh siswa marak diberitakan melalui media sosial dan media massa. Kasus-kasus ini menunjukkan gejala degradasi moral yang cukup serius di kalangan pelajar. Salah satu contohnya terjadi di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, di mana seorang siswa SMP nekat memukul gurunya berinisial HB hanya karena tidak terima ditegur (detikNews, 2023). Tindakan serupa juga terjadi di Bengkulu, ketika seorang siswa SMA memukul gurunya dengan alat briket hingga menyebabkan luka fisik (Kompas.Com, 2023). Fenomena semacam ini menjadi ujian besar bagi dunia pendidikan dalam menjalankan fungsi pembinaan karakter peserta didik.

Menurut Dr. Soc. Pol. Agus Heruanto Hadna, pengamat kebijakan publik dari Universitas Gadjah Mada, persoalan ini muncul karena sistem pendidikan di Indonesia terlalu menekankan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan perilaku cenderung terabaikan. Siswa hanya dijejali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tanpa dibarengi pembinaan karakter yang kuat (Hadna, 2016). Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Paparan konten negatif secara terus-menerus dapat merusak nilai moral, norma agama, serta kesantunan sosial pelajar (Prasasti, 2017).

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan karakter sebagai pendekatan solutif dalam menyikapi problematika moral pelajar. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional harus bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keimanan. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat manusia untuk berbuat adil, berlaku baik, dan menjauhi kemungkaran sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 90.

Allah SWT, berfirman dalam QS An Nahl/16: 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat” (Kementria Agama RI, 2019, 90).

Surat An-Nahl ayat 90 memiliki makna yang mendalam sebagai pedoman moral dan etika bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Ayat ini sering dijadikan dasar dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan harmonis, serta mendorong umat Muslim untuk berbuat baik dan menjauhi berbagai bentuk perbuatan buruk dan permusuhan. Selain dalam Al-Qur'an, pentingnya menjunjung tinggi karakter mulia juga ditekankan oleh Rasulullah SAW. Melalui berbagai hadits yang menjelaskan tentang pentingnya berakhlak yang baik. Rasulullah membimbing umat untuk berakhlak baik dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama, baik sesama maupun golongan diluar islam. Bahkan, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW menyatakan

bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

Artinya:

Abu Hurairah radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR Hasan No: 2081)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum berjalan optimal, bahkan dalam banyak kasus, hanya bersifat simbolis atau administratif. Oleh karena itu, diperlukan kajian nyata mengenai bentuk, strategi, dan efektivitas implementasi pendidikan karakter, khususnya di satuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Menjawab tantangan tersebut, lembaga pendidikan Wahdah Islamiyah mengembangkan sebuah pendekatan pendidikan karakter bernama SMART, yang merupakan akronim dari Saleh, Mandiri, dan Takwa. Program ini diimplementasikan secara terpadu dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran dan kehidupan keseharian siswa. Nilai Saleh berfokus pada pembentukan akhlak dan perilaku religius; Mandiri menekankan pada kemandirian berpikir dan bertindak; sedangkan Takwa menjadi fondasi pembentukan moral dan spiritual yang membentuk kesadaran hidup beragama secara menyeluruh.

Salah satu satuan pendidikan yang telah menerapkan program pendidikan karakter secara konsisten adalah SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Sekolah ini menjadikan nilai-nilai SMART (saleh, mandiri dan takwa) sebagai dasar dalam

pembinaan karakter peserta didik, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi awal, nilai Saleh ditanamkan melalui kegiatan seperti membiasakan siswa mengucapkan salam saat memasuki kelas, berdoa sebelum belajar, serta penyisipan kisah-kisah inspiratif dalam proses pembelajaran. Nilai Mandiri dibangun dengan memberikan pertanyaan pemantik dalam diskusi kelas dan tugas-tugas mandiri yang melatih tanggung jawab siswa. Sementara itu, karakter Takwa diperkuat melalui kegiatan muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan pembiasaan adab Islami dalam keseharian, seperti berpakaian sopan, menjaga ucapan, dan menghormati guru.

Meskipun program ini telah diterapkan secara terstruktur, namun belum banyak kajian akademik yang mengungkap secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) dilakukan dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, dengan fokus pada strategi guru, kegiatan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik pendidikan karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) yang berbasis Islam, kontekstual dan aplikatif, serta memberikan kontribusi bagi penguatan sistem pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Kasus Kekerasan Siswa terhadap Guru

2. Semakin lunturnya nilai-nilai karakter di kalangan siswa.
3. Orientasi Pendidikan yang Terfokus pada Aspek Kognitif
4. Masih lemahnya penguatan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.
5. Hambatan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.

C. Batasan Masalah

Agar tujuan penelitian lebih fokus, batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada guru di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI. Peneliti hanya akan mengamati guru yang mengajar mata pelajaran PAI serta siswa yang mengikuti kelas PAI dalam periode penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Noor, 2011) , Agar terhindar dari generalisasi yang berlebihan dan menjaga relevansi data yang diperoleh, sebaiknya subjek penelitian dipilih secara khusus (spesifik)
2. Fokus pada Aspek Karakter SMART

Penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek karakter utama dalam program pendidikan karakter SMART, yaitu karakter Saleh, Mandiri, dan Takwa yang diterapkan di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Setiap aspek karakter dioperasionalkan melalui kegiatan-kegiatan konkret yang dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga penilaian karakter dapat dilakukan secara terukur dan spesifik.

a). iKarakter Saleh

iKegiatan yang menanamkan karakter Saleh meliputi: Mengucapkan salam saat memasuki kelas sebagai bentuk iadab dan sopan santun, berdoa sebelum memulai kegiatan belajar untuk membiasakan ketakwaan dan kesadaran spiritual. Penyisipan kisah inspiratif yang mengandung nilai keagamaan dan moral dalam pembelajaran sebagai media

pembelajaran nilai-nilai Saleh.

b). Karakter Mandiri

Kegiatan yang menanamkan karakter mandiri dilakukan dengan: Memberikan pertanyaan pemantik yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Memberikan tugas mandiri yang harus diselesaikan oleh siswa secara sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

c). Karakter Takwa

Penanaman karakter takwa dilakukan melalui: Muroja'ah (mengulang hafalan) Al-Qur'an secara rutin untuk meningkatkan kedisiplinan dan ketakwaan, pembiasaan adab Islami dalam perilaku sehari-hari, seperti sopan santun, jujur, dan sabar selama proses pembelajaran.

Pembahasan mengenai aspek karakter lain, yang tidak termasuk dalam program SMART ini, tidak akan diikutsertakan. Hal ini selaras dengan pandangan yang disampaikan oleh pemerintah, bahwa pendekatan pendidikan karakter dapat lebih efektif jika diterapkan secara spesifik pada nilai-nilai tertentu yang ingin dikembangkan (Kemdikbud, 2019).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.
2. Mengidentifikasi implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis yang signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan karakter Islami serta menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.

Manfaat Praktis:

1. Bagi guru dapat dijadikan panduan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, serta membantu dalam mengatasi

tantangan yang mungkin dihadapi

2. Bagi Siswa: Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai karakter saleh, mandiri, dan takwa, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Sekolah: Menyediakan evaluasi kritis terhadap program pendidikan karakter yang ada, serta menawarkan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pandangan dalam mengembangkan karya tulis ilmiah dan menjadi bahan untuk melangsungkan penelitian pada waktu yang akan datang terutama dalam bidang kurikulum PAI di lembaga di lingkungan pendidikan.

5. Institusi/UIAD Sinjai

Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur tambahan serta sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat khas yang melekat pada diri individu, membentuk pola perilaku yang menjadi ciri kepribadian seseorang. Ketika seseorang meninggal, ia meninggalkan nama yang dikenang bersama jejak sifat-sifat dominan yang telah membentuk kehidupannya. Menurut Susilo (2013:27), warna karakter seseorang bisa tampak jelas ataupun samar, namun karakter yang paling menonjol akan mudah dikenang baik dari sisi jasmani, kejiwaan, sosial, maupun spiritual.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:639) mendefinisikan karakter sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Secara etimologis, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti “menandai”, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam bentuk tindakan nyata. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang disebut memiliki karakter ketika perilakunya selaras dengan norma moral yang berlaku (Zubaedi, 2012). Dalam konteks psikologi, Ramayulis (2012) menyatakan bahwa karakter adalah sifat dasar yang khas dan menetap, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.

Menurut Thomas Lickona (2014:51), pendidikan karakter adalah upaya sadar yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan sosial di sekolah guna membentuk perkembangan karakter secara optimal. Ia menjelaskan bahwa proses ini terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral

(moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiganya membentuk fondasi integral dalam proses pembentukan pribadi yang bermoral. Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan karakter sejalan dengan ajaran agama. Pengetahuan moral mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai yang benar dan salah sebagaimana ditentukan oleh wahyu Allah (ma'ruf dan munkar). Sumber kebaikan ini diperkuat oleh akal sehat yang selaras dengan petunjuk syariat. Perasaan moral dalam Islam diaktualisasikan dalam bentuk kesadaran spiritual, seperti rasa taqwa (takut dan tunduk kepada Allah) dan haya' (rasa malu terhadap perbuatan dosa). Sementara itu, tindakan moral diwujudkan melalui amal saleh—yakni perbuatan nyata yang menunjukkan ketaatan dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter dalam Islam bukan hanya dipahami sebagai sikap, tetapi juga diukur dari amal perbuatan yang mencerminkan keimanan.

Pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama: pendidikan dan karakter. D. Marimba (1989:19) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses sadar berupa bimbingan yang diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utuh. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara (1997:14) menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar berkembang secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alamnya. Beliau memandang budi pekerti sebagai kesatuan antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang menghasilkan karakter individu.

Ratna Megawangi (2004:95) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk anak-anak yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari demi menciptakan dampak positif terhadap lingkungan sosial. Ini

mencerminkan tujuan pendidikan karakter yang ideal—membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Pendidikan karakter, dalam hal ini, merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Mulyasa (2011:1) menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik secara batin (emosi, moral, spiritual) maupun lahir (sikap dan tindakan), dari sifat kodrat menuju perilaku manusiawi yang lebih beradab. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal itu, John W. Santrock (2011:35) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan langsung yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang. Menurutnya, karakter adalah nilai-nilai moral yang terinternalisasi dan terejawantahkan dalam perilaku nyata. Dari berbagai pandangan tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Karakter merupakan hasil integrasi dari berbagai aspek: olah pikir (rasionalitas), olah hati (perasaan), olah karsa (niat dan kehendak), dan olah raga (tindakan fisik). Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh aspek ini mengarah pada pembentukan insan kamil—manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terintegrasi antara pengetahuan moral (moral knowing), kesadaran dan perasaan moral (moral feeling), serta tindakan moral nyata (moral action). Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut terwujud melalui pemahaman

terhadap ajaran Allah SWT (ma'ruf dan munkar), kesadaran spiritual (taqwa dan haya'), dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, peneliti merujuk pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai kerangka utama karena memberikan struktur sistematis yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Teori tersebut diperkuat dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya kesatuan antara pikiran, perasaan, dan kehendak dalam pembentukan karakter, serta pendekatan Islam yang menempatkan pembinaan karakter sebagai bagian integral dari keimanan dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya yang sadar dan terarah untuk membentuk pribadi yang utuh cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter adalah pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri siswa melalui proses pembelajaran. Strategi ini mencakup metode, teknik, dan media yang dipilih untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik.

1. Strategi Pendidikan Islam menurut Mulyasa

Menurut Mulyasa (2011;41), pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik. Berikut adalah beberapa strategi pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Mulyasa:

- a). Pendidikan Nilai (Value Education): Menanamkan nilai-nilai moral secara langsung melalui pengajaran dan pemodelan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
- b). Penguatan Karakter (Character Reinforcement): Memberikan

penghargaan atau penguatan terhadap perilaku positif siswa, seperti penghargaan, pujian, dan pengakuan atas tindakan terpuji.

- c). Pembiasaan: (Habituation) Melatih siswa secara rutin dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja sama.
- d). Integrasi dalam Kurikulum: Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
- e). Keteladanan Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan karakter yang diinginkan.

Hasil penelitian di MAN 1 Sinjai menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 (Suriyati et al., 2022). Bentuk keterlibatan ini mencakup komunikasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua, serta penerapan enam dimensi parental involvement menurut Epstein (2001), seperti parenting, komunikasi, pendampingan belajar di rumah, dan kolaborasi dengan sekolah. Hal ini mendukung pembentukan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya partisipasi sebagian orang tua dan minimnya kejujuran siswa dalam melaporkan kegiatan belajar. Untuk itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah untuk mengedukasi dan melibatkan orang tua secara aktif.

Strategi pendidikan karakter Islami dapat diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak terpuji, penanaman nilai tauhid sebagai landasan moral, serta penguatan nilai sosial dan ukhuwah dalam aktivitas harian. Keempat aspek ini saling mendukung dalam membentuk pribadi siswa yang saleh, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab baik kepada Allah maupun sesama manusia.

2. Strategi Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona (1991, 43-65) mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter harus mencakup aspek:

- a). Pemberian teladan moral oleh guru (moral modeling): Pemberian teladan moral atau moral modeling adalah strategi pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai figur panutan dalam perilaku sehari-hari.
- b). Pembelajaran langsung tentang nilai moral: adalah strategi pendidikan karakter yang dilakukan melalui penyampaian materi atau ajaran moral secara eksplisit dalam proses pembelajaran.
- c). Pemberian kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan sekolah: Menurut Lickona praktik langsung ini termasuk dalam ranah moral action, yakni tahap di mana siswa tidak hanya tahu dan merasa pentingnya nilai moral, tetapi juga mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku. Strategi ini sangat penting untuk memperkuat karakter melalui pengalaman nyata yang membentuk kebiasaan baik.
- d). Penguatan komunitas sekolah sebagai lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter: Menurut Lickona, komunitas sekolah yang kuat akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab bersama, dan keterikatan emosional, yang sangat efektif dalam membentuk karakter karena siswa merasa menjadi bagian penting dari sistem nilai yang berlaku di sekolah. Strategi pendidikan karakter yang efektif melibatkan peran aktif guru sebagai teladan, pembelajaran nilai-nilai etika, serta memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkannya di sekolah. Dukungan dari seluruh komunitas sekolah juga penting sebagai lingkungan yang mendukung. Semua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa, mulai dari pengetahuan, sikap, hingga tindakan nyata. Menurut Lickona, keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan

semua pihak di sekolah dalam membangun budaya yang menjunjung nilai-nilai kebaikan.

3. Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Strategi pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan melalui:

- a. Keteladanan (Uswah Hasanah): adalah strategi utama dalam pendidikan karakter, di mana guru dan seluruh pendidik menjadi contoh nyata (uswah hasanah) bagi peserta didik dalam berperilaku mulia. Siswa akan lebih mudah meniru akhlak baik yang ditampilkan secara konsisten oleh gurunya, seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan.

- b. Pembiasaan Ibadah dan Akhlak Terpuji

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta mengucapkan salam. Kebiasaan ini menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga membentuk karakter religius dan berakhlak mulia.

- c. Penanaman Nilai Tauhid dan Akidah sebagai Fondasi Moral

Tauhid dan akidah yang kuat menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter. Dengan memahami bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui, siswa terdorong untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan menjauhi perbuatan buruk. Moralitas dalam Islam bertumpu pada kesadaran iman dan tanggung jawab kepada Allah.

- d. Penguatan Nilai Sosial dan Ukhuwah dalam Aktivitas Harian

Penguatan ukhuwah dilakukan melalui interaksi sosial yang positif di sekolah, seperti kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghormati antar sesama. Nilai-nilai sosial ini memperkuat

solidaritas dan empati siswa, serta menumbuhkan karakter sosial yang peduli terhadap lingkungan dan orang lain.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat diwujudkan secara efektif melalui empat pendekatan utama, yaitu keteladanan guru (uswah hasanah), pembiasaan ibadah dan akhlak terpuji, penanaman nilai tauhid sebagai fondasi moral, serta penguatan nilai sosial dan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten di lingkungan sekolah, akan lahir generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

c. Metode Pendidikan Karakter

Metode adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter, metode adalah cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada siswa. Beragam metode yang diperlukan untuk membangun karakter siswa yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Metode yang tepat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, metode pendidikan Karakter, menurut Mulyasa (2011, 10), meliputi :

- 1) Metode Penugasan: Cara penyajian materi di mana guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk mendorong mereka belajar. Tugas tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat seperti ruang kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, rumah peserta didik, atau lokasi lain yang relevan.

- 2) Metode Pembiasaan: Sebuah metode pendidikan yang melibatkan proses penanaman kebiasaan pada peserta didik, dengan tujuan menciptakan tindakan yang bersifat otomatis. Melalui pembiasaan, aktivitas-aktivitas tertentu menjadi lebih mudah dilakukan karena telah menjadi bagian dari rutinitas.
- 3) Metode Pelatihan: Teknik yang berfokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih baik.
- 4) Metode Pembelajaran: Strategi penyampaian materi yang dikuasai oleh guru untuk mengajarkan atau menyampaikan pelajaran kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya agar siswa dapat memahami, menyerap, dan memanfaatkan materi pelajaran dengan optimal.
- 5) Metode Pengarahan: Proses mengorganisasikan dan mengintegrasikan upaya anggota suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, sehingga tujuan individu maupun kelompok dapat tercapai.
- 6) Metode Keteladanan: Cara membentuk karakter peserta didik melalui pemberian contoh nyata yang dapat diikuti, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku yang baik.

d. Nilai-nilai Utama Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2019;8-9) telah mengkristalisasi 18 nilai karakter menjadi 5 nilai karakter utama dalam rangka menyederhanakan implementasi pendidikan karakter Berikut adalah hasil kristalisasinya.

- 1). Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2). Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

3). Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak

bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4). Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5). Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kristalisasi nilai-nilai utama karakter bertujuan agar pendidikan karakter di sekolah lebih mudah dipahami dan diterapkan sesuai

kurikulum yang fleksibel serta mendukung profil Pelajar Pancasila. Lima nilai utama karakter tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam diri seseorang. Pendidikan karakter harus mengintegrasikan semua nilai utama, baik dalam situasi khusus maupun umum. Nilai religius, misalnya, diwujudkan melalui ibadah sesuai agama masing-masing dan dalam hubungan sosial, serta menjadi dasar bagi nilai lain seperti nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Begitu juga jika nasionalisme dijadikan dasar, tetap harus berakar pada nilai religius dan berkembang bersama nilai utama lainnya.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Orientasi pendidikan karakter mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik. Sebelum menerapkan pendidikan karakter, penting untuk memahami tujuan yang ingin dicapai. Menurut Mulyasa, (2014;135), pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan mereka, memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Kemdiknas) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1). Mengembangkan potensi nurani, hati, atau sisi afektif peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2). Membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang berlandaskan religiusitas.
- 3). Menanamkan sifat kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- 4). Membentuk peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan.
- 5). Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan penuh kehangatan.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang. Sebelum menentukan strategi yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter, kita harus mengetahui dahulu faktor apa saja yang mempengaruhi karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut, menurut Zubaedi (2011;177), faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter, yakni sebagai berikut :

- 1). Faktor Insting (Naluri), Insting adalah sikap dan tabiat yang telah terbentuk sejak dilahirkan.
- 2). Adat (Kebiasaan), Suatu perilaku yang sama dan diulang secara terus-menerus hingga menjadi terbiasa.
- 3). Keturunan (heredity), Sifat-sifat anak sebagian merupakan cerminan dari sikap dan sifat orangtuanya, baik secara rohani, maupun jasmani.
- 4). Lingkungan (milieu), segala hal yang mengelilinginya mulai dari adat istiadat, pergaulan, keadaan sekolah, desa, kota, dsb akan memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung pada karakter seseorang.

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk latar belakang keluarga, nilai-nilai budaya, norma sosial, lingkungan sekolah, kurikulum dan pengajaran, model guru, pengaruh teman sebaya, dan keterlibatan masyarakat. Semua faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat secara

keseluruhan.(Ningsih & Riau, 2023).

g. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dari sistem pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang unggul. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, penting untuk dipahami mengapa pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam membentuk individu unggul di masyarakat. Pendidikan karakter sangat penting karena Pendidikan karakter dapat:

1). Membentuk Kepribadian yang Baik

Karakter yang baik mencakup serangkaian sifat, nilai, dan kualitas yang mencerminkan standar moral dan etika seseorang. Hal ini meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kebaikan, empati, penghormatan, dan keadilan. Individu dengan karakter yang baik secara konsisten menunjukkan perilaku

positif ini dan berupaya membuat keputusan yang benar dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional (Faiz & Soleh, 2022)

2). Menumbuhkan Rasa Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami serta merasakan perasaan dan sudut pandang orang lain. Mengembangkan empati dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempererat hubungan interpersonal (Hausheer, 2021).

3). Meningkatkan rasa tanggung jawab

Pendidikan karakter berperan dalam membentuk individu agar lebih bertanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun di tengah masyarakat. Tanggung jawab mengacu pada komitmen atau

kewajiban seseorang untuk menjalankan tugas atau memenuhi peran tertentu. Ini mencakup kesadaran bahwa setiap tindakan, keputusan, dan dampaknya adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan oleh individu tersebut (Ningsih, 2021).

4). Mengurangi Tindakan Negatif

Pendidikan karakter berperan dalam mencegah individu melakukan tindakan negatif, seperti kekerasan, korupsi, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku negatif siswa sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan positif (Ningsih, 2021).

5). Meningkatkan Kualitas Hidup

Pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas hidup karena membantu individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan mereka keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dengan lebih baik (Ningsih, 2021).

6). Menumbuhkan kemandirian

Kemandirian adalah kunci utama dalam membentuk kepribadian yang baik. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menjadi mandiri dan memiliki kepercayaan diri, serta belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Ningsih, 2021).

2. Konsep Tentang Karakter Saleh, Mandiri, dan Taqwa (SMART)

a. Pengertian Karakter Saleh

Di kalangan umat Islam, predikat saleh adalah idaman bagi setiap orang. Ketika ada seorang bayi lahir, doa yang selalu terucap dari lisan orangtua maupun karib-kerabat adalah “semoga menjadi anak yang

saleh/salehah". Ucapan ini bukan sekadar tradisi, tetapi mencerminkan harapan mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diinginkan untuk anak tersebut. "Saleh" menggambarkan individu yang memiliki karakter baik, beriman, dan aktif dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Secara etimologi, kata saleh berasal dari bahasa Arab "shalih" yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Yang dimaksud di sini tentu saja perilaku dan kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya (Bilad, 2016).

Menurut Quraish Shihab (2002;287), saleh berdasar dari kata dasar saleh (salih) yang berasal dari shâlaha yang dalam kamus bahasa al-Qur'an diartikan sebagai antonim dari kata fasiq yang bermakna rusak (kerusakan). Oleh karenanya kata saleh memiliki tekanan arti terhentinya kerusakan atau sesuatu yang bermanfaat dan sesuai. amal shaleh dapat dinyatakan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat. Sehingga mengenal istilah amal shaleh yang mempunyai arti segala aktivitas (amal) yang bermanfaat.

Berdasarkan definisi diatas, saleh diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, shaleh bukan hanya sekadar ketaatan, tetapi juga mencerminkan keadaan yang positif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pemahaman tentang saleh dan amal saleh menurut Quraish Shihab mengajak umat Muslim untuk menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual.

Istilah saleh dalam Islam merujuk pada kualitas akhlak seseorang yang berperilaku baik, serta selalu mengikuti ajaran agama (Ghazali, 2015), kesalehan adalah bentuk kepatuhan kepada Allah dan keterikatan

dengan nilai-nilai keislaman. Pribadi yang soleh adalah mereka yang memiliki perilaku jujur, berakhlak baik, dan selalu menjalankan perintah agama. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa keshalihan seseorang tidak hanya terlihat dari amal perbuatan luar atau ibadah fisik semata, tetapi juga dari kondisi batin dan niat yang mendasari tindakan tersebut.

Allah SWT berfirman dalam QS al Ankabut 29: ayat 9

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahannya :

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh pasti akan Kami masukkan mereka dalam (golongan) orang-orang saleh”. (Kementrian Agama RI, 2019: 9)

Ayat ini memotivasi umat Islam untuk menyelaraskan iman dengan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim tidak hanya meyakini Allah, tetapi juga terlibat dalam perbuatan baik

yang memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tercipta masyarakat yang lebih baik dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa 4: ayat 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Terjemahannya :

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (Kementrian Agama RI, 2019: 69).

Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-

Nya sebagai jalan untuk mendapatkan kedudukan mulia di akhirat, bersama dengan kelompok orang-orang yang diberkahi oleh Allah SWT. Makna Orang Saleh dalam Ayat Ini adalah mereka yang memiliki keimanan yang kuat dan senantiasa berbuat baik dengan menjalankan syariat Islam. Mereka memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk dosa. Orang-orang saleh termasuk dalam golongan umat terbaik yang memiliki tempat istimewa di sisi Allah.

b. Karakteristik Orang Saleh

Menurut Zubaedi (2015: 8-10), “karakteristik orang saleh mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan keimanan dan akhlak yang mulia, yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia secara keseluruhan”. Karakteristik tersebut tidak hanya berkaitan dengan keyakinan spiritual semata, tetapi juga mencakup manifestasi nyata dalam perilaku sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang tinggi. Zubaedi menegaskan bahwa orang saleh memiliki kekuatan spiritual yang meliputi iman, Islam, ihsan, dan taqwa, yang menjadi landasan utama dalam membimbing dan memberikan kekuatan untuk mencapai kemuliaan hidup. Selain itu, orang saleh juga memiliki potensi manusia positif seperti akal yang sehat (aqlus salim), hati yang bersih dan tenang (qalbun salim dan nafsul mutmainnah), yang menjadi modal insani penting dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Sikap dan perilaku etis yang melekat pada orang saleh mencakup istiqamah (integritas), ikhlas, jihad, dan amal saleh, yang secara konsisten diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bentuk aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, karakter orang saleh menurut Zubaedi merupakan perpaduan harmonis antara kekuatan spiritual, potensi manusiawi yang sehat, serta perilaku etis yang luhur, yang kesemuanya itu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi masyarakat luas. Berikut adalah beberapa karakteristik orang saleh yang disebutkan oleh Zubaedi:

- 1). Takwa: Orang saleh selalu bertakwa kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya dengan sepenuh hati.
- 2). Ikhlas: Mereka melakukan segala amal ibadah dan kebaikan dengan niat yang tulus hanya untuk mendapatkan ridha Allah.
- 3). Sabar: Kesabaran dalam menghadapi ujian, cobaan, dan kesulitan adalah ciri khas orang saleh. Mereka tetap tegar dan tidak mudah putus asa.
- 4). Syukur: Orang saleh selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka.
- 5). Adil: Mereka berlaku adil dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.
- 6). Amanah: Orang saleh bisa dipercaya dan selalu menjaga amanah yang diberikan kepada mereka.
- 7). Tawakal: Mereka selalu bersandar dan bergantung kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin.
- 8). Berakhlak Mulia: Orang saleh selalu berperilaku baik, ramah, jujur, dan sopan terhadap sesama.

Karakter saleh tidak hanya berkaitan dengan aspek individu, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial. Dengan pendidikan karakter yang menekankan kesalehan, siswa akan terbiasa menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan menjadi pribadi yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar (Zubaedi, 2015).

c. Pengertian Karakter Mandiri:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008;912), kata mandiri berarti dapat berdiri sendiri, sementara kemandirian adalah belajar mandiri atau keadaan di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Mulyasa (2014;54), “kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena memberikan siswa ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, kreatif, dan percaya diri”. Karakter mandiri mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan membuat keputusan tanpa ketergantungan pada orang lain. Menurut Muchlas Samawi dan Hariyanto (2012;131), karakter mandiri adalah kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Karakter ini memacu seseorang untuk memecahkan persoalan hidup secara mandiri, berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras tanpa harus menggantungkan keputusan pada orang lain.

Hermawan Aksan (2014;120) mengemukakan ciri-ciri karakter mandiri, antara lain: berinisiatif dalam segala hal, mampu mengerjakan tugas yang dipertanggungjawabkan tanpa mencari pertolongan orang lain, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, mampu mengatasi rintangan dalam mencapai kesuksesan, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta berani mengemukakan pendapat meskipun berbeda dengan orang lain. Desmita (2009;185) menambahkan bahwa

Menurut Desmita (2009;185) Kemandirian adalah kemampuan mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas, serta berusaha menguasai perasaan malu dan keragu-raguan. Kemandirian juga berarti kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, bertanggung jawab, mampu membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah tanpa pengaruh orang lain.

Dengan demikian, karakter mandiri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik atau teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan individu bertindak secara proaktif dan mandiri dalam berbagai situasi kehidupan.

Di dalam konteks Islam, mandiri juga berarti mampu mengurus diri sendiri dan mengambil tanggung jawab penuh terhadap pilihan dan tindakan yang diambil. Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang

secara tegas dan mendalam menekankan pentingnya karakter mandiri sebagai bagian integral dari pembentukan pribadi yang bertakwa dan bertanggung jawab. Karakter mandiri dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya berarti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri

secara fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang menuntut setiap individu untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, bertawakal kepada Allah, serta tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah/2; 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Terjemahnya

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. (Kementrian Agama RI, 2019; 286)”

bahwa setiap manusia hanya dibebani sesuai dengan kemampuannya, yang mengandung pesan bahwa setiap individu harus berusaha maksimal sesuai dengan kapasitasnya tanpa menyerah atau bergantung pada orang lain. Selain itu, dalam surah An-Najm dijelaskan:

Allah SWT berfirman dalam QS An-Najm/53; 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya:

bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (Kementrian Agama RI, 2019; 39)

Allah menegaskan bahwa setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, yang menuntut sikap mandiri dalam mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan. Karakter mandiri juga tercermin dalam ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras, berinovasi, dan berusaha secara produktif demi

kesejahteraan diri dan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berikhtiar dan tidak hanya bergantung pada takdir semata. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter mandiri yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berorientasi pada kontribusi sosial dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan petunjuk hidup. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya karakter mandiri. Salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam konteks ini adalah:

Allah SWT berfirman QS Ar-Ra'd (13:11):

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Kementrian Agama RI, 2019: 11).

Selanjutnya, ayat ini menekankan prinsip bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dari individu atau kelompok itu sendiri. Dalam konteks ini, perubahan bisa berarti perbaikan sikap, perilaku, atau nilai-nilai yang dianut.

d. Ciri-ciri Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan cerminan dari kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab, baik dalam aspek pengambilan keputusan maupun dalam menjalankan berbagai

aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan atau arahan orang lain. Individu yang memiliki karakter mandiri mampu mengenali kebutuhan dan keinginannya secara jernih, kemudian mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif dan efisien. Selain itu, karakter mandiri juga menunjukkan kedewasaan emosional dan intelektual, di mana seseorang mampu menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, serta menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa merasa tergantung pada orang lain. Sikap ini mencakup keberanian untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri, kepercayaan diri dalam mengambil risiko, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan tanpa bergantung pada bimbingan terus-menerus. Dengan demikian, karakter mandiri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik atau teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, proaktif, dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Berikut adalah beberapa sifat yang menggambarkan karakter mandiri:

- 1). Percaya Diri: Yakin pada kemampuan diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh opini negatif dari orang lain. Karakter mandiri ditandai oleh kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan (Santrock, 2007)
- 2). Inisiatif: Mampu bertindak secara mandiri tanpa harus menunggu arahan atau dorongan dari pihak lain. Seseorang yang mandiri proaktif dalam bertindak, tanpa harus menunggu arahan dari orang lain (Covey, 1989).
- 3). Tanggung Jawab: adalah kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Hurlock, 1978)

- 4). Disiplin: Mengatur diri dengan baik, serta dapat mengelola waktu dan tugas secara efisien. Kemandirian berkaitan dengan aktualisasi diri, di mana individu berusaha memenuhi potensi dirinya (Maslow, 1943).
- 5). Kreativitas: Mencakup keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah tanpa mengandalkan orang lain (Dewey, 1933).
- 6). Kepercayaan pada Keputusan Pribadi: Mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang tanpa mudah ragu. Individu mandiri mampu membuat keputusan secara bijaksana berdasarkan analisis dan penilaian pribadi (Berk, 2013).

Karakter mandiri merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Karakter ini mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Pendidikan karakter mandiri dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran tematik, dan metode pembiasaan. Pendidikan karakter mandiri sebaiknya dimulai sejak usia dini dan diterapkan secara konsisten. Pendidikan karakter mandiri adalah upaya sadar untuk membentuk watak, akhlak, dan mental individu agar tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019).

e. Pembentukan Karakter Mandiri Anak

Pengembangan karakter mandiri pada anak adalah proses yang sangat penting dan sebaiknya dimulai sejak usia dini. Karakter mandiri tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Penelitian mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam proses ini, karena mereka

adalah pendidik utama dan yang pertama bagi anak-anak).(Salwiah & Asmuddin, 2022).

Salah satu metode untuk membentuk karakter mandiri pada anak adalah melalui pola asuh yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh positif dari orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak (Nurlaela et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

f. Pengertian Karakter Takwa

Takwa adalah kepatuhan penuh kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa mencakup aspek keimanan yang kuat dan kemampuan untuk mengendalikan diri agar selalu berada di jalan yang benar (Ghazali, 2015). Takwa adalah “perisai hati” yang mengakibatkan seseorang selalu ingat pada kebesaran Allah dan senantiasa menghindari perilaku dosa. Syaikh Mahmud Al-Mishri (2019;104) mengutip definisi Ali bin Abu Thalib yang menyatakan bahwa “takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan Al-Qur’an, ridha dengan pemberian yang sedikit, serta bersiap menyongsong hari akhirat. Takwa juga diartikan sebagai kesadaran dan kewaspadaan untuk menjaga diri dari dosa dan perilaku yang merusak hubungan dengan Allah dan manusia”. Takwa bukan sekadar rasa takut atau kekhawatiran semata, melainkan sebuah kesadaran mendalam yang melekat dalam hati setiap individu mengenai pentingnya menjaga diri dari segala bentuk dosa dan perilaku negatif. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa setiap tindakan, ucapan, dan niat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sehingga seseorang yang bertakwa senantiasa berhati-hati dalam menjalani kehidupan agar tidak melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh-Nya. Kewaspadaan dalam konteks takwa berarti seseorang selalu waspada terhadap godaan dan jebakan yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam

perbuatan dosa. Ini mencakup upaya aktif untuk menghindari situasi, lingkungan, dan perilaku yang berpotensi merusak hubungan ispiritual dengan Allah maupun hubungan isosial dengan sesama manusia. dengan kata lain, takwa mendorong seseorang untuk memiliki kontrol diri yang kuat, menjaga integritas moral, dan senantiasa berusaha memperbaiki diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang membahayakan akidah, akhlak, dan keharmonisan sosial.

Pendidikan karakter SMART diharapkan membentuk siswa menjadi pribadi utuh, yang kuat secara moral, mandiri, dan berpegang pada nilai ketuhanan. Taqwa berarti kesadaran yang dalam akan keberadaan dan pengawasan Allah SWT, yang menumbuhkan rasa takut, harap, dan cinta kepada-Nya. Kesadaran ini mendorong seorang muslim untuk menjauhi dosa dan maksiat.

Taqwa bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga pelindung hati dan jiwa dari godaan dunia. Taqwa membuat seseorang selalu bertindak berdasarkan kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, taqwa menumbuhkan rasa tanggung jawab, moral, dan keikhlasan, sehingga tercipta hubungan harmonis dengan Allah dan sesama. Taqwa juga berarti sadar akan pengawasan Allah dalam setiap perbuatan, sehingga menjadi perisai dari perbuatan dosa.

Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran/3: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Kementrian Agama R.I, 2019, 102)

Takwa juga berarti menjaga diri dan perilaku dalam semua aspek, baik dalam urusan ibadah, pergaulan, maupun tanggung jawab sosial.

Kesadaran moral ini berfungsi sebagai dorongan kuat untuk selalu melakukan amalan yang baik dan meninggalkan amal keburukan, karena seorang Muslim senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT setiap saat.

g. Karakteristik Orang Takwa

Karakteristik orang yang takwa merupakan elemen penting dalam kehidupan beragama, khususnya dalam Islam. Takwa, yang berasal dari istilah "waqa" yang berarti melindungi diri dari keburukan, mencerminkan kesadaran dan kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah SWT. Beberapa ciri orang takwa dapat diidentifikasi melalui berbagai sumber yang membahas nilai-nilai keagamaan dan moral.

Takwa merupakan indikator utama kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT serta menjadi jaminan kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 3-5, Allah SWT menjelaskan karakteristik orang-orang yang bertakwa secara rinci. Tafsir Muhammad Quraish Shihab memberikan penjabaran mendalam mengenai karakteristik tersebut, antara lain:

1. orang-orang bertakwa memiliki keyakinan yang teguh terhadap hal-hal gaib. Hal-hal gaib yang menjadi objek keimanan ini, berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, terbagi menjadi dua kategori, yaitu yang bersifat mutlak dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, serta yang bersifat relatif dan dapat dipahami secara terbatas.
2. mereka melaksanakan ibadah shalat dengan benar dan berkelanjutan. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman yang keliru sering kali mengartikan istilah "mendirikan shalat" sebagai sekadar tindakan fisik berdiri, padahal maknanya lebih luas yaitu pelaksanaan shalat dengan penuh kesungguhan dan konsistensi.
3. mereka secara ikhlas dan rutin menafkahkan sebagian harta yang dimiliki, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, untuk kebutuhan diri

sendiri, keluarga, maupun orang lain yang membutuhkan. Pemberian ini dilakukan secara terus-menerus sebagai wujud pengamalan nilai sosial dan spiritual.

4. Mereka memiliki keyakinan yang kokoh terhadap wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yakni Al-Qur'an, serta kitab-kitab suci yang sebelumnya diturunkan kepada para nabi, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Selain itu, mereka juga meyakini secara pasti akan adanya kehidupan setelah kematian, termasuk hari pembalasan, surga, dan neraka.

h. Sifat Orang Bertakwa

Orang yang bertakwa memiliki berbagai sifat dan karakteristik yang terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa ciri utama orang bertakwa menurut ajaran Islam, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber lainnya:

- 1). Menafkahkan Sebagian Harta: Orang bertakwa secara aktif membagikan harta mereka, tidak hanya melalui pembayaran zakat tetapi juga dengan bersedekah (Ulfa, 2022). Mereka menyadari pentingnya berbagi dan membantu sesama, sehingga sifat kikir atau pelit tidak termasuk dalam ciri orang bertakwa.
- 2). Menahan Amarah: Islam memberikan perhatian pada sikap marah pada diri manusia. Islam tidak melarang manusia untuk marah karena perasaan marah merupakan sesuatu yang manusiawi. Hanya saja Islam memberikan keutamaan bagi mereka yang dapat menahan dan mengendalikan diri ketika marah, berang, gusar, dan naik pitam. (Kurniawan, 2023). Walaupun marah adalah emosi yang alami, orang bertakwa memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri ketika dalam situasi emosi. Dengan tingkat kesabaran yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh amarah, sehingga dapat menghindari dampak

negatif dari emosi tersebut.

- 3). Mengerjakan Kebaikan: Orang bertakwa selalu berusaha untuk melakukan kebaikan di setiap aspek kehidupan mereka. Mereka tidak menyukai perbuatan kemungkar dan berkomitmen untuk berbuat baik kepada sesama manusia (Kurniawan, 2023).
- 4). Memberi Maaf: Kesadaran bahwa setiap manusia pasti melakukan kesalahan membuat orang bertakwa mampu memaafkan kesalahan orang lain. Mereka memahami pentingnya saling memaafkan untuk menjaga hubungan baik dan menghapus dosa (Fuji E Permana, 2021).
- 5). Mohon Ampun atas Kesalahan: Ketika melakukan kesalahan, orang bertakwa segera menyadari dan meminta ampun kepada Allah SWT. Kesadaran akan kesalahan dan niat untuk memperbaiki diri merupakan tanda ketakwaan yang kuat (Fuji E Permana, 2021).
- 6). Beriman kepada Hal-Hal Ghaib: Orang bertakwa memiliki keyakinan yang kuat terhadap hal-hal yang tidak terlihat, seperti hari akhir dan kehidupan setelah mati, yang mendorong mereka untuk berbuat baik.
- 7). Melaksanakan Ibadah Secara Konsisten: Mereka rajin menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa serta mengikuti perintah Allah dengan sepenuh hati (Fuji E Permana, 2021).
- 8). Bersyukur dan Sabar: Orang bertakwa selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup (Fuji E Permana, 2021).
- 9). Peduli Terhadap Sesama: Orang bertakwa menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain dan berusaha membantu mereka yang membutuhkan (Fuji E Permana, 2021).

Sifat-sifat tersebut merupakan manifestasi dari ketakwaan yang hakiki, yaitu kesadaran penuh akan pengawasan Allah SWT yang mendorong seorang muslim untuk menjaga hubungan baik dengan Allah

(*habluminallah*) dan hubungan sesama manusia (*habluminannaas*) secara seimbang. Ketakwaan bukan hanya soal ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap sosial dan moral yang menjadikan seseorang mulia di sisi Allah dan dalam pandangan manusia.

3. Konsep tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara ilmiah dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing siswa agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia dan ketakwaan sebagai landasan hidup peserta didik sehingga menjadikan Islam sebagai way of life atau pandangan hidup yang membimbing dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai tarbiyah, yang berasal dari kata kerja "*rabba*." Selain itu, terdapat juga istilah ta'dib, yang berasal dari kata "*addaba*," serta talim, yang berasal dari kata kerja "*allama*". (Hidayat, 2015). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga istilah tersebut satu per satu:

1). Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbii tarbiyatan*, yang mengandung makna mendidik, merawat, dan mengembangkan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mangasuh, mendididk dan memelihara. Secara khusus, istilah ini mencerminkan proses pendidikan yang bertujuan untuk membawa individu menuju kesempurnaan secara bertahap. Tarbiyah berperan dalam menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum baligh, serta mengembangkan seluruh potensi anak menuju kepada kebaikan dan

kesempurnaan yang layak baginya, melalui proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap (Bukhari, 2010).

2). Ta'dib

Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba-yuaddibu-ta'diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti siswa. Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas (1992;66), "ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang itepat idari isegala isesuatu dalam itatanan penciptaan

sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya". Definisi ini, ta'dib mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), pengasuhan (tarbiyah).

3). Ta'lim

Ta'lim secara bahasa berarti pengajaran, yang merupakan masdar dari kata 'alama-yu'alimu-ta'liman. Secara istilah, ta'lim merujuk pada proses pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu.

Menurut Abdul Fatah Jalal (2015;17), Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, ta'lim dapat dipahami sebagai usaha berkelanjutan manusia dari lahir hingga mati untuk beralih dari posisi 'tidak tahu' menjadi 'tahu'. seperti yang digambarkan dalam surat An

Nahl ayat 78:

Allah SWT berfirman dalam QS An Nahl/16; 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (Kementrian Agama R.I, 2019; 78)

i i Menurut Muhammad Rasyid Rida (2017 ;262), “ta’lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kata ta’lim adalah proses fundamental dalam pendidikan yang berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, serta membangun karakter individu sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany (2024;399) “Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Sementara itu menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali

(1997;3) “Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”. Pernyataan tersebut mencerminkan tujuan luhur dalam membentuk manusia yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan moral. Upaya ini melibatkan pengembangan akal, perasaan, dan perbuatan yang selaras sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang mulia dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi. Proses ini harus didukung oleh landasan nilai-nilai tinggi dan diarahkan pada tujuan mulia yang membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat. Dengan demikian, terciptalah manusia yang tidak hanya maju secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (1989;19) “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya. yang utama (insan kamil)”. Dan dilain pihak Ahmad Tafsir (1992;32), berpendapat “Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.” Menurut Zakiah Darajat (2008;28) “Pendidikan Islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku terbentuk pribadi menuju kesejahteraan hidup”. Pendidikan Islam adalah proses yang komprehensif yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, baik secara spiritual maupun intelektual. Lebih lanjut, Zakiah Daradajat menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia dan menjangkau kehidupan dunia serta akhirat secara seimbang. Pendidikan ini bertujuan memperbaiki sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, mengintegrasikan iman dan

amal saleh, sehingga menghasilkan pribadi muslim yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah SWT pemilik segala sesuatu.

Para ahli seperti Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany, Muhammad Fadhil Al-Jamali, Zakiah Darajat dan Ahmad D Maraimba memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai pendidikan Islam. Inti dari pandangan mereka adalah:

- a). Transformasi Perilaku: Pendidikan Islam bukan hanya tentang menghafalkan ajaran agama, tetapi juga tentang mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku ini mencakup aspek pribadi, sosial, dan lingkungan.
- b). Pengembangan Potensi Diri: Pendidikan Islam mendorong individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, baik dari segi akal, perasaan, maupun perbuatan.
- c). Kesejahteraan Hidup: Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mencapai kesejahteraan hidup yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat.
- d). Peran Masyarakat: Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan islam diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat secara menyeluruh.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan islam pada hakikatnya identik dengan tujuan islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya sebagai pengabdikan Allah yang setia sesuai dengan syariat islam yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pembelajaran PAI adalah meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa dalam menjalankan ajaran agama. Dalam pembelajaran PAI, beberapa metode yang biasa digunakan di antaranya adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung dalam bentuk ibadah. Pembelajaran PAI akan berdampak positif jika dalam proses pembelajaran tidak semata mengajarkan teori agama akan tetapi, kegiatan praktik secara nyata akan lebih cepat dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif bagi siswa. Di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, pendekatan SMART bisa diterapkan dengan memadukan pengajaran yang bersifat kognitif (pengetahuan agama) dengan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, seperti pembiasaan, keteladanan, ibadah, etika, dan keterampilan sosial.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

1). Pengertian Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “thariqat” (Nasih & Kholidah, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami

bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.. Metode pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, dan keteladanan, yang semuanya bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Dengan demikian, metode pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2). Jenis-Jenis Metode Pendidikan Islam

Berikut beberapa metode pembelajaran yang sering diterapkan dalam pendidikan islam, antara lain:

(a). Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pelajaran kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan (Syam, 2000).

(b). Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan dialog dan pertukaran ide mengenai materi yang dipelajari. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik dan mengalami perubahan dalam perilaku mereka. Tujuan utama dari metode diskusi adalah untuk mendorong siswa berpikir kritis, mengemukakan pendapat pribadi, serta berkontribusi dalam membahas suatu masalah yang memiliki berbagai kemungkinan jawaban (Syam, 2000). Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan kolaborasi siswa.

(c). Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah: penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Seringkali metode ini dicampuradukkan dengan metode diskusi yang juga berlangsung dalam suasana tanya- jawab dan memang kadang-kadang tidak begitu cepat terlihat perbedaannya. Walaupun demikian ada perbedaan sifat dari kedua metode ini yaitu pada : bentuk pertanyaan dan pengambilan bagian atau peranan (Zein, 1995).

(d). Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah ialah suatu cara penyajian materi pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Syarat pelaksanaan metode ini ialah masalah yang disuguhkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Syam, 2000).

(e). Metode resitasi

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Metode pengajaran dengan penugasan memiliki kelebihan yaitu sebagai bentuk pengajaran modern, dapat lebih merangsang dan menumbuhkan kreativitas para peserta didik, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina tanggungjawab dan disiplin para peserta didik. Sedangkan kelemahan metode penugasan ini antara lain, kesulitan dalam mengontrol peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh

beberapa orang saja (Nata, 2011).

(f). Metode Halaqah

Secara bahasa, kata halaqah merupakan kata yang diambil dari bahasa arab yaitu kata (al-halqatu) atau dengan bentuk lain (halaqa wa halaqat) yang berarti lingkaran. Dapat pula diartikan dengan “kumpulan orang yang duduk”, seperti pada kalimat dalam bahasa Arab (haalqatu min an-naas). Adapun menurut istilah, halaqoh merupakan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar (Addaraini & Inayati, 2023). Jadi halaqah adalah proses pembelajaran di mana murid-murid duduk melingkari gurunya. Menurut Hanun Asrohah (1999;49), “halaqah adalah Suatu proses pendidikan dimana murid mengambil posisi melingkari guru”. Guru duduk di tengah lingkaran murid dengan posisi wajah murid menghadap kepada guru. “Halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar” (Hasan Alwi, 1997;383). Kegiatan halaqah telah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW mulai menyebarkan ajaran Islam. Saat itu, beliau menggunakan metode halaqah sebagai pendekatan pendidikan untuk mengajarkan para sahabat yang pertama kali memeluk Islam. Dalam halaqah tersebut, Nabi Muhammad SAW menyampaikan berbagai ajaran Islam kepada mereka. Setelah jumlah orang yang masuk Islam semakin banyak,

Nabi Muhammad SAW menetapkan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat berkumpul dengan para sahabat dan pengikutnya. Rumah Al-Arqam inilah yang menjadi tempat pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam.

4. SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai sebagai Konteks Penelitian

SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah adalah sekolah swasta yang berlokasi di Jalan Poros Sinjai Kajang, Desa Samataring, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Sekolah ini resmi berdiri pada 13 Juni 2014 berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Pendidikan Al-Islami dengan nomor QR.002/PYPA/VIII/1435. Izin operasional sekolah diperoleh melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 420.3/04.3315/DP, yang diterbitkan pada 3 Juli 2017. SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah berhasil meraih akreditasi "B" berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan nomor 079/SK/BAP-SM/X/2018, yang diterbitkan pada 7 Oktober 2018. Pencapaian ini menegaskan bahwa sekolah tersebut telah memenuhi standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah menawarkan berbagai program ekstrakurikuler dan pengembangan pendidikan karakter yang fokus pada karakter saleh, mandiri dan taqwa (SMART) untuk mendukung pengembangan karakter serta potensi siswa di berbagai aspek. Selain itu, siswa dididik untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab melalui beragam aktivitas yang melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Dengan dedikasi dan komitmen yang kuat, SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah secara konsisten berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter mulia, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

B. Penelitian Yang relevan

Berikut adalah beberapa kajian penelitian yang relevan dengan judul "Pendidikan Karakter Soleh, Mandiri, dan Taqwa (SMART) dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai":

1. Kiki Yuniar, 2020, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam (Studi Kasus

Di Smp Daar En Nisa Islamic School).

Adapun tujuan penelitian ini adalah Menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam di SMP Daar en Nisa Islamic School. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan strategi model campuran tidak seimbang, di mana metode kualitatif menjadi metode utama. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMP Daar en Nisa Islamic School dilakukan melalui penyusunan visi dan misi sekolah, perancangan program kegiatan, pembuatan kebijakan, serta sosialisasi pendidikan karakter.(Yuniar, 2019).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan karakter, tetapi perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini fokus pada implementasi tiga karakter utama yaitu karakter saleh, mandiri dan taqwa.

2. Hamidah, 2019, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Khazanah Kebajikan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengimplementasikan, mengetahui hambatan dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter bagi siswa di MTs Khazanah Kebajikan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tahap perencanaan menyajikan proses mempersiapkan RPP dan bahan ajar. RPP yang dibuat dengan memuatkan nilai-nilai karakter di dalamnya dan akan berkembang pada saat proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas. (2) tahap pelaksanaan menyajikan proses pembelajaran, mulai dari langkah pembelajaran, media dan metode sehingga tujuan pembelajaran dapat

tercapai. (3) penjelasan secara lengkap tentang penerapan nilai-nilai karakter. (4) tahap penilaian dilakukan pada tahap proses, yaitu melihat sikap siswa selama berlangsung dan tahap hasil, yaitu kegiatan pembelajaran yang memacu pada aspek kognitif, (5) hambatan yang dihadapi antara lain yaitu kurangnya kerja sama siswa antara guru, siswa selalu kembali keasrama saat jam pelajaran setelah istirahat, kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan upacara bendera, shalat dhuha jamaah, dan (6) solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan membiasakan karakter religius, menegur siswa jika melakukan kesalahan, memberikan sanksi kepada siswa supaya tidak mengulanginya lagi, mengunci asrama supaya tidak ada siswa yang kembali saat jam pelajaran belum selesai, jam tambahan dan remedial. (Hamidah, 2019).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada implementasi pendidikan karakter, tetapi perbedaannya, penelitian terdahulu lebih spesifik pada mata pelajaran aqidah akhlak, sementara penelitian ini lebih umum yaitu pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Munawar, 2023, Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis, menelaah secara mendalam nilai-nilai pendidikan serta mengetahui implementasi konsep pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disusun menggunakan metode kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Ibriz secara umum mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak atau karakter (Munawar, 2022).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan karakter, tetapi perbedaannya, penelitian terdahulu adalah penelitian

pustaka (library research). Sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research).

4. Novia Ayuningtyas, 2020, Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui Perencanaan, proses dan evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang. penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi multi situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, proses, serta evaluasi pembelajaran di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang. Persamaan keduanya meliputi penyusunan RPP yang sesuai dengan format dan aturan yang berlaku, termasuk penerapan aturan bagi peserta didik perempuan untuk mengenakan jilbab dalam kelas PAI. Selain itu, proses pembelajaran di kedua sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam RPP, dan evaluasi pembelajaran lebih difokuskan pada observasi perilaku peserta didik di kelas. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan masing-masing sekolah. Di SMAN 2 Malang, perencanaan lebih berorientasi pada penguatan kedisiplinan yang sudah diterapkan di sekolah, yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang disiplin. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab, dengan fokus pada penanaman sikap mandiri pada peserta didik. Sementara itu, di SMAN 8 Malang, perencanaan lebih menitikberatkan pada variasi metode pembelajaran di kelas, menciptakan suasana belajar yang berbeda di setiap kelas. Guru juga menanamkan karakter peserta didik untuk meneladani para Nabi dan sahabat dalam kepemimpinan Islam. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap kepemimpinan (Ayuningtyas,

2020).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan karakter, tetapi perbedaannya, penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan penelitian kali ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah rangkaian sistematis dari pemikiran konseptual yang disusun berdasarkan kajian teori, temuan terdahulu, dan identifikasi masalah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pikir dibangun atas dasar pentingnya implementasi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan karakter menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang religius (saleh), mandiri, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berangkat dari teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang konsisten dan menyeluruh di lingkungan sekolah, serta teori pendukung seperti Self-Regulated Learning (Zimmerman) untuk karakter mandiri, dan Social Learning Theory (Bandura) untuk karakter takwa, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana karakter SMART dibangun melalui strategi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan partisipasi aktif siswa. Kerangka ini didasari oleh tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu kerangka ini juga didasari oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan. Peraturan ini menetapkan prinsip-prinsip penelitian di perguruan tinggi keagamaan, Mendorong penelitian berbasis nilai-nilai keislaman yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan

serta menekankan prinsip ilmiah, manfaat, etika akademik, dan tanggung jawab sosial.

Dalam menerapkan pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART), terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipahami. Salah satunya adalah analisis tentang bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap siswa. Selain itu, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan Pendidikan Karakter SMART. Untuk mencapai tujuan tersebut, mendalami landasan teoritis dari berbagai ahli seperti teori pendidikan karakter dan teori pendidikan Islam yang relevan dengan topik penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter secara menyeluruh, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Penelitian pendidikan karakter saleh, mandiri, dan takwa (SMART) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. kerangka pikirnya digambarkan sebagai berikut:



Skema 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan, dalam konteks yang alami dan utuh. Peneliti tidak memisahkan diri dari subjek, melainkan berusaha menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman hidup mereka secara menyeluruh dan kontekstual.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna subjektif yang dialami oleh individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Menurut Moustakas (1994;26) fenomenologi bertujuan untuk mengidentifikasi esensi dari suatu pengalaman hidup sebagaimana disadari oleh individu yang mengalaminya. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman batiniah, spiritual, dan reflektif dari partisipan penelitian.

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengalaman guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Peneliti berusaha memahami bagaimana guru memaknai proses penanaman nilai-nilai SMART dalam proses mengajar, serta bagaimana siswa mengalami, merespons, dan memaknai nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara mendalam makna pengalaman guru dan siswa dalam proses penguatan karakter SMART dalam pembelajaran PAI, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

B. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna pengalaman manusia secara mendalam, holistik, dan kontekstual dalam situasi yang alami. Menurut Moleong (2022:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan makna subjektif dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Pendekatan ini berupaya menggali esensi dari pengalaman hidup partisipan sebagaimana disadari oleh mereka secara reflektif (Moustakas, 1994). Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman guru, siswa, kepala satuan pendidikan, wakil kepala satuan pendidikan dan pimpinan pondok Wahdah Islamiyah Sinjai dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter SMART (saleh, mandiri, takwa) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Definisi Operasional

1. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (2014:51), karakter diartikan sebagai “*The deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*”, (Character education adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Pandangan ini diperkuat oleh tokoh-tokoh lain seperti:

- a. Ki Hajar dewantara (1997:14), yang menekankan keseimbangan antara budi pekerti, pikiran, dan jasmani.
- b. Ratna Megawangi (2004:95), yang menekankan kemampuan mengambil keputusan bijak.

- c. Mulyasa (2011:1), yang menekankan pembentukan jiwa anak dari sifat kodrat ke peradaban yang manusiawi.
- d. John W Santrock (2011:35), yang menekankan pentingnya pendekatan langsung dalam penanaman nilai moral.
- a. Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa (SMART)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan karakter SMART (Saleh, Mandiri, dan Takwa) adalah proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan secara sistematis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik, sehingga tercipta karakter yang religius (saleh), bertanggung jawab dan percaya diri (mandiri), serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. (takwa). Ketiga dimensi karakter ini dijabarkan secara operasional sebagai berikut:

- a. Karakter saleh dalam Islam merujuk pada kualitas akhlak seseorang yang berperilaku baik, saleh, serta selalu mengikuti ajaran agama (Ghazali, 2015). Pengukuran: Karakter saleh diukur melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, pengamatan difokuskan pada kegiatan implementasi nilai-nilai saleh seperti pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan sisipan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai kesalehan dan keteladan, seperti kisah para nabi dan rasul, dengan menggunakan Instrumen: Lembar observasi pada aktivitas pembelajaran PAI
- b. Karakter Mandiri

Mandiri didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan, diukur dengan pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok dan tanggung jawab individu dalam proyek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:912), kata mandiri berarti dapat berdiri

sendiri, sementara kemandirian adalah belajar mandiri atau keadaan di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Mulyasa (2014;54), “kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena memberikan siswa ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan percaya diri”. Pengukuran: Karakter mandiri diukur melalui observasi langsung pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas, pengamatan difokuskan pada kegiatan implementasi nilai-nilai

mandiri seperti pengajuan pertanyaan pemantik (spark Questions) oleh guru dalam pembelajaran, dan pemberian tugas yang harus diselesaikan secara mandiri oleh setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

c. Karakter Taqwa

Taqwa adalah kepatuhan penuh kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa mencakup aspek keimanan yang kuat dan kemampuan untuk mengendalikan diri agar selalu berada di jalan yang benar (Ghazali, 2015). Pengukuran: Karakter taqwa diukur melalui observasi langsung pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas, pengamatan difokuskan pada kegiatan implementasi nilai-nilai takwa seperti kegiatan muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an bagi setiap siswa.

3. Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dioperasionalkan sebagai suatu proses pembelajaran yang terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk membentuk keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan siswa, baik secara individual maupun sosial. PAI mencakup pengajaran materi keislaman, serta pembinaan sikap dan karakter Islami dalam konteks

pendidikan formal di sekolah. Secara operasional, implementasi PAI dalam konteks penelitian ini ditunjukkan melalui:

1. Aktivitas Pembelajaran

Proses interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar PAI di kelas, termasuk strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

2. Materi Ajar PAI

Isi kurikulum yang mencakup pokok-pokok ajaran Islam seperti rukun iman, rukun Islam, ibadah sehari-hari, akhlak mulia, sejarah nabi, serta nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

3. Tujuan Pembelajaran

Pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penguasaan ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

4. Perilaku Keagamaan Siswa

Perwujudan dari hasil pembelajaran PAI dalam bentuk sikap dan tindakan siswa sehari-hari, seperti ketepatan waktu salat, kejujuran, sopan santun, serta tanggung jawab sosial.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai Jalan Poros Sinjai Kajang Kelurahan Samataring Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian, disebabkan pertimbangan letak sekolah yang strategis, dekat dari pusat kota Kabupaten.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Maret 2025. Rentang waktu ini ditetapkan untuk menjaga konsistensi data yang diperoleh selama proses penelitian dan agar kegiatan pengumpulan serta analisis data dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan adanya batasan waktu yang jelas, peneliti dapat lebih mudah menentukan ruang lingkup penelitian secara lebih fokus dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2007) yang menyatakan bahwa pembatasan waktu dalam penelitian kualitatif penting untuk memastikan kedalaman penggalan data dalam batasan konteks tertentu.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang dipilih secara purposif untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek atau informan ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi: Kepala Pondok Wahdah Islamiyah Sinjai, Kepala Satuan Pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dua orang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan tiga orang siswa dari kelas VII, VIII dan IX yang telah mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan pembinaan karakter secara aktif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek yang menjadi pusat perhatian dan dikaji oleh peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan valid. Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian merupakan atribut, sifat, atau nilai dari suatu orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah implementasi pendidikan karakter SMART (Saleh, Mandiri, dan Takwa) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Fokus ini dipilih karena pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan bagian integral dari pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk kepribadian siswa secara utuh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menganalisis dan menarik kesimpulan atas fenomena yang dikaji. Menurut Saebani (2013), pengumpulan data mencakup mekanisme atau prosedur yang harus dipenuhi oleh peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan standar validitas dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana lazim digunakan dalam pendekatan fenomenologi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan penanaman nilai-nilai karakter SMART (Saleh, Mandiri, dan Taqwa) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Observasi ini bersifat terstruktur, dengan menggunakan instrumen berupa lembar ceklist yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, termasuk interaksi di kelas, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Informan dalam wawancara ini meliputi kepala pondok Wahdah Islamiyah Sinjai, kepala satuan

pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai , wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua orang guru PAI, dan tiga orang siswa. Alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara antara lain: Handphone untuk merekam percakapan, Kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara.

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana para informan memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter SMART dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan mencakup: Modul pembelajaran PAI, Dokumen rapor pendidikan tahun 2025, Foto-foto kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter, Arsip kegiatan sekolah yang relevan. Menurut PPS Malang (2011), dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena dapat merekam peristiwa yang telah terjadi dan mendukung data lisan maupun pengamatan langsung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena baik yang bersifat alamiah maupun sosial yang sedang diamati (Sugiyono, 2019). Dalam proses pengumpulan data, instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian, karena instrumen berfungsi sebagai alat ukur yang memperoleh informasi terkait objek yang akan diteliti. Instrumen penelitian memiliki peran vital sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Arifin, 2019). Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Instrumen ini membantu

peneliti dalam mengamati berbagai kegiatan yang berlangsung di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.

2. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan untuk mendapatkan data dari informan. Peneliti menggunakan pedoman ini untuk menggali informasi secara mendalam mengenai konsep penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Soleh, Mandiri, dan Taqwa (SMART) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

3. Alat-alat Dokumentasi Dokumentasi

Instrumen dokumentasi yang digunakan adalah kamera (handpone). Alat tersebut digunakan untuk mengambil gambar sekaligus digunakan untuk mengumpulkan data baik berupa gambar maupun rekaman suara.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil temuan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, yaitu kepala pondok, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa. Data dari masing-masing informan tidak digabungkan, melainkan dideskripsikan dan dikelompokkan sesuai persamaan dan perbedaan pandangan mereka tentang penerapan nilai-nilai karakter SMART (Saleh, Mandiri, dan Taqwa) dalam pembelajaran PAI.

Setelah data dianalisis, hasil sementara dikembalikan kepada para informan melalui proses member check. Tujuan dari member check ini adalah untuk memverifikasi kesesuaian antara interpretasi peneliti dan makna sebenarnya yang dimaksud oleh informan, sehingga meningkatkan validitas data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dalam konteks yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data terhadap sumber informasi yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari informan yang sama, seperti guru PAI atau siswa.

Contohnya, untuk memahami bagaimana guru menginternalisasikan nilai karakter SMART (Saleh, Mandiri, Taqwa), peneliti: Mewawancarai guru tentang strategi pembelajaran dan pendekatan karakter yang digunakan, Mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas, dan Menganalisis dokumen seperti modul ajar, jurnal mengajar guru PAI. Data dari ketiga teknik ini kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Dengan triangulasi teknik ini, validitas temuan dapat diperkuat karena data tidak hanya bergantung pada satu metode saja (Sugiyono, 2019).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda, untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mewawancarai guru PAI dan siswa SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai pada waktu yang berbeda misalnya, sebelum dan sesudah

pelaksanaan program pembelajaran karakter. Selain itu, observasi pembelajaran juga dilakukan lebih dari satu kali, pada mata pelajaran dan hari yang berbeda, untuk menangkap dinamika proses penanaman nilai-nilai karakter SMART (Saleh, Mandiri, Taqwa) secara lebih utuh dan alami. Jika terdapat perbedaan data atau informasi antara waktu yang satu dan lainnya, peneliti akan melakukan pengumpulan data ulang (repeat-checking) hingga diperoleh kesesuaian atau konfirmasi makna yang sebenarnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengurangi kemungkinan bias waktu serta memahami perubahan atau konsistensi perilaku dan pengalaman subjek dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islam. (Sugiyono, 2019)

I. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti berupaya menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari data ke teori. sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (menyederhanakan dan memfokuskan data), penyajian data (menampilkan data dalam bentuk narasi atau tabel), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasi dan membuat kesimpulan dari data). iAda beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diamati atau dicatat selama penelitian menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola. Reduksi data bertujuan untuk menghilangkan informasi yang tidak diperlukan tanpa menghilangkan makna penting dari data tersebut. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara mengedit, parafrase, dan meringkas data.

2. Data display

Data display merupakan proses penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Data display dapat dilakukan dengan cara membuat tabel, diagram, grafik, atau bagan. Data display dapat membantu peneliti untuk memahami data secara lebih jelas dan mendalam.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah proses membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis. Caranya bisa dengan membandingkan data dari berbagai sumber, melakukan triangulasi, dan menganalisis data secara kritis. Kesimpulan ini diambil setelah data dirangkum dan disajikan. Awalnya, kesimpulan bersifat sementara dan bisa berubah jika belum ada bukti yang kuat. Namun, jika setelah pengumpulan data tambahan kesimpulan tersebut tetap didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan itu dapat dianggap kredibel. (Wijaya, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Wahdah Islamiyah Sinjai, sebuah sekolah swasta jenjang Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jalan Poros Sinjai–Kajang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 13 Juni 2014 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor QR.002/PYPA/VIII/1435, dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai memiliki total 213 siswa, yang terdiri dari 120 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan. Tenaga pendidik yang mengajar berjumlah 17 orang. Saat ini, sekolah dipimpin oleh seorang kepala satuan pendidikan bernama Iskandar, dan didukung oleh seorang operator sekolah, Abd. Rahman, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi.

Sekolah ini memiliki visi dan misi yang mencerminkan orientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter Islami dan penguasaan Al-Qur'an. Adapun visi dan misi sekolah adalah sebagai berikut:

a. Visi:

“Terdepan dalam Mencetak Generasi Berprestasi, Hafal Qur'an yang Berkepribadian Utuh.”

b. Misi:

Untuk mengimplementasikan visi tersebut, SMP IT Wahdah Islamiyah

Sinjai merumuskan misi dalam tiga pilar utama:

1). Generasi Berprestasi

- (a). Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi peserta didik sesuai bakat dan minatnya.
- (b). Mengikutsertakan peserta didik untuk kegiatan lomba OSN dan O2SN tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- (c). Menciptakan nilai profil pelajar Pancasila sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif.

2). Hafal Qur'an

- (a). Memprogramkan kegiatan hafalan Al-Qur'an setiap hari, agar siswa memiliki kualitas dan hafalan yang kuat.
- (b). Membiasakan siswa cinta dengan Al-Qur'an dan mengulang-ulangi hafalannya setiap hari.
- (c). Menjalankan program pembelajaran Bahasa Arab setiap hari.

3). Berkepribadian Utuh

- (a). Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk peserta didik secara bertahap yang dimulai dengan Kelas 7 Tahun Pelajaran 2024/2025.
- (b). Mengintegrasikan nilai profil pelajar pancasila dalam kegiatan pembiasaan rutin sekolah dan budaya sekolah.
- (c) i iMembina dan mengembangkan potensi intelektual, emosional dan spiritual secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari

Visi dan misi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam membina peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter Islami yang kuat. Program-program seperti

hafalan Al-Qur'an, pembiasaan sikap religius, pengembangan potensi diri, dan pelaksanaan proyek profil pelajar mencerminkan adanya penguatan karakter saleh, mandiri, dan takwa yang menjadi fokus penelitian ini.

Dengan demikian, SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai merupakan lokasi yang representatif dan relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Implementasi Karakter Saleh, Mandiri, dan Takwa (SMART) dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai pada rentang waktu 3 Februari hingga 3 April 2025 mengenai implementasi karakter Saleh, Mandiri, dan Takwa (SMART) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti mendapatkan informasi bahwa guru PAI di sekolah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi dan kegiatan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa penanaman karakter saleh, mandiri, dan takwa dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Penjabaran masing-masing karakter akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Karakter Saleh

1). Mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter saleh di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bernuansa religius dan berlangsung secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu bentuk utama dari kegiatan tersebut adalah mengucapkan salam saat memasuki kelas.

Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menghormati sesama, membangun suasana kelas yang penuh keberkahan, serta membiasakan diri dengan adab-adab Islami sejak awal proses belajar dimulai.

Selanjutnya, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar menjadi rutinitas harian yang sangat penting dalam membentuk kesalehan spiritual siswa. Doa sebelum belajar yang dilafalkan bersama-sama adalah: **“Allahumma inni as’aluka ‘ilman nafi’an, wa rizqan tayyiban, wa ‘amalan mutaqabbalan”** (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima). Doa ini mengandung makna permohonan kepada Allah agar aktivitas belajar yang dilakukan mendapat ridha-Nya, disertai dengan harapan memperoleh ilmu yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat. Hal ini menguatkan bahwa proses belajar tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan juga ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang benar dan akhlak yang baik. Setelah proses belajar selesai, siswa juga dibiasakan membaca doa penutup pembelajaran: **“Subhanakallahumma wa bihamdika, asyhadu an laa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik”** (Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu). Doa ini mengandung pengakuan akan kebesaran Allah, permohonan ampun atas kekurangan dalam proses belajar, serta komitmen untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, kegiatan ini membentuk kesadaran spiritual siswa bahwa menuntut ilmu adalah amanah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan kehadiran Allah.

Selain melalui doa dan salam, guru juga membiasakan siswa

untuk menerapkan perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih dalam interaksi mereka sehari-hari. Pembiasaan ini mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia (*husn al-khuluq*) dalam kehidupan nyata, tidak terbatas pada teori semata. Kegiatan doa bersama ini dilaksanakan secara berjamaah, dengan salah satu siswa berperan memimpin doa bersama. Kebiasaan ini dilakukan secara rutin dan berkesinambungan untuk membentuk karakter siswa yang lebih saleh. (Observasi, 20 Pebruari 2025).



Gambar: 4. 1. Kegiatan doa bersama i i

Dari hasil observasi, terlihat bahwa pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter saleh pada siswa. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan dimensi spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesadaran beragama, dan tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan ini mencerminkan pendekatan afektif dan habituatif, di mana nilai-nilai ditanamkan melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten. Selain itu, pembacaan doa bersama menciptakan suasana belajar yang sakral dan penuh makna, menjadikan proses pembelajaran lebih bernilai secara spiritual dan moral.



Gambar: 4. 2. Suasana Observasi Pembelajaran

2). Menyelipkan Kisah Inspiratif dalam Pembelajaran

Kisah inspiratif adalah narasi atau pengalaman nyata yang mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan semangat kepada individu lain agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Kisah tersebut umumnya mengandung kisah perjuangan, ketekunan, kegigihan, atau keberhasilan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, sehingga pendengar atau pembaca terdorong untuk meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Tujuan penyampaian kisah inspiratif adalah untuk membangkitkan motivasi, mengembangkan karakter positif, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan agar pembaca terdorong untuk berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, guru secara sengaja menyisipkan kisah inspiratif pada saat pemaparan materi pembelajaran pada kegiatan inti atau disampaikan pada akhir pembelajaran. Pada saat melakukan observasi di kelas guru menceritakan kisah Nabi Ayyub AS, dengan menekankan hikmah kesabarannya dalam menghadapi ujian serta ketekunannya dalam berdoa dan berusaha. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan materi pelajaran, sehingga dapat memberikan pemahaman dan membangun sikap positif siswa secara efektif. (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pendidikan karakter Saleh di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berfokus pada kegiatan yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Iskandar, kepala SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, dia imenyatakan bahwa:

Untuk menanamkan karakter saleh, kegiatan yang dilakukan meliputi pembiasaan mengucapkan salam saat masuk kelas, serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, di iawal atau pada akhir pembelajaran, guru sering menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai kesalehan dan keteladanan, seperti kisah para nabi dan rasul”. (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Melalui aktivitas, seperti doa bersama dan muroja’ah hafalan, aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dimulai atau diakhiri dengan doa bersama dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter saleh siswa. Iskandar, menjelaskan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan untuk menanamkan karakter saleh antara lain pembiasaan mengucapkan salam serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, guru juga sering menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai kesalehan dan keteladanan, seperti kisah para nabi dan rasul. Dengan adanya aktivitas seperti doa bersama dan muroja’ah hafalan, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dimulai atau diakhiri dengan doa bersama dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter salih siswa.

Hasil wawancara dengan kepala satuan pendidikan tersebut di atas, senada dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI Zulfikar AT, imenyatakan bahwa “untuk menanamkan ikarakter saleh dalam pembelajaran PAI, aktivitas yang dilakukan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, serta senantiasa mengingatkan siswa untuk bertutur kata yang baik kepada siapapun, pemaaf dan pandai berterima kasih” (Zulfikar, wawancara 18 Februari 2025). Menurut Zulfikar AT, dalam pembelajaran PAI, aktivitas yang dilakukan untuk menanamkan karakter salih mencakup kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta selalu mengingatkan siswa untuk bertutur kata yang baik kepada siapapun, bersikap pemaaf, dan pandai berterima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter salih tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup etika sosial dan hubungan antar individu. Sementara itu hasil wawancara dengan guru PAI Misna Tamrin, dia menyatakan bahwa:

Untuk menanamkan karakter saleh pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai kegiatan dapat diterapkan. Selain berdoa bersama, guru juga dapat membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih. Selain itu, nilai-nilai kesalehan juga dapat disisipkan dalam materi pembelajaran, misalnya melalui kisah para nabi dan rasul. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Ayyub AS, yang mengalami penyakit sangat berat, lebih parah dibandingkan ujian yang dialami umat sebelumnya maupun sesudahnya. Dari kisah ini, siswa dapat mengambil pelajaran tentang kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang lebih baik. (Misna, wawancara 24 Februari 2025).

Misna Tamrin, menyatakan bahwa selain berdoa bersama, siswa juga dibiasakan untuk menerapkan perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih. Nilai-nilai

kesalehan juga disisipkan dalam materi pembelajaran, salah satunya melalui kisah-kisah para nabi dan rasul. Contohnya, kisah Nabi Ayyub AS yang menunjukkan keteladanan dalam kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan. Dari kisah ini, siswa dapat mengambil pelajaran moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian hasil wawancara berikutnya dari informan kepala satuan pendidikan bidang kurikulum beliau menyatakan bahwa:

Untuk menumbuhkan karakter saleh pada diri siswa upaya yang dilakukan dengan mengenalkan karakter saleh kepada siswa, bahwa seperti ini seharusnya karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Selain itu mengenalkan kepada siswa melalui kegiatan literasi terkait dengan cerita dan kisah inspiratif dari para nabi dan sahabatnya serta kisah para salafussaleh terdahulu yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran” (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa untuk menanamkan karakter saleh pada siswa, cara paling efektif adalah lewat pembiasaan yang rutin. Siswa perlu dikenalkan langsung dengan nilai seperti jujur, amanah, sabar, dan tawakal. Penguatan karakter ini tidak hanya lewat teori, tapi juga melalui contoh nyata, kebiasaan ibadah, dan interaksi sosial yang baik. Selain itu, kegiatan membaca cerita inspiratif tentang nabi, sahabat, dan tokoh salaf juga penting. Cerita-cerita ini diajarkan di berbagai pelajaran agar siswa belajar tidak hanya pengetahuan, tapi juga nilai spiritual dan moral sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Hamdan Munir dia menyatakan bahwa:

Seperti biasa kegiatan yang dilakukan untuk memupuk karakter saleh siswa adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, saya kira ini sudah paten dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian yang kedua yaitu menjaga adab-adab di kelas, ada upaya pembentukan karakter dalam hal menjaga adab di kelas, seperti

menghormati guru, termasuk juga pada saat berinteraksi di kelas dengan gurunya dan temannya yang lain harus tetap menjaga adab-adab itu (Hamdan Munir, wawancara 18 Pebruari 2025).

Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan salah satu pembiasaan lumrah yang mengawali sebuah proses pembelajaran selain itu kebiasaan ini juga menjadi cara yang efektif dalam memupuk karakter saleh siswa. Kebiasaan ini menjadi bentuk penguatan spiritual yang sudah melekat dalam proses belajar-mengajar, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh harus dimulai dan diakhiri dengan memohon keberkahan dari Allah SWT. Selain itu, pembentukan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan menjaga adab di kelas. Siswa diajarkan untuk menghormati guru, berbicara sopan, serta menjaga sikap dalam berinteraksi dengan teman. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menjadi pondasi bagi tumbuhnya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan pembiasaan ini, karakter saleh tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan secara nyata dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan karakter saleh di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara. Hasil wawancara dengan Safwan Pasha, siswa kelas IX menyatakan bahwa:

Sebelum belajar kami memulainya dengan berdoa agar senantiasa Allah memberikan rahmatnya serta perlindungannya. Doanya adalah "Allahumma inni as'aluka ilman nafi'an, wa rizqan tayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan" Kami juga senantiasa mengucapkan salam sebelum masuk kelas, bapak ibu guru mengajarkann kami untuk selalu mengucapkan salam, berterima kasih ketika diberikan sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kami senantiasa diceritakan kisah nabi dan para sahabatnya yang merupakan contoh dan teladan terbaik. (Safwan Pasha, wawancara 12 Maret 2025).

Selanjutnya Safwan Pasha melalui kegiatan wawancara mengatakan bahwa: “Pada saat kami selesai belajar, kami senantiasa membaca doa, doanya itu adalah: Subhanakallahumma wa bihamdika, asyhadu an laa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik” (Safwan Pasha, wawancara 12 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai diawali dan diakhiri dengan membaca doa secara bersama-sama agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Kegiatan membaca doa merupakan sebuah kebiasaan yang sangat baik dan patut diteladani dalam lingkungan belajar. Memulai kegiatan dengan berdoa menunjukkan kesadaran akan pentingnya memohon pertolongan dan rahmat dari Allah, serta menumbuhkan rasa tawakkal dan rendah hati dalam diri siswa. Kebiasaan mengucapkan salam, berterima kasih, dan meminta maaf juga merupakan bagian dari pembentukan karakter yang luhur. Ini tidak hanya mencerminkan adab dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru menyelipkan kisah-kisah nabi dan para sahabat sebagai teladan merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, keberanian, kejujuran, dan kesabaran dalam diri anak-anak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian siswa secara holistik.

Berdasarkan ihasil wawancara yang disampaikan oleh Ammar Syuaib siswa kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, menyatakan bahwa “Berdoa sebelum dan sesudah belajar agar senantiasa terlindung dari mara bahaya dan tipu daya. Doanya "Allahumma inni as'aluka ilman nafi'an, wa rizqan tayyiban, wa 'amalan mutaqqabalan” (Ammar Syuaib, wawancara 18 Februari

2025). Berdoa sebelum dan sesudah belajar merupakan bagian dari pembiasaan spiritual yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk bahaya dan godaan, serta mengharap keberkahan dalam proses pembelajaran. Secara psikologis dan pedagogis, kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran spiritual, menanamkan nilai tawakkal, serta membentuk sikap rendah hati dan motivasi dalam diri siswa, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas belajar. Senada dengan pernyataan diatas, hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII. a, Ahmad Dzakwan Altaf dia mengatakan bahwa:

Sebelum belajar kami biasanya membaca doa dulu, doanya adalah "Allahumma inni as'aluka ilman nafi'an, wa rizqan tayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan" berdoa untuk meminta pertolongan dari Allah SWT agar diberikan kelancaran dalam belajar, dan diberikan ilmu yang bermanfaat agar kita menjadi anak yang saleh (Ahmad Dzakwan Altaf, wawancara 18 Februari 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter saleh di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai diterapkan melalui berbagai strategi, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan pembacaan kisah inspiratif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas, maupun idalam bentuk eskul pembiasaan sehari-hari yang dilakukan diluar jam i ipembelajaran di kelas. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki sikap terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya komitmen dari kepala sekolah dan para guru di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, diharapkan nilai-nilai kesalehan ini dapat terus ditanamkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap dokumen pembelajaran (Modul Ajar) guru PAI dan menemukan informasi yang

signifikan dalam modul ajar yang digunakan dalam mengajar. Dalam modul ajar tersebut, tercantum aktivitas doa bersama pada kegiatan awal pembelajaran, sebelum memulai proses belajar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai religius (saleh) pada siswa. Dengan mengawali setiap pelajaran dengan doa, diharapkan siswa dapat merasakan keberkahan dalam ilmu yang mereka peroleh dan menjadikannya sebagai landasan yang kuat dalam perjalanan pendidikan mereka. (Dok, 12 Maret 2025).

b. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kepribadian yang kuat dan tangguh. Seseorang yang memiliki karakter mandiri mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Dalam mengimplementasikan karakter mandiri di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, dilakukan dengan menerapkan beberapa aktivitas dalam proses pembelajaran PAI di kelas diantaranya adalah:

1). Mengajukan Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mendorong kemandirian siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan secara lebih efektif. Pertanyaan pemantik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat strategis sebagai langkah awal yang mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam konteks PAI, pertanyaan pemantik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai alat untuk mengajak siswa

berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses belajar mengajar di kelas, terlihat bahwa guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan. Setelah melakukan apersepsi, penyampaian materi, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan, sehingga setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Selain mengajukan pertanyaan secara langsung, guru juga sering kali menyampaikan pertanyaan pemantik dalam bentuk permainan kuis yang menarik. Dalam suasana yang penuh semangat ini, para siswa berlomba-lomba untuk memberikan jawaban yang tepat. Tak jarang, para guru menyiapkan hadiah menarik bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pembelajaran. (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Misna Tamrin, guru PAI SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia mengatakan bahwa:

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter mandiri, upaya yang dilakukan adalah dengan mengajukan/memberikan pertanyaan pemantik (spark Questions) dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan misalnya tentang Aqiqah, maka pertanyaan pemantik yang diajukan seperti berikut:

1. Pernahkah anda pergi di acara aqiqah?
2. Bagaimana menurut anda proses aqiqah yang sesuai i ajaran islam?.

Nah dengan pertanyaan seperti ini siswa berpikir sendiri untuk menemukan jawabannya. Pertanyaan seperti ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong kemandirian siswa dalam mencari dan menemukan jawabannya (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025).

Berdasarkan data yang disampaikan, penanaman nilai-nilai karakter mandiri dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan pemantik (spark questions) yang relevan dengan materi ajar. Sebagai contoh, pada pembelajaran tentang aqiqah, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti "Pernahkah anda pergi di acara aqiqah?" dan "Bagaimana menurut anda proses aqiqah yang sesuai ajaran Islam?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, kritis, serta aktif mencari dan menemukan jawaban sendiri. Strategi ini efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan pertanyaan pemantik menjadi salah satu upaya konkret dalam internalisasi karakter mandiri pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Safwan Pasha siswa SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai kelas IX dia mengatakan bahwa:

Dalam belajar kami selalu diberikan pertanyaan pemantik oleh bapak ibu guru kami sesuai dengan materi pembelajaran PAI pada saat itu, dan pertanyaan pemantik itu biasa diberikan dalam bentuk quis, dan kadang-kadang ikami diberikan hadiah jika kami dapat menjawab pertanyaan pemantik itu dengan benar (Safwan Pasha, wawancara 12 Maret 2025).

Berdasarkan data yang disampaikan, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru secara konsisten memberikan pertanyaan pemantik yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Pertanyaan pemantik tersebut

umumnya disajikan dalam bentuk kuis, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini tidak hanya merangsang keterlibatan siswa secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif melalui penghargaan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif, kompetitif, dan menyenangkan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi sekaligus membangun karakter positif pada peserta didik.

2). Memberikan Tugas Mandiri

Langkah selanjutnya yang diambil untuk meningkatkan kemandirian siswa adalah dengan memberikan tugas mandiri. Pemberian tugas mandiri ini memiliki berbagai dampak positif, antara lain meningkatkan kemandirian belajar siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, tugas mandiri juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta membantu mereka menguasai materi secara lebih mendalam. Tugas-tugas ini diberikan kepada siswa setelah proses penyampaian materi pokok pembelajaran pada kegiatan inti. Setiap siswa diharuskan untuk bekerja secara mandiri, di mana mereka tidak diperkenankan untuk mencontek. Tugas harus diselesaikan sebelum batas waktu kegiatan inti dalam proses belajar mengajar berakhir. Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar bekerja secara mandiri, guru berkeliling kelas untuk mengawasi setiap siswa dalam mengerjakan tugas mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga dilatih untuk bertanggung jawab

atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan penuh semangat, di mana setiap siswa berusaha memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Berdasarkan hasil observasi, pemberian tugas mandiri setelah penyampaian materi pokok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Tugas tersebut tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Pengawasan guru selama pengerjaan tugas memastikan siswa mengerjakan secara mandiri tanpa mencontek, sehingga melatih

disiplin dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan semangat, mendorong siswa untuk berusaha maksimal dalam proses pembelajaran.



Berdasarkan hasil wawancara bersama Iskandar, dia menyatakan bahwa “untuk menanamkan karakter mandiri, dilakukan pemberian tugas mandiri untuk setiap siswa yang harus diselesaikan secara mandiri selama proses pembelajaran di kelas”. (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025). Untuk menumbuhkan karakter mandiri pada siswa, guru memberikan tugas individu

yang harus diselesaikan secara mandiri selama kegiatan pembelajaran di kelas. Strategi ini bertujuan agar siswa terbiasa bertanggung jawab, berinisiatif, dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Hamdan Munir Pimpinan Pondok Wahdah Islamiyah Sinjai dia menyatakan bahwa:

Upaya untuk menumbuhkan karakter mandiri yaitu dengan pemberian tugas atau soal-soal untuk dikerjakan oleh masing-masing siswa tanpa ada kerjasama, tanpa mencontek, karena mencontek dapat menghilangkan nilai-nilai kesalehan dan jauh dari sifat mandiri. Jadi kita harus menanamkan pemahaman pada siswa, bahwa budaya mencontek itu adalah budaya tercela (Hamdan Munir, wawancara 18 Pebruari 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas salah satu upaya menumbuhkan karakter mandiri pada siswa adalah melalui pemberian tugas atau soal-soal yang harus dikerjakan secara individu, tanpa adanya kerja sama atau mencontek. Hal ini melatih siswa untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Kemandirian tidak hanya dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi juga dari kejujuran dalam mengerjakannya. Untuk itu, penting ditanamkan pemahaman kepada siswa bahwa budaya mencontek adalah perbuatan tercela yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan kemandirian. Dengan membiasakan siswa untuk jujur dan percaya pada kemampuan sendiri, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Zulfikar AT, guru PAI, dia menyatakan bahwa :

Untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa saya secara pribadi dalam mengajarkan mapel PAI, yang saya lakukan adalah dengan pemberian tugas mandiri kepada siswa, tujuannya tidak lain untuk melatih agar siswa bisa bekerja secara mandiri. Setelah pemberian tugas, maka siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, dan siswa yang lain memberikan tanggapan (Zulfikar AT, wawancara 18 Februari 2025).

Dalam upaya menanamkan karakter mandiri pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara mandiri. Tujuannya adalah untuk melatih kemandirian siswa dalam berpikir dan bertindak. Setelah tugas diselesaikan, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan teman-temannya, kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanggapan dari siswa lain, sehingga selain melatih kemandirian, juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi bagi siswa.



Gambar: 4. 4. Wawancara dengan guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Misna Tamrin, guru PAI SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, dia menyatakan bahwa “Selain pemberian pertanyaan pemantik, upaya lain yang dilakukan untuk menanamkan karakter mandiri siswa adalah pemberian tugas mandiri yang harus diselesaikan secara mandiri

selama proses pembelajaran berlangsung di kelas” (Misna Tamrin, wawancara 18 Februari 2025). Selain pemberian pertanyaan pemantik, pemberian tugas mandiri selama proses pembelajaran di kelas merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan karakter mandiri pada siswa. Dengan mengerjakan tugas secara mandiri, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, mengelola waktu, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa bergantung pada orang lain. Pendekatan ini mendorong kemandirian belajar yang esensial bagi perkembangan pribadi dan akademik siswa.

Sementara itu hasil wawancara dengan wakil kepala satuan pendidikan urusan kurikulum SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai Mustahrim Atbar, mengatakan bahwa :

Untuk Menumbuhkan kemandirian siswa banyak hal yang dapat dilakukan salah satu diantaranya adalah dengan mencontoh perilaku kakak kelasnya dalam belajar, mengatur waktu belajar, kapan harus belajar dan kapan harus mengerjakan tugas lain. Dalam proses pembelajaran di kelas pemberian tugas mandiri kepada siswa, dan tugas itu harus diselesaikan saat proses pembelajaran berlangsung, karena kapan tugas tersebut tidak diselesaikan di kelas, maka akan sulit menyelesaikan diluar waktu pembelajaran karena padatnya kegiatan pondok, karena itu tugas-tugas di kelas diupayakan bagi setiap siswa untuk diselesaikan pada saat pembelajaran (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas upaya menumbuhkan kemandirian siswa dapat dilakukan dengan mencontoh perilaku positif dari kakak kelas dalam hal belajar, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas. Dalam proses pembelajaran, pemberian tugas mandiri menjadi strategi penting untuk melatih tanggung jawab siswa. Tugas tersebut harus diselesaikan selama pembelajaran berlangsung agar tidak terbengkalai karena padatnya kegiatan di luar kelas, seperti aktivitas di pondok. Dengan menyelesaikan tugas di kelas, siswa dilatih untuk fokus, disiplin, dan mandiri dalam mengelola waktu serta tanggung jawab mereka. Hal ini efektif untuk membangun karakter

kemandirian yang kuat sejak dini.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan karakter mandiri di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain, melalui kegiatan wawancara.

Hasil wawancara dengan Safwan Pasha siswa kelas IX SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, dia menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, kami diberikan tugas oleh guru/ustadz kami yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, tidak bergantung pada orang lain selama kami mampu untuk melakukannya dan tidak mencontek, karena mencontek bukan sifat mandiri” (Safwan Pasha, wawancara 12 Maret 2025).

Sementara hasil wawancara dengan iAmmar Syuaib siswa kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, menyatakan bahwa: i“Dalam pembelajaran di sekolah kami diberikan tugas mandiri, yang dikerjakan secara sendiri-sendiri tanpa bergantung pada orang lain” i(Ammar Syuaib, wawancara 18 Februari 2025). Sementara itu hasil wawancara dengan siswa kelas VIIa. Ahmad Dzakwan Altaf dia mengatakan bahwa: “Guru memberikan tugas pada kami, dan dikerjakan sendiri-sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain” (Ahmad Dzakwan Altaf, wawancara 18 Februari 2025).



Gambar: 4. 5. Wawancara dengan siswa

Hasil wawancara dari beberapa informan di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai menekankan pentingnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Kedua narasumber, Safwan Pasha, Ammar Syuaib dan Ahmad Dzakwan Altaf, mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas mereka diberi tugas yang harus dikerjakan secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Safwan menambahkan bahwa tidak mencontek adalah bagian dari sikap mandiri yang harus dijunjung tinggi. Hal ini mencerminkan adanya upaya dari pihak sekolah dan guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian dalam proses belajar siswa.

Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap dokumen pembelajaran dan menemukan informasi yang signifikan dalam modul ajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Dalam modul ajar tersebut, pemberian tugas mandiri diberikan setelah pemaparan materi pelajaran pada kegiatan inti. Pemberian tugas mandiri diberikan secara individu atau kelompok, dan tugas tersebut harus diselesaikan sebelum batas waktu pembelajaran inti berakhir, dan diakhiri dengan kegiatan presentasi hasil kerja tugas (Dok, 12 Maret 2025).

Peneliti menemukan bahwa dalam modul ajar, guru memberikan tugas mandiri setelah materi pelajaran disampaikan. Tugas ini bisa dikerjakan sendiri atau berkelompok, dan harus selesai sebelum waktu belajar habis. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil tugas mereka.

a. Karakter Takwa

Kegiatan membaca atau muroja'ah Al-Qur'an bersama setiap akan memulai proses pembelajaran, merupakan rutinitas

yang dilakukan di iSMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setelah aktivitas doa bersama dilakukan. Dalam kegiatan ini, guru memberika waktu lima menit kepada setiap siswa untuk meroja'ah hafalan Al-Qur'an, sementara seluruh siswa meroja'ah hafalan secara bersama-sama, guru mengawasi dan memastikan bahwa seluruh siswa tetap kondusif melakukan kegiatan muroja'ah, tidak berbicara, atau bercanda selama kegiatan berlangsung. Agar kegiatan ini berjalan dengan lancar, setiap siswa diwajibkan membawa Al-Qur'an. Dengan adanya rutinitas muroja'ah ini, siswa dapat lebih mudah menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Selain itu, kegiatan ini juga membantu memperluas wawasan keagamaan siswa serta mempermudah mereka dalam mengulang hafalan, terutama hafalan pada Juz 30 (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh iIskandar dia imengatakan bahwa:

Salah satu bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai yang dilakukan secara rutin yakni dengan membaca atau muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an oleh setiap siswa. Kegiatan rutin mengulang hafalan Al-Qur'an dapat membantu siswa dalam mempertahankan hafalannya. Selain itu, metode ini juga berperan dalam memperkuat karakter ketakwaan mereka. (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai adalah melalui kegiatan rutin muroja'ah atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa dalam menjaga dan memperkuat hafalan mereka, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan spiritual yang mendalam. Dengan rutin mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, siswa

dibimbing untuk lebih dekat dengan nilai-nilai agama, sehingga karakter ketakwaan mereka semakin terbentuk dan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terkait penerapan karakter takwa dalam proses pembelajaran PAI yang disampaikan oleh Misna Tamrin guru PAI, dia mengatakan bahwa “Untuk menanamkan nilai-nilai karakter takwa, dilakukan dengan membaca atau muroja’ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an ibagi isetiap siswa.

Kegiatan irutin membaca atau mengulang hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama dapat membantu siswa dalam menjaga hafalannya. Melalui aktivitas ini juga dapat memperkokoh karakter ketakwaan mereka” (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Mustahrim Atbar dia mengatakan bahwa :

Dalam menumbuhkan karakter takwa siswa, muroja’ah adalah salah satu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Selain itu kajian-kajian islami yang diadakan di pondok juga memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter takwa siswa. Pada saat berada di kelas, kami guru/ustadz tidak langsung mengajar, tapi mengingatkan isiswa iuntuk iselalu iberperilaku iterpuji, seperti mengucapkan salam, berterima kasih, dan sikap kita dalam menuntut ilmu jangan terlalu mengejar nilainya, tapi kejarlah hikmah dan manfaatnya (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Saat di kelas, guru atau ustadz tidak langsung mengajar, melainkan terlebih dahulu mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Contohnya, membiasakan mengucapkan salam, berterima kasih, dan menanamkan sikap bahwa belajar bukan hanya untuk mengejar nilai, tetapi juga untuk mencari

hikmah dan manfaat dari ilmu yang didapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Hamdan Munir dia imengatakan bahwa:

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa berorientasi pada takwa, terlepas dari jenis aktivitasnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, hal yang penting untuk dilakukan adalah menumbuhkan sifat amanah pada siswa, mengapa? karena masih ada sebagian siswa jika diberikan tugas, seperti membaca atau melakukan muroja'ah hafalan, kurang responsif, ini menunjukkan kurangnya amanah dalam menyelesaikan tugas dan ketidakseriusan idalam ipelaksanaannya. iOleh ikarena iitu, kami senantiasa berupaya membimbing dan mengarahkan mereka agar selalu menjaga amanah. Tujuan akhirnya, kita berharap agar semua siswa di sini menjadi individu yang bertakwa. (Hamdan Munir, wawancara 18 Pebruari 2025).

Pembelajaran di kelas harus menanamkan sifat amanah pada siswa karena amanah berarti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Beberapa siswa kurang serius saat diberi tugas seperti membaca atau muroja'ah hafalan, yang menunjukkan kurangnya amanah. Oleh karena itu, guru terus membimbing agar siswa selalu menjaga amanah. Dengan begitu, diharapkan semua siswa bisa menjadi pribadi yang bertakwa dan bertanggung jawab. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Safwan Pasha siswa kelas IX SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia mengatakan bahwa “Sebelum belajar, kami diberikan waktu untuk meroja'ah hafalan atau mengulang hafalan setiap akan memulai pembelajaran setiap hari” (Safwan Pasha, wawancara 12 Maret 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru memberikan waktu untuk meroja'ah hafalan, ini adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini tidak hanya

memperkuat hafalan tapi juga mempersiapkan siswa secara mental dan emosional untuk menerima materi baru dengan lebih baik. Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, Ammar Syuaib menyatakan bahwa “sebelum belajar kami melakukan kegiatan meroja’ah hafalan atau mengulang hafalan yang dilakukan secara rutin setiap hari” (Ammar Syuaib, wawancara 18 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas muroja’ah dilakukan sebelum memulai proses belajar utama. Tujuan meroja’ah adalah untuk memperkuat ingatan, menjaga hafalan tetap melekat di dalam pikiran, serta meminimalisir lupa. Dengan

meroja’ah secara konsisten, hafalan yang sudah diperoleh akan semakin kuat dan mudah diingat dalam jangka panjang. Kegiatan ini sangat penting, terutama dalam pembelajaran Al-Qur’an, hadis, atau materi lain yang membutuhkan hafalan kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Dzakwan Altaf dia mengatakan bahwa: “Sebelum belajar kami selalu membaca atau meroja’ah hafalan-hafalan terlebih dahulu” (Ahmad Dzakwan Altaf, wawancara, 18 Februari 2025). Membaca atau meroja’ah hafalan sebelum belajar merupakan langkah yang efektif untuk memperkuat ingatan dan menjaga hafalan tetap melekat. Kebiasaan ini membantu siswa lebih siap menerima materi baru karena hafalan sebelumnya sudah dikuatkan. Selain itu, meroja’ah secara rutin dapat meningkatkan kepercayaan diri dan meminimalisir risiko lupa, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penanaman karakter takwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dilakukan lewat berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah

muroja'ah hafalan Al-Qur'an yang rutin dilakukan sebelum pelajaran. Kegiatan ini membantu siswa menjaga hafalan dan membiasakan mereka dekat dengan nilai takwa.

Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap dokumen pembelajaran guru PAI, dan menemukan informasi yang signifikan. Dalam modul ajar tersebut, tercantum kegiatan muroja'ah hafalan pada kegiatan pendahuluan dengan durasi waktu lima sampai delapan menit, sebelum pembelajaran inti dimulai. (Dok, senin 12 Maret 2025).

Penelusuran dokumen pembelajaran (modul Ajar) guru PAI menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah hafalan dicantumkan dalam modul ajar sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan selama 5-8 menit sebelum pembelajaran inti.

Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi perhatian khusus pada penguatan hafalan sebagai dasar belajar. Muroja'ah di awal pembelajaran juga membantu siswa fokus dan siap menerima materi baru, sehingga pembelajaran berjalan efektif dan teratur.

2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang dilakukan selama proses penelitian di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) berimplikasi terhadap perilaku dan prestasi akademik siswa. Dalam aspek perilaku, siswa lebih taat beribadah, disiplin, jujur, ulet, disiplin dan lebih mandiri. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Mustahrim Atbar dia mengatakan bahwa:

Implementasi pendidikan karakter SMART dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai memberikan dampak positif terhadap siswa. Perhatian mereka terhadap pelajaran, hafalan, dan tugas yang diberikan menjadi lebih besar. Selain itu, siswa merasa terbebani jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai SMART. Sikap seperti ini berdampak positif pada

prestasi akademik mereka, menjadikan siswa lebih disiplin, ulet, mandiri dalam menghadapi situasi belajar, serta lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).



Gambar: 4. 6. Wawancara dengan Wakasek Kurikulum

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi karakter SMART dalam pembelajaran PAI memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek moral, akademik, maupun kepribadian. Siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai kebaikan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan memiliki kesiapan mental menghadapi masa depan. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Misna Tamrin guru PAI SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia mengatakan bahwa:

Penerapan karakter SMART dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh positif terhadap siswa, di antaranya adalah meningkatkan ketaatan siswa dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, menumbuhkan sikap jujur dan amanah, meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menumbuhkan rasa takut kepada Allah yang mendorong mereka untuk senantiasa berbuat kebaikan. Pengaruh selanjutnya adalah siswa mampu mengatur waktu dengan baik dan belajar secara efektif tanpa bergantung pada orang lain, serta rasa percaya diri siswa menjadi semakin meningkat. (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025).

Pernyataan Misna Tamrin menunjukkan bahwa penerapan karakter saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI berdampak

positif pada siswa. Mereka menjadi lebih taat beribadah, jujur, dan bertanggung jawab. Rasa takut kepada Allah membuat mereka termotivasi untuk berbuat baik. Selain itu, siswa juga lebih mandiri, bisa mengatur waktu belajar, dan percaya diri menghadapi tugas serta tantangan. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang konsisten membantu membentuk siswa berakhlak baik, disiplin, dan kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Hamdan Munir Dia menyatakan bahwa:

Karakter SMART yang mengandung nilai-nilai positif memiliki pengaruh besar pada diri anak, dan kita berharap nilai-nilai SMART ini bisa ditularkan pada orang lain, dan tentu kita berharap juga apapun profesi mereka kelak, nilai-nilai saleh, mandiri dan takwa (SMART) akan selalu ada pada diri mereka. Ketika karakter SMART ini sudah terbentuk pada diri siswa secara otomatis perilaku-perilaku terpuji seperti disiplin, ulet, tekun jujur dan seterusnya akan terbentuk secara otomatis pula, dan tindakan serta perbuatan positif akan spontan dilakukan tanpa harus diperintah (Hamdan Munir, wawancara 18 Pebruari 2025).

Berdasarkan pemaparan diatas pendidikan karakter yang mencakup nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian positif siswa. Ketika karakter ini tertanam kuat, perilaku terpuji seperti disiplin, tekun, jujur, dan ulet akan muncul secara alami tanpa perlu diperintah. Nilai-nilai SMART juga dapat ditularkan kepada orang lain, sehingga siswa mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Peneliti menelusuri dokumen rapor pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai tahun 2025 yang memuat data hasil evaluasi pendidikan sebagai gambaran kondisi sekolah. Berdasarkan data tersebut, capaian nilai rata-rata karakter siswa berada pada kategori “Baik” dengan persentase sebesar 55,50 persen, mengalami peningkatan sebesar 1,31 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 54,19 persen. Secara rinci, capaian nilai karakter saleh dan takwa meningkat dari 55,69 persen pada tahun 2024 menjadi 57,74 persen pada tahun 2025. Sementara itu, nilai kemandirian siswa juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 51,42 persen pada tahun 2024 menjadi 53,37 persen pada tahun 2025. Data ini mengindikasikan

adanya perkembangan positif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut. Ini menunjukkan perkembangan positif dalam pembinaan karakter siswa, meskipun peningkatannya kecil. Oleh karena itu, perlu upaya terus-menerus untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Capaian indikator karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai tahun 2025 dengan nilai 55,50 persen menunjukkan kemajuan dibanding tahun sebelumnya. Meskipun peningkatannya kecil, hal ini menunjukkan usaha yang terus-menerus dalam mengembangkan karakter siswa. Untuk menjaga dan meningkatkan hasil ini, perlu pembinaan karakter yang lebih intens dan berkelanjutan.

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai ?.

- a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah, motivasi diri siswa, dan komitmen guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kurikulum memberi arah, motivasi mendorong semangat belajar siswa, sementara guru berperan sebagai panutan yang menginspirasi melalui sikap dan keteladanan.

- 1). Dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah

Dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah adalah upaya sekolah dalam menyediakan aturan, program, dan materi pembelajaran yang mendukung tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik membantu guru mengajar dengan terarah, sementara kebijakan sekolah memastikan semua kegiatan berjalan sesuai aturan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap dokumen modul ajar

guru PAI, ditemukan bahwa benar program karakter salih, mandiri dan takwa (SMART) ini tercantum dalam dokumen tersebut. Modul ajar adalah perangkat yang digunakan guru untuk mengimplementasikan atau mewujudkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan doa bersama, penyisipan kisah inspiratif yang merupakan kegiatan untuk membentuk karakter salih siswa dilakukan pada kegiatan awal dan kegiatan inti pembelajaran. Sementara itu kegiatan pengajuan pertanyaan pemantik dan pemberian tugas mandiri, sebagai upaya untuk membentuk kemandirian siswa dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan muroja'ah hafalan yang merupakan kegiatan untuk membentuk karakter takwa dilakukan pada kegiatan pendahuluan setelah doa bersama dilakukan (Observasi, 20 Februari 2025).

Berdasarkan modul ajar guru PAI, program karakter SMART (Salih, Mandiri, Takwa) jelas diintegrasikan dalam pembelajaran. Modul ini berisi kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara konsisten. Doa bersama dan kisah inspiratif di awal dan tengah pembelajaran membantu membentuk karakter salih. Pertanyaan pemantik dan tugas mandiri di bagian inti pembelajaran mendukung kemandirian siswa. Sedangkan muroja'ah hafalan setelah doa bersama berperan dalam membentuk karakter takwa. Pendekatan ini menunjukkan perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan menyeluruh, menggabungkan aspek spiritual, kognitif, dan afektif untuk mengembangkan karakter siswa secara lengkap.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang faktor pendukung pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, maka peneliti mencari informasi dengan informan dalam kegiatan wawancara, hasil wawancara dengan kepala satuan pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai bapak Iskandar, dia mengatakan bahwa:

Pihak sekolah atau pondok mendukung sepenuhnya program-program yang terkait dengan pendidikan karakter. Program penguatan karakter tentu sangat dibutuhkan dalam rangka

membentuk siswa yang berakhlak mulia, hal ini selaras dengan kebijakan dan kurikulum sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya program karakter prioritas SMART salih, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI, serta program pembiasaan ibadah diluar pembelajaran. Tentu hal semacam ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk generasi religius yang saleh, mandiri dan takwa khususnya di internal sekolah kami (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Dukungan penuh dari pihak sekolah atau pondok terhadap program pendidikan karakter merupakan faktor kunci keberhasilan pembentukan siswa berakhlak mulia. Integrasi program karakter SMART (Salih, Mandiri, Takwa) dalam kurikulum dan pembelajaran PAI, serta pembiasaan ibadah di luar kelas, mencerminkan komitmen institusi dalam menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan takwa yang esensial bagi pengembangan generasi religius. Dengan demikian, implementasi program ini secara konsisten berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan sosial secara positif.

2). Faktor Motivasi Diri Siswa

Motivasi diri siswa adalah semangat dari dalam diri yang membuat mereka mau belajar dengan giat. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan mencapai tujuan, rasa percaya diri, dan dukungan dari guru serta teman. Motivasi yang tinggi membantu siswa lebih fokus dan tekun belajar.

Berdasarkan hasil observasi selama proses belajar mengajar di kelas VII di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, terlihat bahwa “Selama proses pembelajaran, mayoritas siswa terlihat antusias mencatat dan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.” (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Catatan observasi tersebut menunjukkan adanya motivasi besar dalam diri siswa, tercermin dari antusiasme mereka dalam mencatat dan bertanya, hal ini menandakan bahwa siswa memiliki minat terhadap materi pelajaran serta dorongan untuk memahami pelajaran secara mendalam, yang merupakan indikator positif dalam pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Misna Tamrin guru PAI SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia mengatakan bahwa:

Minat dan antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI sangat baik, siswa memiliki perhatian fokus pada kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran i serta i ipenggunaan i imedia i i yang i i menarik, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025).

Minat dan antusiasme siswa dalam belajar PAI tercermin dari perhatian mereka yang fokus selama kegiatan pembelajaran serta respon positif terhadap metode dan media yang digunakan. Hal ini mendorong semangat belajar yang tinggi dan sikap aktif dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan secara efektif dan menyenangkan bagi siswa. Sementara itu hasil wawancara bersama iGuru PAI SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia menyatakan bahwa: “Anak-anak sering mengerjakan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan, itu menandakan mereka punya semangat belajar yang tinggi.” (Zulfikar AT, wawancara 18 Februari 2025). Siswa yang mengerjakan tugas lebih awal menunjukkan semangat belajar yang tinggi, motivasi, dan kedisiplinan. Kebiasaan ini mencerminkan tanggung jawab dan minat mereka dalam belajar, sehingga patut diapresiasi.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP IT Wahdah

Islamiyah Sinjai, Ammar Syuaib menyatakan bahwa “Saya belajar sungguh-sungguh, mengerjakan tugas sendiri dan rajin meroja’ah hafalan, karena ingin menjadi orang yang bermanfaat, dan supaya bisa hafal Al-Qur’an.” (Ammar Syuaib, wawancara 18 Februari 2025). Pernyataan ini menunjukkan sikap belajar yang disiplin dan motivasi kuat. Rajin mengerjakan tugas sendiri dan muroja’ah mencerminkan kesungguhan untuk menghafal Al-Qur’an dan menjadi pribadi yang bermanfaat.

3). Komitmen Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Komitmen guru dalam menanamkan nilai karakter sangat penting. Guru tidak hanya mengajar, tapi juga menjadi contoh sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka mengajarkan nilai-nilai tersebut lewat kebiasaan sehari-hari dan pembelajaran. Dengan komitmen ini, guru membantu siswa menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi selama proses belajar mengajar di kelas VII di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, terlihat bahwa:

Guru masuk kelas tepat waktu dengan memberi salam dan senyum kepada seluruh siswa. Guru mengawali kegiatan dengan mengajak siswa membaca doa bersama, dilanjutkan dengan muroja’ah hafalan Al-Qur’an. Sikap khushyuk dan sopan guru terlihat jelas selama kegiatan ini. Pada saat Guru menegur seorang siswa yang berbicara saat teman lain membaca/muroja’ah ayat Al-Qur’an, dilakukan dengan bahasa yang lembut, tidak ada bentakan atau nada tinggi. Ini menunjukkan sikap mendidik dan menjadi contoh dalam berkomunikasi yang santun. Saat menjelaskan materi tentang kejujuran, guru menyisipkan contoh pengalaman pribadi tentang bagaimana beliau pernah mengembalikan barang temuan di sekolah. Cerita tersebut membuat siswa tampak memperhatikan dengan serius dan beberapa siswa memberikan komentar positif. Saat bel berbunyi menandakan pergantian pembelajaran mata pelajaran, guru tetap

menyelesaikan penjelasan dengan tertib, kemudian mengucapkan hamdalah dan berpamitan kepada siswa dengan salam dan senyum. Guru juga mengingatkan siswa agar menjaga kebersihan kelas sebelum meninggalkan ruangan. (Observasi, 20 Pebruari 2025).

Berdasarkan observasi ini, guru menunjukkan peran sebagai teladan melalui sikap religius, komunikasi yang santun, kedisiplinan, dan integritas dalam perkataan dan perbuatan. Tindakan-tindakan ini memberikan contoh nyata kepada siswa dan mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Hasil wawancara yang idisampaikan oleh Iskandar kepala satuan pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia mengatakan bahwa: “Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai SMART, juga menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan inilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa yang menjadi contoh atau panutan bagi siswa”. (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025). Data menunjukkan praktik pendidikan yang menjanjikan dengan mengintegrasikan pengembangan kognitif dan karakter melalui penanaman nilai-nilai SMART secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru. Hal ini berpotensi besar dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas secara intelektual dan moral. Seirama dengan pernyataan diatas, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Misna Tamrin dia mengatakan bahwa:

“Kami guru-guru di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, berkomitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, kami senantiasa konsisten menjalankan implementasi nilai-nilai karakter SMART setiap hari dalam pembelajaran, sekaligus berperan sebagai teladan dalam bersikap dan berbuat sesuai nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) yang menginspirasi siswa”. (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025).

Pernyataan komitmen guru SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai menunjukkan keseriusan mereka dalam menanamkan nilai karakter SMART (Salih, Mandiri, Takwa) secara konsisten saat mengajar. Guru

tidak hanya mengajar, tapi juga menjadi contoh yang menginspirasi siswa. Cara ini sesuai dengan prinsip pembelajaran karakter yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

Meskipun proses pembelajaran telah dirancang dengan baik, pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari berbagai kendala. Terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, baik dari sisi siswa, sarana, maupun kondisi teknis. Hambatan-hambatan ini perlu diperhatikan dan dicari solusinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi selama proses belajar mengajar di kelas VII di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, terlihat bahwa: i

Terdapat beberapa orang siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, ditunjukkan dengan minimnya partisipasi seperti jarang bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta menunjukkan gejala kebosanan, melamun, bahkan mengantuk saat pembelajaran berlangsung di kelas. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses ini adalah Chromebook, namun jumlah perangkat yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga satu perangkat harus digunakan secara bergantian oleh lebih dari satu siswa. Selain itu, kendala teknis seperti gangguan koneksi internet juga kerap terjadi saat mengakses bahan ajar, yang pada akhirnya menghambat kelancaran proses pembelajaran di kelas. (Observasi, 20 Pebruari 2025).



Gambar: 4. 7. Jumlah chromebook yang terbatas

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Iskadar Kepala Satuan Pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dia menyatakan bahwa:

faktor penghambat dalam implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI adalah: Terbatasnya waktu pembelajaran Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas, yaitu 3 jam pelajaran dalam satu pertemuan, sehingga kegiatan tambahan seperti berdoa dan muroja'ah hafalan dan penyisipan kisah inspiratif bisa mengurangi waktu materi pelajaran utama. (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI adalah terbatasnya alokasi waktu, yang hanya tiga jam pelajaran per minggu. Kegiatan pendukung seperti doa, muroja'ah, dan kisah inspiratif, meskipun penting untuk pembentukan karakter, seringkali mengurangi waktu untuk penyampaian materi inti, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Misna Tamrin dia menyatakan bahwa:

Hal yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai yaitu:

1. Kurangnya motivasi Siswa.

Siswa yang kesulitan mengatur waktu sering merasa kewalahan dengan tugas-tugas sekolah/pondok, sehingga kehilangan motivasi untuk belajar.

3. Kurangnya media pembelajaran seperti chromebook dan jaringan internet yang terbatas, membatasi gerak kami dalam menyajikan bentuk pembelajaran yang menarik terutama pembelajaran yang berbasis on line (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025).

Siswa yang belum mampu mengatur waktu dengan baik sering merasa terbebani oleh tugas-tugas sekolah atau pondok, sehingga mudah kehilangan semangat dan motivasi dalam belajar. Keterbatasan sarana seperti Chromebook dan akses internet menjadi kendala dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik, khususnya yang berbasis

digital atau online, sehingga pembelajaran kurang maksimal dan kurang variatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Zulkifli AT Dia menyatakan bahwa: “Hal yang menghambat program SMART yaitu dari segi fasilitas yang masih minim, media pembelajaran seperti chromebook” (Zulfikar AT, wawancara 18 Februari 2025). Keterbatasan fasilitas dan media (seperti chromebook) secara signifikan menghambat implementasi optimal program SMART,. Tanpa alat yang memadai, sulit untuk mengukur kemajuan belajar secara efektif, menetapkan target yang realistis, dan melaksanakan pembelajaran yang efisien sesuai waktu yang direncanakan. Investasi pada fasilitas dan media pembelajaran menjadi krusial untuk merealisasikan potensi penuh program SMART.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Mustahrim Atbar dia menyatakan bahwa:

Yang menjadi kendala dalam implementasi SMART adalah faktor psikologi dimana siswa berada pada usia remaja masih dalam tahap pencarian identitas, masih pada tahap pencarian nilai mana yang benar mana yang salah, disamping itu perbedaan karakter dari mereka walaupun berada dalam lingkungan pondok tetapi anak tetap melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai SMART. Karena itu kami senantiasa membimbing dan mengingatkan mereka untuk menjaga nilai-nilai SMART (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Implementasi program SMART menghadapi kendala utama dari faktor psikologis siswa remaja yang masih dalam proses pencarian identitas dan nilai, sehingga rentan bingung dalam menentukan sikap. Perbedaan karakter antar siswa di lingkungan pondok pesantren juga menjadi tantangan, menyebabkan beberapa siswa belum sepenuhnya menerapkan nilai SMART. Oleh karena itu, guru terus memberikan bimbingan agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik guna membentuk karakter yang sesuai.

c. Upaya Pemecahan Masalah dalam Implementasi Pendidikan Karakter SMART dalam Pembelajaran PAI

Implementasi pendidikan karakter SMART dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari keterbatasan waktu, sarana prasarana, motivasi belajar siswa, serta faktor psikologis peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dan terencana agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara optimal. Adapun upaya-upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi Terbatasnya Waktu Pembelajaran

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan alokasi waktu yang hanya tiga jam pelajaran setiap minggunya. Untuk mengatasi hal ini, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pokok. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai SMART (Saleh, Mandiri dan Takwa) secara kontekstual dalam materi ajar, sehingga tidak memerlukan waktu tambahan khusus.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Kurangnya motivasi belajar menjadi faktor penghambat signifikan dalam proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: Pemberian penguatan positif memberikan penghargaan sederhana atau kepada siswa yang menunjukkan perubahan positif dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam belajar.

2. Mengatasi Keterbatasan Media dan Akses Internet

Hambatan teknis seperti kekurangan perangkat dan gangguan jaringan internet juga berdampak pada efektivitas pembelajaran,

terutama yang berbasis digital. Solusi yang dapat ditempuh adalah:

a). Penggunaan Media Pembelajaran Alternatif

Guru dapat menyiapkan bahan ajar dalam bentuk cetak, video offline, atau presentasi sederhana yang tidak terlalu bergantung pada jaringan internet.

b). Pengelolaan Chromebook secara Efektif

Penggunaan Chromebook dilakukan secara bergiliran dengan pengaturan kelompok kecil agar semua siswa tetap dapat merasakan pembelajaran digital meskipun secara terbatas.

c). Usulan Pengadaan Fasilitas Tambahan

Sekolah dapat bekerja sama Dinas Pendidikan kota, komite sekolah, atau mitra eksternal untuk pengadaan tambahan perangkat dan peningkatan infrastruktur jaringan.

B. Pembahasan

1. Implementasi pendidikan karakter saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, berdasarkan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter saleh di iSMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dilaksanakan melalui berbagai kegiatan religius dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi nilai. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan doa sebelum dan sesudah belajar, imuroja'ah hafalan, serta kisah-kisah inspiratif keislaman yang disisipkan dalam pelajaran. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang tidak hanya menekankan transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga pembentukan adab (ta'dib) dan tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa).

Allah SWT berfirman dalam QS An Nisa/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (Kementrian Agama RI, 2019; 9)

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter saleh merupakan upaya nyata dan strategis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karimah secara mendalam dan konsisten kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan lingkungan yang mendukung, pendidikan karakter saleh bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang mulia sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter saleh menjadi wujud ikhtiar lembaga dalam membangun fondasi kepribadian yang berakhlak baik, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan, dan menanamkan akhlak karimah, yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW Bersabda

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari dalam Ahmad No. 8952)

Pembiasaan doa juga sesuai dengan tuntunan Nabi SAW yang mengajarkan adab sebelum dan sesudah belajar, seperti dalam doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya;

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima,” (HR. Ibnu Majah, 925).

Praktik ini juga didukung oleh kebijakan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang menyebutkan:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Ini berarti bahwa pembentukan karakter saleh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

- a. Strategi guru dalam menanamkan karakter saleh memiliki dasar hukum yang kuat, strategi yang digunakan oleh guru meliputi: keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan harian, integrasi nilai dalam pembelajaran lintas pelajaran dan penyampaian kisah-kisah teladan (qashash an-nabiyyin). Strategi ini sejalan dengan metode pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW. Allah menyebut Nabi sebagai teladan utama:

Allah SWT berfirman dalam QS Al Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Kementrian Agama RI, 2019; 21)

Keteladanan guru menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga

pembimbing spiritual dan moral. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyebut bahwa guru adalah orang tua rohani (al-walid ar-ruhi) yang membentuk jiwa anak didik. Penggunaan kisah para nabi dan sahabat juga merupakan metode Qur'ani:

Allah SWT berfirman dalam QS. Hud/11; 120 artiya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

Terjemahnya:

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu." (Kementrian Agama R.I, 2005; 120)

- b. Kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin spiritual dan pengarah visi pendidikan karakter. Dukungan kepala sekolah dalam program pembiasaan dan muroja'ah menunjukkan peran manajerial dan moralnya. Sesuai Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial. Fungsi manajerial ini sangat menentukan keberhasilan pembentukan budaya karakter di sekolah, sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam pendidikan (al-qiyadah fi at-tarbiyah).
- c. Pendidikan karakter memberikan dampak nyata bagi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan di sekolah membuat siswa lebih sadar berdoa, lebih menghormati guru dan teman, serta terbiasa mengucapkan salam, memaafkan, dan menghindari kata-kata kasar. Hal ini berarti pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan (kognitif), tapi juga membentuk sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Menurut pendekatan Bloom, pendidikan yang melibatkan ketiga aspek ini akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dan tahan lama.

Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

"Sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan sekolah telah menyentuh dimensi hati (qalb), sebagai pusat utama pembentukan karakter dalam Islam.

- d. Implikasi implementasi pendidikan karakter SMART berdasarkan analisis dalam kerangka teori pendidikan karakter, strategi yang digunakan sekolah ini menggabungkan dua pendekatan utama: Value-Based Education (Pendidikan Berbasis Nilai) Penanaman nilai melalui kisah, keteladanan, dan pembiasaan. Contextual Teaching and Learning (CTL) Mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Secara teoretis, pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai kesalehan, dan secara empiris terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui ceramah, tetapi harus melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang bermakna.
- e. Pendidikan Karakter Mandiri dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Nasional

Karakter mandiri merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan tangguh. Dalam perspektif Islam, sikap mandiri berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain, serta memiliki daya juang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Al-Qur'an mendorong setiap individu untuk berikhtiar dan bertanggung jawab atas amalnya sendiri:

Allah SWT berfirman dalam QS An-Najm/53: 39 artinya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya:

"Dan manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."
(Kementrian Agama R.I, 2019; 39)

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam menghargai usaha pribadi (ikhtiar) sebagai jalan memperoleh hasil, yang menjadi dasar pembentukan karakter mandiri. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya bekerja sendiri tanpa bergantung pada orang lain:

Rasulullah SAW Bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدٍ

“Sebaik-baik makanan yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)

Dalam konteks pendidikan Nasional, karakter mandiri termasuk dalam 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Karakter mandiri adalah kemampuan untuk belajar dan bertindak secara otodidak, memiliki inisiatif, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini selaras dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyebutkan bahwa salah satu karakter utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan Indonesia adalah karakter mandiri.

f. Strategi Menumbuhkan Karakter Mandiri dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman karakter mandiri di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai dilakukan melalui dua

strategi utama yaitu pengajuan pertanyaan pemantik (Spark Questions), dan pemberian tugas mandiri. Kedua strategi ini merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pembelajaran aktif dan reflektif, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

1) Pertanyaan Pemantik untuk Merangsang Kemandirian Berpikir

Penerapan pertanyaan pemantik dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai terbukti efektif menumbuhkan kemandirian berpikir siswa. Pertanyaan seperti “Pernahkah kamu menghadiri acara aqiqah?” atau “Bagaimana tata cara aqiqah menurut Islam?” mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Strategi ini sesuai dengan pendekatan konstruktivistik, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar aktif. Dengan pertanyaan pemantik, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif melalui diskusi, membaca, dan refleksi.

Praktik ini didukung oleh teori belajar aktif (active learning) dari Bonwell dan Eison (1991), yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi sangat penting dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan kuis berhadiah membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi, percaya diri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

2). Pemberian Tugas Mandiri sebagai Latihan Kemandirian Tanggung Jawab

Pemberian tugas mandiri merupakan strategi yang efektif dalam melatih kemandirian siswa secara konkret. Tugas-tugas yang diberikan menuntut siswa untuk mengerjakan tanpa

bergantung pada orang lain, dan diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Hal ini memberikan latihan tanggung jawab personal dan mendorong disiplin dalam belajar. Kegiatan ini memiliki dasar yang kuat dalam Islam.

Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ
وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah"(HR. Muslim no. 2664)

Kekuatan yang dimaksud termasuk kekuatan mental, spiritual, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan. Dengan membiasakan siswa menyelesaikan tugas sendiri, mereka dilatih menjadi pribadi yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Hamdan Munir, pimpinan pondok, menegaskan bahwa budaya mencontek adalah budaya tercela yang mengikis karakter mandiri. Kejujuran dan kemandirian adalah dua karakter yang saling berkaitan. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran diarahkan untuk membentuk mentalitas tidak bergantung, jujur, dan percaya pada kemampuan sendiri. Kegiatan presentasi setelah tugas mandiri, seperti yang dilakukan oleh guru PAI Zulfikar AT di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, merupakan metode efektif untuk memperkuat hasil belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui presentasi dan diskusi, siswa belajar bertanggung jawab atas hasil kerjanya, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Menurut Wakil Kepala Sekolah Mustahrim Atbar, siswa diarahkan menyelesaikan tugas di kelas untuk mengoptimalkan waktu belajar, mengingat padatnya aktivitas di luar kelas. Hal ini menumbuhkan budaya fokus dan efisiensi. Selain itu, keteladanan dari kakak kelas (al-uswah al-hasanah) menjadi faktor

penting dalam pendidikan karakter. Siswa belajar nilai-nilai positif secara tidak langsung melalui perilaku dan disiplin kakak kelas mereka.

Pendekatan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai oleh Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui tiga tahap: mengetahui yang baik (*knowing the good*), merasakan yang baik (*feeling the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Pertanyaan pemantik dan tugas mandiri mendorong siswa melalui tahapan ini, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Model ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter profil pelajar Pancasila.

Implementasi karakter mandiri di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai telah dilakukan secara konsisten melalui strategi pembelajaran yang tepat. Pertanyaan pemantik dan pemberian tugas mandiri terbukti efektif dalam membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, jujur, dan tidak bergantung pada orang lain. Dasar pelaksanaan strategi ini memiliki legitimasi kuat baik dari perspektif ajaran Islam, kebijakan pendidikan nasional, maupun teori-teori pendidikan karakter modern. Dengan pendekatan yang integratif dan konsisten, pendidikan karakter mandiri dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia.

g. Implementasi Karakter Takwa dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

1). Muroja'ah Al-Qur'an sebagai Sarana Pembentukan Karakter Takwa

Kegiatan muroja'ah Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebelum proses pembelajaran merupakan salah satu praktik utama dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Kegiatan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas siswa

setiap hari. Siswa diberikan waktu khusus selama lima menit untuk mengulang hafalan, terutama pada Juz 30. Guru berperan sebagai pengawas untuk memastikan bahwa kegiatan berlangsung dengan kondusif. Kegiatan ini memiliki manfaat ganda: memperkuat hafalan siswa serta membiasakan mereka untuk memulai hari dengan interaksi langsung bersama Al-Qur'an, yang merupakan inti dari pendidikan spiritual Islam. Praktik ini didukung oleh hasil penelitian dengan judul "Pengaruh Budaya Madrasah terhadap Karakter Disiplin dan Pembiasaan Literasi Al-Quran di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang" oleh Ahmad Marzuki (2023) yang mengkaji bagaimana budaya madrasah berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan kebiasaan membaca Al-Quran. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya literasi (muroja'ah) Al-Quran berpengaruh signifikan terhadap karakter takwa, kedisiplin dan kebiasaan positif siswa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Guru juga menekankan pentingnya amanah dalam menjalankan tugas. Ketika siswa diberikan tugas seperti muroja'ah atau membaca Al-Qur'an, sebagian menunjukkan kurangnya tanggung jawab. Oleh karena itu, para guru terus mengarahkan dan menasihati mereka agar menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, sebagai bagian dari nilai takwa. Wawancara dengan beberapa siswa seperti Safwan Pasha, Ammar Syuaib dan Ahmad Dzakwan Altaf menguatkan bahwa mereka terbiasa melakukan muroja'ah sebelum belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan disambut positif oleh siswa. Interpretasi Pedagogis, Menurut teori internalisasi nilai dari Lawrence Kohlberg, ketika nilai-nilai diajarkan melalui contoh dan

dibiasakan secara konsisten, maka siswa akan menerima dan mengamalkannya secara sadar.

2. Implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Implementasi pendidikan karakter SMART (Saleh, Mandiri, dan Takwa) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan prestasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembahasan ini akan dijabarkan berdasarkan tiga aspek utama dalam karakter SMART, yaitu: Saleh, Mandiri, dan Takwa, dengan dukungan hasil wawancara, observasi, dan perbandingan dengan hasil penelitian lain.

a. Karakter Saleh dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan

Karakter saleh tercermin dari ketaatan siswa dalam menjalankan ajaran Islam, yang terlihat melalui kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran dalam perilaku, serta adab yang baik terhadap guru dan teman sejawat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Misna Tamrin, siswa menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan ibadah seperti salat dan muroja'ah Al-Qur'an, disertai kesadaran untuk berbuat baik yang bersumber dari dorongan internal, bukan karena paksaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2024) di MA Darussafaa Manipi, Sinjai Barat, yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terjadwal, serta pembiasaan adab Islami memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk akhlak dan kesalehan peserta didik.

Di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, pembentukan karakter saleh diperkuat melalui program-program seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penyisipan kisah-kisah inspiratif Islami

dalam proses pengajaran. Hal ini menunjukkan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Selaras dengan itu, menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter religius (saleh) terjadi melalui proses pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai merupakan bentuk konkret implementasi pendidikan karakter yang berbasis nilai dan berbasis praktik.

b. Karakter Mandiri dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik

Karakter mandiri tercermin dalam sikap siswa yang mampu mengatur waktu, belajar secara efektif tanpa ketergantungan, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga mendukung pencapaian akademik. Teori Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) oleh Zimmerman, Siswa yang mandiri dalam belajar memiliki kontrol atas perilaku, motivasi, dan strategi belajarnya (Zimmerman, 2002). Ini berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Salah satu nilai utama yang ditanamkan adalah kemandirian, yang meliputi kemampuan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Karakter mandiri diwujudkan dalam kemandirian siswa dalam belajar, mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain, serta memiliki inisiatif tinggi dalam proses pembelajaran.

Mustahrim Atbar menyatakan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan menunjukkan ketekunan dalam menghafal materi, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an. Perilaku ini sejalan dengan hasil penelitian Kasrawati (2021) di SMP Negeri 1 Sinjai, yang menyimpulkan bahwa belajar mandiri lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar dibandingkan belajar kelompok, dengan kontribusi 30,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian dalam SMART sangat relevan untuk meningkatkan kualitas akademik siswa dalam pembelajaran PAI.

c. Karakter Takwa sebagai Dasar Etika dan Akhlak Islami

Karakter takwa menjadi landasan spiritual dan moral bagi seluruh perilaku siswa. Karakter takwa ditunjukkan melalui ketundukan siswa terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta rasa takut kepada Allah yang memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik. Misna Tamrin menegaskan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap kesalahan, merasa bersalah jika melakukan pelanggaran, dan terdorong untuk memperbaiki diri. Wawancara dengan Hamdan Munir juga memperkuat temuan ini. Ia menjelaskan bahwa karakter SMART, khususnya takwa, menanamkan kesadaran spiritual yang dalam pada siswa, sehingga nilai-nilai positif seperti jujur, amanah, dan menjauhi perbuatan tercela muncul secara otomatis dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Fadhilah S. (2020) di SMP Citra Mulia Makassar yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi berbasis karakter menghasilkan siswa yang takut kepada Allah, disiplin, dan tanggung jawab. Pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi karakter membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan takut kepada Allah. Ini sejalan dengan teori Bandura, bahwa perilaku terbentuk dari pengamatan dan pengalaman. Keteladanan guru dan rutinitas keagamaan mendorong siswa bertindak mandiri tanpa paksaan.

d. Dukungan Data dan Implikasi Umum

Dari hasil observasi terhadap rapor pendidikan SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai tahun 2025, capaian karakter siswa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai meningkat dari 54,19 persen menjadi 55,50 persen pada tahun 2025. Nilai karakter saleh dan takwa naik dari 55,69 persen menjadi 57,74 persen, sedangkan kemandirian meningkat dari 51,42 persen menjadi 53,37 persen. Data ini menunjukkan perkembangan positif dan konsistensi pembinaan karakter iSMART iyang imulai itertanam idan iberdampak ibaik ipada aspek i imoral, i ispiritual, i idan i iakademik i isiswa. karakter saleh membentuk perilaku taat ibadah, mandiri mendorong prestasi akademik, dan takwa menjadi dasar moral dalam berperilaku positif secara konsisten.

4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter SMART

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter SMART (Saleh, Mandiri, dan Takwa) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai. Faktor-faktor pendukung tersebut terbagi menjadi tiga bagian utama:

1). Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Sekolah

Kurikulum di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai secara jelas mendukung pendidikan karakter. Nilai-nilai religius, moral, dan kedisiplinan sudah terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekolah juga menerapkan kebiasaan positif seperti doa sebelum dan sesudah belajar serta muroja'ah hafalan, yang membantu membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan melalui kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan. Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

2). Motivasi dan Kesadaran Siswa

Siswa SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai umumnya memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka sangat antusias mengikuti pelajaran PAI, apalagi jika disajikan secara menarik, seperti melalui kuis, cerita inspiratif, dan muroja'ah. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa lebih memahami dan menyukai nilai-nilai SMART. Semangat belajar dari dalam diri (motivasi intrinsik) menjadi modal penting untuk membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan teori Humanistik Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa nilai moral dan spiritual akan tumbuh jika kebutuhan dasar siswa terpenuhi dan lingkungan belajar mendukung.

3). Guru sebagai Teladan

Hasil observasi dan wawancara di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai menunjukkan bahwa guru secara aktif dan konsisten menanamkan nilai karakter SMART (Salih, Mandiri, Takwa). Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap religius, disiplin, komunikasi santun, dan kejujuran, misalnya dengan hadir tepat waktu, menyapa siswa, memulai pelajaran dengan doa, serta berbagi pengalaman pribadi. Temuan ini sesuai dengan teori Thomas Lickona (1991) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa, serta teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan siswa belajar dengan meniru perilaku guru. Konsep ini juga sejalan dengan

pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pembiasaan dan lingkungan yang baik. Dukungan kepala sekolah dan komitmen bersama para guru memperkuat budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai SMART. Kesimpulannya, keberhasilan penanaman karakter di sekolah ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru yang konsisten dan didukung seluruh warga sekolah.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter SMART

Meskipun terdapat faktor pendukung yang kuat, implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Berikut ini adalah faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian:

1. Kurangnya Motivasi dan Kesiapan Siswa

Sebagian siswa mengalami kendala dalam mengelola waktu karena beban tugas dari sekolah dan pondok yang padat. Hal ini menimbulkan kelelahan dan menurunnya motivasi belajar. Selain itu, usia remaja sebagai masa pencarian identitas membuat siswa rentan terhadap pengaruh lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai SMART.

Teori Perkembangan Erik Ericson, menyebutkan bahwa usia remaja merupakan tahap identity vs role confusion, di mana individu berusaha menemukan jati diri. Ketidaktetapan arah dalam pencarian nilai yang benar dan salah menjadi tantangan dalam pendidikan karakter.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Beberapa guru menyebutkan keterbatasan media pembelajaran seperti Chromebook, akses internet, dan media digital lainnya sebagai hambatan dalam menyampaikan pembelajaran yang variatif

dan menarik, terutama metode pembelajaran berbasis teknologi (blended learning). Permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengharuskan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai.

3. Alokasi Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Keterbatasan waktu dalam jam pelajaran PAI juga menjadi tantangan, dengan hanya tiga jam per minggu, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi utama dengan kegiatan pembentukan karakter seperti muroja'ah, kisah inspiratif, dan tanya jawab reflektif. Hal ini berpotensi mengurangi durasi waktu pembelajaran inti, karena waktu yang tersedia lebih banyak terserap untuk rutinitas pembiasaan, bukan eksplorasi konsep secara mendalam. Selain itu, pendekatan yang terlalu fokus pada aspek formal pembentukan karakter dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilai berlangsung secara dangkal atau bersifat seremonial semata. Akibatnya, siswa mungkin tidak memiliki cukup ruang untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut secara personal maupun mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka, sehingga efektivitas pendidikan karakter tidak tercapai secara optimal.

c. Upaya Pemecahan Masalah dalam Implementasi Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter SMART (Saleh, Mandiri, Takwa) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai memang menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu belajar, kurangnya sarana, dan motivasi siswa yang rendah. Namun, sekolah berusaha mengatasinya dengan strategi yang tepat.

1. Untuk mengatasi waktu yang terbatas, guru menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran tanpa harus menambah jam belajar.
2. Masalah media dan akses internet diatasi dengan penggunaan bahan ajar alternatif seperti buku cetak atau video offline, serta penggunaan Chromebook secara bergiliran. Usaha ini mencerminkan manajemen sumber daya yang baik.
3. Motivasi siswa ditingkatkan dengan memberi pujian atau penghargaan sederhana. Cara ini sejalan dengan teori behavioristik, bahwa penguatan positif dapat membentuk kebiasaan baik.

Dengan demikian, pemecahan masalah dalam implementasi karakter SMART tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan keselarasan antara teori pendidikan karakter, prinsip manajemen pendidikan, dan praktik kontekstual di lapangan. Ini menjadi fondasi kuat bagi penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter Saleh, Mandiri, dan Takwa (SMART) telah berjalan dengan baik melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

1. Implementasi Karakter SMART

Implementasi karakter Saleh dilaksanakan melalui pembiasaan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta penyampaian kisah-kisah islami yang inspiratif dalam pembelajaran. Karakter Mandiri dibentuk melalui strategi pembelajaran aktif, seperti pengajuan pertanyaan pemantik dan pemberian tugas yang mendorong kemandirian siswa. Adapun karakter Takwa ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti muroja'ah Al-Qur'an dan pembiasaan terhadap adab islami yang mencerminkan sikap hormat dan disiplin.

2. Implikasi Penerapan Karakter SMART

Penerapan pendidikan karakter SMART memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan perkembangan siswa. Karakter Saleh memperkuat sikap keagamaan siswa, seperti kejujuran, amanah, dan ketaatan beribadah. Karakter Mandiri berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar dan prestasi akademik. Sementara itu, karakter Takwa menjadi dasar pembentukan moral dan spiritual yang kuat, yang mendorong siswa untuk berperilaku positif tanpa paksaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan implementasi karakter SMART meliputi

kurikulum dan kebijakan sekolah yang religius, motivasi tinggi dari siswa, serta komitmen guru sebagai teladan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta waktu yang terbatas untuk pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter secara menyeluruh.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius, metode pembelajaran aktif, dan penanaman nilai adab islami sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang saleh, mandiri, dan bertakwa. Penerapan SMART tidak hanya berdampak pada perilaku sehari-hari siswa, tetapi juga meningkatkan capaian akademik, membentuk kemandirian belajar, dan memperkuat moralitas internal mereka.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan yang mengembangkan akal, akhlak, dan spiritualitas secara utuh. Pendekatan behavioristik dan humanistik juga tampak relevan dalam membentuk kebiasaan positif dan pengembangan diri siswa. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius berperan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam menanamkan karakter.

Dari segi metodologis, penelitian ini turut berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran karakter Islam yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Metode etnografi pendidikan terbukti efektif dalam menggali proses internalisasi nilai di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya evaluasi karakter yang mendalam, tidak hanya menilai perilaku lahiriah tetapi juga niat dan kedalaman spiritual siswa.

C. Saran

1. Penguatan Peran Orang Tua dan Guru sebagai Mitra Edukasi

Penting bagi sekolah untuk memperkuat sinergi antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa. Komunikasi rutin melalui forum parenting

atau kegiatan evaluatif bersama dapat memastikan bahwa nilai-nilai SMART diteruskan secara konsisten di lingkungan rumah.

2. Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran Adaptif

Mengingat keterbatasan akses terhadap media digital, sekolah disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran sederhana namun efektif, seperti modul cetak interaktif, audio-visual offline, serta kegiatan simulasi yang menghidupkan nilai-nilai karakter SMART dalam konteks nyata.

3. Penyesuaian Jadwal Akademik dan Kegiatan Pondok

Perlu dilakukan evaluasi terhadap jadwal akademik dan aktivitas pondok agar siswa tidak mengalami kelelahan. Jadwal yang seimbang antara belajar, istirahat, dan kegiatan spiritual akan meningkatkan efektivitas pembentukan karakter dan daya serap siswa dalam pembelajaran.

4. Pelatihan Guru Secara Berkelanjutan

Guru perlu mendapatkan pelatihan rutin terkait strategi penguatan karakter, penguasaan pedagogik, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hal ini penting agar guru mampu menyampaikan nilai-nilai SMART secara kreatif dan efektif, walaupun dengan keterbatasan waktu dan sarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>
- Aksan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*.
- Al-Attas, M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Al-Mishri, S. M. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah* (1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Alwi, H. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam* (1st ed.). Logos.
- Ayuningtyas, N. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang). 2507(February), 1–9.
- Bilad, C. Z. El. (2016). Makna saleh dan macam-macamnya. *NU Online*. <https://www.nu.or.id/opini/makna-saleh-dan-macam-macamnya-MCjsD>
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Texila International Journal of Nursing, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.21522/tijnr.2015.02.01.art023>
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (7th ed.). Bumi Aksara.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.
- Nova, D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Fuji E Permana, R. (2021). Empat Sifat Orang Bertakwa Menurut Alquran. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qz2hl4366/empat-sifat-orang-bertakwa-menurut-alquran-part3>
- Ghazali, I. (2015). *Ihya Ulumuddin*. Journal of the Illuminating Engineering Institute of Japan, 60(7). https://doi.org/10.2150/jieij1917.60.7_381
- Hamidah, H. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Khazanah Kebajikan, Jalan Talas, Pondok Cabe. Tesis.

- Hidayat, R. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (M. P. Dr. H. Candra Wijaya, Ed.; 1st ed.). <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>
- Hurlock, B. E. (1978). *Developmental Psychology*. https://doi.org/10.5005/jp/books/14190_13
- Kemdikbud. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. (2023). Keutamaan Menahan Diri saat Marah dalam Islam.
- Mahardani, A., & Basalamah, M. (2018). Membangun Sumber Daya Manusia Berkarakter Melalui Metode Pendidikan Karakter. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(1), 106–116. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/1055/1095>
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Al-Ma'arif.
- Marzuki, A. (2023). *Pengaruh budaya madrasah terhadap karakter disiplin dan pembiasaan literasi Al-Quran di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang*.
- Maslow, A. (1943). "A Theory of Human Motivation."
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*.
- Muchlas Samawi, M., & Hariyanto, H. (2012). *Pendidikan Karakter*.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M. (2022). Pendidikan karakter dalam al-Qur'an kajian atas tafsir al-ibriz karya bisri mustofa. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Refika Aditama.
- Nata. (n.d.). *Perspektif Islam*.
- Ningsih, W. (2021). Pentingnya pendidikan karakter. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=faktor+yang+mempengaruhi+pendidikan+karakter&btnG=
- Ningsih, W., & Riau, S. A. K. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter (Issue October).
- Nirwana, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Ma Dharusshafaa Manipi Kecamatan Sinjai Barat.

- Noor, J. (2011). Bab III metode penelitian. https://repository.upi.edu/64705/4/D_ADPEND_1806354_Chapter%20III.pdf
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 226–241. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.35>
- Penyusun, T., & Bahasa, K. P. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*.
- S, F. (2020). Internalisasi nilai religius melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi berbasis karakter di SMP Citra Mulia Makassar.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*.
- Shihab, Q. M. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Soleh, F. (2022). Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Raja Resdakarya.
- Zimmerman, B. J. (2002). Self-regulated learning: How students become self-regulated learners.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter: Pengertian, sistem, tujuan & strategi. *Mau'izhah*, 11(1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Ulfa, M. (2022). Rangkuman Materi Infak dan Sedekah dalam Agama Islam. <https://tirto.id/rangkuman-materi-infak-dan-sedekah-dalam-agama-islam>
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Buku.
- Yuniar, K. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam (Studi Kasus Di Smp Daar En Nisa Islamic School). Tesis. http://lib.unnes.ac.id/40976/1/UPLOAD_TESIS_KIKI_YUNIAR.pdf
- Zein, M. (1995). *Methodologi Pengajaran Agama*. AK Group dan Indra Buana.
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lembar Observasi Implementasi Karakter: Saleh, Mandiri, dan Taqwa

Hari/Tanggal : 20 Pebruari 2025

Tempat/kelas : SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai/VII a

Nama Guru/Observer : Sulfikar AT

No	Aspek Karakter	Perilaku yang Diamati	Cheklis	Keterangan
1.	Saleh	- Mengucapkan salam	√	
		- Membaca doa sebelum dan sesudah belajar	√	
		- Menyimak kisah inspiratif yang diceritakan guru	√	
2.	Mandiri	- Menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan guru	√	
		- Mengerjakan tugas mandiri yang diberikan guru	√	
		- Melakukan presentasi hasil tugas mandiri	√	
3.	Takwa	- Membaca atau muroja'ah hafalan Al-Qur'an	√	

Sinjai, 20 April 2025

Peneliti

HAERUDDIN

Lembar Observasi Implementasi Pendidikan Karakter:

Saleh, Mandiri, dan Taqwa (SMART) oleh Guru PAI

Hari/Tanggal : Kamis / 20 Pebruari 2025

Tempat/kelas : SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai/VII a

Nama Guru/Observer : Sulfikar AT

No	Aspek Karakter	kegiatan yang Diamati	Cheklis	Keterangan
1.	Saleh	- Memantau aktivitas membaca doa sebelum dan sesudah belajar	√	
		- Menceritakan kisah inspiratif dalam proses pembelajaran pada kegiatan:	√	
		- Kegiatan Awal/Pendahuluan	√	
		- Kegiatan Inti	√	
		- Kegiatan Akhir	√	
		Kisah inspiratif yang diceritakan	√	
2.	Mandiri	- Mengajukan pertanyaan pemantik	√	
		- Memberikan tugas mandiri	√	
		- Memberikan kesempatan siswa	√	
		- mempresentasikan hasil tugas mandiri	√	
3.	Takwa	- Memantau aktivitas membaca surat pilihan oleh siswa	√	
		- Surah Yang dibaca	√	
		- Memantau aktivitas muroja'ah hafalan Al-Qur.an	√	
		- Surah Yang dimuroja'ah	Surah Ghosiyah	

Sinjai, 20 April 2025

Peneliti

HAERUDDIN

Lembar Observasi Modul Ajar Guru PAI**Implementasi Karakter Saleh, Mandiri, dan Taqwa**

Hari/Tanggal : 20 Pebruari 2025

Tempat/kelas : SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai/IX a

Nama Guru/Observer : Misna Tamrin

No	Aspek Karakter	Muatan Modul Ajar	Cheklis	Keterangan
1.	Saleh	- Memuat aktivitas ucapan salam	√	
		- Memuat aktivitas membaca doa sebelum dan sesudah belajar	√	
		- Memuat aktivitas penyisipan kisah inspiratif pada saat pembelajaran	√	
2.	Mandiri	- Terdapat pertanyaan pemantik	√	
		- Memuat aktivitas mengerjakan tugas mandiri	√	
		- Memuat aktivitas presentasi hasil tugas mandiri	√	
3.	Takwa	- Memuat aktivitas membaca atau muroja'ah hafalan Al-Qur'an	√	

Sinjai, 20 April 2025

Peneliti

HAERUDDIN

Lembar Wawancara Siswa

Nama : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Kelas : VII, VIII dan IX

Sekolah : SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Jawablah pertanyaan berikut menurut pendapatmu dengan baik.

Pertanyaan Terkait Karakter Saleh

1. Sebutkan beberapa kebiasaan baik yang dapat menunjukkan bahwa kamu memiliki karakter saleh!
2. Kegiatan apa saja kegiatan yang diadakan di sekolah yang dapat menambah kesalihan kamu?
3. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan kegiatan tersebut?
4. Apa saja hambatan yang kamu hadapi dalam melakukan amal saleh?

Pertanyaan Terkait Karakter Mandiri

1. Apa itu sikap mandiri? Berikan pendapatmu!
2. Apakah kamu harus mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru tanpa bantuan orang lain?. Apa yang kamu pelajari dari situ?
3. Kegiatan apa saja yang diadakan di sekolah yang dapat menambah kemandirian kamu?
4. Kapan kegiatan itu dilakukan?
5. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan kegiatan itu?

Pertanyaan Terkait Karakter Takwa

1. Kegiatan apa saja yang diadakan di sekolah yang dapat menambah ketaqwaanmu kepada Allah?
2. Kapan kegiatan itu dilakukan?
3. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan kegiatan tersebut?
4. Apa hambatan yang kamu hadapi dalam melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh bapak ibu/guru terkait pembentukan karakter taqwa?

Program/Kegiatan SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Untuk menumbuhkan karakter saleh, Program/kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Tarbiah anak
2. Zikir pagi dan petang, serta
3. Kajian ta'lim yang diadakan setiap hari Senin dan Kamis.

Untuk memupuk karakter mandiri, program/kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Latihan ceramah,
2. Pembiasaan berpuasa sunnah,
3. Pemberian tugas yang harus diselesaikan secara mandiri selama proses pembelajaran di kelas.

Untuk membentuk karakter takwa, program/kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1, Membaca Al-Qur'an bagi setiap siswa,
2. Shalat berjamaah di masjid,
3. Kultum setelah shalat zuhur dan isya.

Judul : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Lokasi : SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Informan : Siswa

Pertanyaan terkait implementasi karakter Saleh

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan sebelum belajar untuk menanamkan nilai-nilai saleh pada siswa?

Jawaban : Sebelum belajar semua siswa berdoa bersama agar kita senantiasa mendapat perlindungan dari Allah dari mara bahaya, dan diberikan ilmu yang banyak dan berkah, membiasakan untuk mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih. Mendengarkan Cerita kisah nabi-nabi dan orang saleh yang diceritakan ustadz kita.

2. Bagaimana dampak kegiatan tersebut terhadap siswa?

Jawaban : Dapat menjadi anak saleh, yang bertaqwa kepada Allah, menjadi anak yang rajin berdoa, rajin belajar, mengaji, berzikir, berpuasa dan amalan yang lain-lain yang disurukan ustadz

Pertanyaan terkait implementasi karakter mandiri

1. Kegiatan/program apa saja yang dilakukan untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa?

Jawaban : mengerjakan tugas yang harus diselesaikan oleh semua siswa.

2. Bagaimana dampak kegiatan tersebut terhadap siswa?

Jawaban : menjadi anak yang lebih mandiri, membiasakan kita untuk mencari dan mengerjakan tugas sendiri, tanpa banyak bergantung pada teman. Rajin berusaha sendiri tidak malas, tidak mencontek pekerjaan teman, dan tugas harus di selesaikan sendiri.

Pertanyaan terkait dengan implementasi karakter takwa

1. Apa kegiatan yang secara khusus dilakukan untuk memupuk karakter takwa pada siswa?

Jawaban : Sebelum belajar kita mengulang hafalan yang lalu atau meroja'ah hafalan, atau kita membaca surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an yang di surukan ustadz sebelum belajar.

2. Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap siswa?

Jawaban : Melancarkan hafalan yang lalu, mendekatkan diri kita kepada Allah dengan banyak membaca dan meroja'ah hafalan Al-Qur'an setiap mau belajar di kelas

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK MENGGALI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SALEH,
MANDIRI DAN TAQWA DI SMP IT WAHDAH ISLAMİYAH SINJAI

1. Implementasi Pendidikan Karakter

- Apa saja metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter Shaleh, Mandiri, dan Taqwa dalam pembelajaran PAI?
- Apakah ada kerangka kerja atau teori tertentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
- Apakah ada inovasi terbaru yang diterapkan dalam program pendidikan karakter?
- Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk mendukung penguatan karakter siswa?
- Seberapa sering kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah?
- Apakah ada alat atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa?

2. Dampak Positif Pendidikan Karakter

- Apa perubahan positif yang terlihat dalam sikap atau perilaku siswa setelah mengikuti program pendidikan karakter SMART?
- Apakah ada penurunan kasus perilaku negatif, seperti bullying atau pelanggaran disiplin, setelah implementasi pendidikan karakter?
- Bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap hubungan antara siswa dan guru?
- Dapatkah Anda memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendidikan karakter berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam PAI?
- Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik siswa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Pertanyaan untuk Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat

dan Faktor Pendukung

- Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
- Bagaimana dukungan dari orang tua dan masyarakat berperan dalam pendidikan karakter siswa?
- Seberapa efektif sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam mendukung pendidikan karakter?

4. Faktor Penghambat

- Apa tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?

- Bagaimana pengaruh lingkungan sosial siswa terhadap penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah?
- Apakah ada kendala dari sisi kurikulum atau kebijakan sekolah yang menghambat pendidikan karakter?
- Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi resistensi atau hambatan dalam pelaksanaan program ini?

Pertanyaan Terbuka

- Menurut Anda, apa langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
- Bagaimana pengalaman pribadi Anda terkait implementasi nilai-nilai SMART dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Apa makna pertanyaan terbuka

Answer

Pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan yang dirancang untuk memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam, tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang sudah ditentukan. Pertanyaan ini memberikan kebebasan bagi responden untuk mengekspresikan pendapat, pengalaman, atau pandangan mereka dengan cara yang lebih personal dan detail.

Makna Pertanyaan Terbuka dalam Konteks Tesis Anda

1. Mendapatkan Wawasan Mendalam

Pertanyaan terbuka dapat menggali wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan responden terkait pendidikan karakter SMART. Misalnya, dengan menanyakan "Menurut Anda, apa

langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyyah Sinjai?", Anda memberi kesempatan kepada responden untuk berbagi ide dan saran berdasarkan pengalaman mereka.

2. Mengidentifikasi Isu yang Mungkin Tidak Terduga

Pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk mengungkapkan isu atau tantangan yang mungkin tidak terduga dan tidak tercakup dalam pertanyaan tertutup. Ini bisa membantu Anda menemukan faktor-faktor baru yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter.

3. Mendorong Refleksi Pribadi

Dengan pertanyaan seperti "Bagaimana pengalaman pribadi Anda terkait implementasi nilai-nilai SMART dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?", Anda mendorong responden untuk melakukan refleksi pribadi. Hal ini dapat menghasilkan informasi yang lebih kaya dan beragam tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam konteks nyata.

4. Membangun Keterlibatan Responden

Pertanyaan terbuka juga dapat meningkatkan keterlibatan responden dalam penelitian. Ketika mereka merasa bahwa pendapat dan pengalaman mereka dihargai, mereka cenderung memberikan jawaban yang lebih jujur dan mendalam.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pertanyaan terbuka sangat berharga dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi responden untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan komprehensif untuk analisis tesis Anda.

Data Hasil Wawancara

Judul : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai
 Lokasi : SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai
 Informan : Guru PAI

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART), diintegrasikan dalam pembelajaran disetiap mapel, termasuk dalam mapel PAI.

Bagaimana Ibu mengimplementasikan/menanamkan karakter/nilai-nilai saleh dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan karakter saleh pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai cara dapat dilakukan. Selain berdoa bersama, guru juga dapat membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih. Selain itu, nilai-nilai kesalehan juga dapat disisipkan dalam materi pembelajaran, misalnya melalui pembacaan kisah para nabi dan rasul, salah satu contohnya adalah kisah Nabi Ayyub AS, yang mengalami penyakit sangat berat, lebih parah dibandingkan ujian yang dialami umat sebelumnya maupun sesudahnya. Dari kisah ini, siswa dapat mengambil pelajaran tentang kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang lebih baik, (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Bagaiman Ibu mengimplementasikan nilai-nilai karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter mandiri, upaya yang dilakukan adalah dengan mengajukan/memberikan pertanyaan pemantik (spark Questions) dalam pembelajaran sesuai dengan materi misalnya tentang Aqiqah,

1. Pernahkah anda pergi dia acara aqiqah?
2. Bagaimana menurut anda proses aqiqah yang sesuai ajaran islam?

Nah dengan pertanyaan seperti ini siswa berpikir sendiri untuk menemukan jawabannya. Pertanyaan seperti ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong kemandirian siswa. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah pemberian tugas yang harus diselesaikan secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung. (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Bagaimana ibu/bapak mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter takwa, dilakukan dengan membaca atau muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an bagi setiap siswa. Kegiatan rutin membaca atau mengulang hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama dapat membantu siswa dalam menjaga hafalannya. Melalui aktivitas ini juga dapat memperkuat karakter ketakwaan mereka. (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilannya, yaitu:

1. Minat dan antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI sangat baik, siswa memiliki perhatian fokus pada kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran serta penggunaan media yang menarik, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Beberapa kendala yang sering dihadapi guru di antaranya:

Hal yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai yaitu:

1. Kurangnya motivasi Siswa.

Siswa yang kesulitan mengatur waktu sering merasa kewalahan dengan tugas-tugas sekolah/pondok, sehingga kehilangan motivasi untuk belajar.

2. Kurangnya media pembelajaran seperti chromebook dan jaringan internet yang terbatas, membatasi gerak kami dalam menyajikan bentuk pembelajaran yang menarik terutama, (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Solusi yang Bisa Dilakukan

Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.

Melibatkan keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa.

Mengadakan kegiatan pembiasaan ibadah dan program keagamaan yang menarik.

Memanfaatkan media digital untuk menyebarkan konten islami yang inspiratif.

Kendala-kendala ini bisa diatasi dengan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembentukan karakter siswa lebih optimal.

Lembar Wawancara Siswa

Nama : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Kelas : VII, VIII dan IX

Sekolah : SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Jawablah pertanyaan berikut menurut pendapatmu dengan baik.

Pertanyaan Terkait Karakter Saleh

5. Sebutkan beberapa kebiasaan baik yang dapat menunjukkan bahwa kamu memiliki karakter saleh!
6. Kegiatan apa saja kegiatan yang diadakan di sekolah yang dapat menambah kesalihan kamu?
7. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan kegiatan tersebut?
8. Apa saja hambatan yang kamu hadapi dalam melakukan amal salih?

Pertanyaan Terkait Karakter Mandiri

6. Apa itu sikap mandiri? Berikan pendapatmu!
7. Apakah kamu harus mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru tanpa bantuan orang lain?. Apa yang kamu pelajari dari situ?
8. Kegiatan apa saja yang diadakan di sekolah yang dapat menambah kemandirian kamu?
9. Kapan kegiatan itu dilakukan?
10. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan kegiatan itu?

Pertanyaan Terkait Karakter Takwa

5. Kegiatan apa saja yang diadakan di sekolah yang dapat menambah ketaqwaanmu kepada Allah?
6. Kapan kegiatan itu dilakukan?
7. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan kegiatan tersebut?
8. Apa hambatan yang kamu hadapi dalam melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh bapak ibu/guru terkait pembentukan karakter taqwa?

Program/Kegiatan SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Untuk menumbuhkan karakter saleh, Program/kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Tarbiah anak
2. Zikir pagi dan petang, serta
3. Kajian ta'lim yang diadakan setiap hari Senin dan Kamis.

Untuk memupuk karakter mandiri, program/kegiatan yang dilakukan adalah:

4. Latihan ceramah,

5. Pembiasaan berpuasa sunnah,
6. Pemberian tugas yang harus diselesaikan secara mandiri selama proses pembelajaran di kelas.

Untuk membentuk karakter takwa, program/kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Membaca Al-Qur'an bagi setiap siswa,
2. Shalat berjamaah di masjid,
3. Kultum setelah shalat zuhur dan isya.

Data Hasil Wawancara

Judul Tesis	: Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Lokasi	: SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Informan	: Siswa, Safwan Pasha
Waktu	: 12 Maret 2025

Pertanyaan terkait implementasi karakter Saleh

3. Kegiatan apa saja yang dilakukan sebelum belajar untuk menanamkan nilai-nilai saleh pada siswa?

Jawaban : Sebelum belajar kami memulainya dengan berdoa agar senantiasa Allah memberikan rahmatnya serta perlindungannya. Doanya adalah "Allahumma inni as'aluka ilman nafi'an, wa rizqan tayyiban, wa 'amalan mutaqqabalan" Kami juga senantiasa mengucapkan salam sebelum masuk kelas, bapak ibu guru mengajarkann kami untuk selalu mengucapkan salam, berterima kasih ketika diberikan sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kami senantiasa diceritakan kisah nabi dan para sahabatnya yang merupakan contoh dan teladan terbaik.

4. Bagaimana dampak kegiatan tersebut terhadap siswa?

Jawaban : berguna untuk menjadikan kami menjadi anak saleh, yang bertaqwa kepada Allah, menjadi anak yang rajin berdoa, rajin belajar , mengaji, berzikir, berpuasa dan amalan yang lain-lain yang disurukan ustadz

Pertanyaan terkait implementasi karakter mandiri

3. Kegiatan/program apa saja yang dilakukan untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa?

Jawaban : Dalam proses pembelajaran, kami diberikan tugas oleh guru/ustadz kami yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, tidak bergantung pada orang lain selama kami mampu untuk melakukannya dan tidak mencontek, karena mencontek bukan sifat mandiri"

4. Bagaimana dampak kegiatan tersebut terhadap siswa?

Jawaban : Menjadikan kami anak yang lebih mandiri, membiasakan kita untuk mencari dan mengerjakan tugas sendiri, tanpa banyak bergantung pada teman. Rajin berusaha sendiri tidak malas, tidak mencontek pekerjaan teman, dan tugas harus di selesaikan sendiri.

Pertanyaan terkait dengan implementasi karakter takwa

3. Apa kegiatan yang secara khusus dilakukan untuk memupuk karakter takwa pada siswa?

Jawaban : Sebelum belajar, kami diberikan waktu untuk meroja'ah hafalan atau mengulang hafalan setiap akan memulai pembelajaran setiap hari.

4. Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap siswa?

Jawaban : Melancarkan hafalan yang lalu, mendekatkan diri kita kepada Allah dengan banyak membaca dan meroja'ah hafalan Al-Qur'an setiap mau belajar di kelas

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK MENGGALI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SALEH, MANDIRI DAN TAQWA DI SMP IT WAHDAH ISLAMIYAH SINJAI

1. Implementasi Pendidikan Karakter

- Apa saja metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter Shaleh, Mandiri, dan Taqwa dalam pembelajaran PAI?
- Apakah ada kerangka kerja atau teori tertentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
- Apakah ada inovasi terbaru yang diterapkan dalam program pendidikan karakter?
- Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk mendukung penguatan karakter siswa?
- Seberapa sering kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah?
- Apakah ada alat atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa?

2. Dampak Positif Pendidikan Karakter

- Apa perubahan positif yang terlihat dalam sikap atau perilaku siswa setelah mengikuti program pendidikan karakter SMART?
- Apakah ada penurunan kasus perilaku negatif, seperti bullying atau pelanggaran disiplin, setelah implementasi pendidikan karakter?
- Bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap hubungan antara siswa dan guru?
- Dapatkah Anda memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendidikan karakter berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam PAI?
- Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik siswa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Pertanyaan untuk Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat dan Faktor Pendukung

- Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
- Bagaimana dukungan dari orang tua dan masyarakat berperan dalam pendidikan karakter siswa?
- Seberapa efektif sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam mendukung pendidikan karakter?

4. Faktor Penghambat

- Apa tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?
- Bagaimana pengaruh lingkungan sosial siswa terhadap penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah?
- Apakah ada kendala dari sisi kurikulum atau kebijakan sekolah yang menghambat pendidikan karakter?
- Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi resistensi atau hambatan dalam pelaksanaan program ini?

Pertanyaan Terbuka

- Menurut Anda, apa langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
- Bagaimana pengalaman pribadi Anda terkait implementasi nilai-nilai SMART dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Apa makna pertanyaan terbuka

Answer

Pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan yang dirancang untuk memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam, tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang sudah ditentukan.

Pertanyaan ini memberikan kebebasan bagi responden untuk mengekspresikan pendapat, pengalaman, atau pandangan mereka dengan cara yang lebih personal dan detail.

Makna Pertanyaan Terbuka dalam Konteks Tesis Anda

1. Mendapatkan Wawasan Mendalam

Pertanyaan terbuka dapat menggali wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan responden terkait pendidikan karakter SMART. Misalnya, dengan menanyakan "Menurut Anda, apa langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyyah Sinjai?", Anda memberi kesempatan kepada responden untuk berbagi ide dan saran berdasarkan pengalaman mereka.

2. Mengidentifikasi Isu yang Mungkin Tidak Terduga

Pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk mengungkapkan isu atau tantangan yang mungkin tidak terduga dan tidak tercakup dalam pertanyaan tertutup. Ini bisa membantu Anda menemukan faktor-faktor baru yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter.

3. Mendorong Refleksi Pribadi

Dengan pertanyaan seperti "Bagaimana pengalaman pribadi Anda terkait implementasi nilai-nilai SMART dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?", Anda mendorong responden untuk melakukan refleksi pribadi. Hal ini dapat menghasilkan informasi yang lebih kaya dan beragam tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam konteks nyata.

4. Membangun Keterlibatan Responden

Pertanyaan terbuka juga dapat meningkatkan keterlibatan responden dalam penelitian. Ketika mereka merasa bahwa pendapat dan pengalaman mereka dihargai, mereka cenderung memberikan jawaban yang lebih jujur dan mendalam.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pertanyaan terbuka sangat berharga dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi responden untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan komprehensif untuk analisis tesis Anda.

Data Hasil Wawancara

Judul	: Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Lokasi	: SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Informan	: Guru PAI
Waktu	:18 Februari 2025

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART), diintegrasikan dalam pembelajaran disetiap mapel, termasuk dalam mapel PAI.

Bagaimana Ibu mengimplementasikan/menanamkan karakter/nilai-nilai saleh dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

“Untuk menanamkan karakter saleh dalam pembelajaran PAI, aktivitas yang dilakukan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, serta senantiasa mengingatkan siswa untuk bertutur kata yang baik kepada siapapun, pemaaf dan pandai berterima kasih” (Zulfikar, wawancara 18 Februari 2025).

Bagaiman Ibu mengimplementasikan nilai-nilai karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

“Untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa saya secara pribadi dalam mengajarkan mapel PAI, yang saya lakukan adalah dengan pemberian tugas mandiri kepada siswa, tujuannya tidak lain untuk melatih agar siswa bisa bekerja secara mandiri. Setelah pemberian tugas, maka siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, dan siswa yang lain memberikan tanggapan” (Zulfikar AT, wawancara 18 Februari 2025).

Bagaimana ibu/bapak mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter takwa, dilakukan dengan membaca atau muroja’ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an bagi setiap siswa. Kegiatan rutin membaca atau mengulang hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama dapat membantu siswa dalam menjaga hafalannya. Melalui aktivitas ini juga dapat memperkuat karakter ketakwaan mereka. (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilannya, yaitu:

1. Minat dan antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI sangat baik, siswa memiliki perhatian fokus pada kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran serta penggunaan media yang menarik, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

“Hal yang menghambat program SMART yaitu dari segi fasilitas yang masih minim, media pembelajaran seperti chromebook” (Zulfikar AT, wawancara 18 Februari 2025).

Solusi yang Bisa Dilakukan

Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.

Mengaktifkan pembiasaan ibadah dan program keagamaan yang menarik bagi siswa.

Memanfaatkan media digital untuk menyebarkan konten islami yang inspiratif.

Pertanyaan Wawancara

Judul	: Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Lokasi	: SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Informan	: Kepala Sekolah/ /Pimpinan Pondok/Wakasek Kurikulum

1. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
2. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter SMART?
3. Bagaimana bentuk implementasi karakter saleh dalam pembelajaran PAI?.
4. Bagaimana bentuk implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
5. Metode apa yang digunakan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
6. Bagaimana bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
7. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .
8. Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .
9. Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
10. Bagaimana dukungan orang tua terhadap program pendidikan karakter SMART?

Data Hasil Wawancara

Judul	: Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Lokasi	: SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Informan	: Kepala Satuan pendidikan
Waktu	: Rabu, 12 Maret 2025

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bagaiman bentuk implementasi karakter saleh dalam pembelajaran PAI?.

Untuk menanamkan karakter saleh, kegiatan yang dilakukan meliputi pembiasaan mengucapkan salam serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, di akhir pembelajaran, guru sering menyampaikan kisah-kisah

inspirasi yang mengandung nilai kesalehan dan keteladanan, seperti kisah para nabi dan rasul. Seperti itu caranya pak (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Bagaiman bentuk implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan pemantik (spark Questions). Pertanyaan ini bertujuan untuk memicu daya pikir kritis mereka, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mendorong kemandirian siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih efektif. Selain itu untuk meningkatkan kemandirian siswa, guru juga sering memberikan tugas mandiri yang harus diselesaikan secara individu selama proses pembelajaran.

Bagaiman bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Salah satu bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai yang dilakukan secara rutin yakni dengan membaca atau muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an oleh setiap siswa. Kegiatan rutin mengulang hafalan Al-Qur'an dapat membantu siswa dalam mempertahankan hafalannya. Selain itu, metode ini juga berperan dalam memperkuat karakter ketakwaan mereka. (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, ada beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilan kegiatan, yaitu:

1. Faktor Motivasi Diri Siswa

Siswa memiliki kesadaran yang baik untuk belajar nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih mudah menerima dan mengamalkan ajaran Islam.

Siswa memiliki minat dan antusiasme dalam belajar PAI, mereka tertarik dengan metode pembelajaran yang digunakan, untuk menanamkan nilai-nilai SMART, seperti muroja'ah hafalan, pembacaan kisah inspiratif yang diberikan guru, sehingga mereka lebih termotivasi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter SMART.

2. Komitmen Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai SMART, juga menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa yang menjadi contoh atau panutan bagi siswa

Adanya program pembiasaan di sekolah/pondok, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tarbiyah anak, serta aktivitas keagamaan lainnya berperan dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa.

3. Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Sekolah/Pondok

Pihak sekolah atau pondok mendukung sepenuhnya program-program yang terkait dengan pendidikan karakter. Program penguatan karakter tentu sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk siswa yang berakhlak mulia, hal ini selaras dengan kebijakan dan kurikulum sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya program karakter prioritas SMART salih, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI, serta program pembiasaan ibadah diluar pembelajaran. Tentu hal semacam ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk generasi religius yang saleh, mandiri dan takwa khususnya di internal sekolah kami (Iskandar, wawancara 12 Maret 2025).

Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Jawaban: faktor penghambat dalam implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI adalah: Terbatasnya waktu pembelajaran Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas, yaitu 3 jam pelajaran dalam satu pertemuan, sehingga kegiatan tambahan seperti berdoa dan muroja'ah hafalan dan penyisipan kisah inspiratif bisa mengurangi waktu materi pelajaran utama Kurangnya waktu pembelajaran. Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai karakter SMART secara mendalam.

Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, karena terbatasnya sarana tersebut seperti chromebook dan sejenisnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Solusi yang Bisa Dilakukan

- Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.
- Melibatkan keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa.
- Mengadakan kegiatan pembiasaan ibadah dan program keagamaan yang menarik.
- Memanfaatkan media digital untuk menyebarkan konten islami yang inspiratif.

Kendala-kendala ini bisa diatasi dengan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembentukan karakter siswa lebih optimal.

Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

1. Membentuk Karakter Siswa yang Kuat:

Saleh:

Menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab.

Mendorong siswa untuk lebih taat beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Mandiri:

Mampu mengatur waktu untuk belajar efektif, mandiri (tanpa bergantung pada orang lain), mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah yang ada.

Meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam segala aspek kehidupan.

Mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.

Takwa:

Menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT dan kecintaan kepada-Nya.

Mendorong siswa untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI:

Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Guru PAI berperan sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai SMART.

Lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

3. Dampak Positif pada Lingkungan Sekolah:

Terciptanya budaya sekolah yang religius, disiplin, dan saling menghormati.

Menurunnya angka pelanggaran tata tertib dan perilaku negatif siswa.

Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Metode apa yang digunakan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

1. Metode Ceramah,
metode mengajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa.
2. Metode Penugasan
Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri.
Tugas dapat berupa latihan soal, proyek, laporan, atau presentasi.

Pertanyaan Wawancara

Judul : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Lokasi : SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Informan : Wakasek Kurikulum

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) diterapkan secara terpadu dalam seluruh mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bagaiman bentuk implementasi karakter saleh dalam pembelajaran PAI?

Untuk menanamkan karakter saleh, berbagai kegiatan dilakukan, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, di akhir sesi belajar, guru kerap membagikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai kesalehan dan keteladanan, misalnya kisah para nabi dan rasul.

Bagaiman bentuk implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Dalam menanamkan nilai-nilai mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, guru menerapkan berbagai strategi, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan pemantik (spark questions). Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka agar lebih mandiri dalam memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, guna memperkuat kemandirian siswa, guru juga sering memberikan tugas individu. Begitu pak

Bagaiman bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai takwa, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membaca atau muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an oleh setiap siswa. Kegiatan rutin mengulang hafalan Al-Qur'an dapat membantu siswa dalam mempertahankan hafalannya. Selain itu, metode ini juga berperan dalam memperkuat karakter ketakwaan mereka.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, ada beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilan kegiatan, yaitu:

1. Faktor Motivasi Diri Siswa

Siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam mempelajari nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Selain itu, minat dan antusiasme mereka terhadap mata pelajaran PAI juga cukup besar, terutama karena metode pembelajaran yang menarik. Pendekatan seperti muroja'ah hafalan dan penyampaian kisah inspiratif oleh guru membuat siswa semakin termotivasi untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter SMART dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Keluarga Peran Orang Tua sebagai Teladan,

Faktor keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter SMART pada siswa. Orang tua yang menjadi teladan serta memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari, terutama selama liburan sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak.

Kebiasaan menjalankan nilai-nilai Islam di rumah, seperti mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik kepada sesama, turut memperkuat pembentukan karakter SMART pada siswa.

3. Faktor Sekolah dan Guru

Komitmen Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru yang menunjukkan sikap saleh, mandiri, dan takwa dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi siswa dalam membentuk dan mengembangkan karakter SMART.

Adanya program pembiasaan di sekolah/pondok, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tarbiah anak, serta aktivitas keagamaan lainnya berperan dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa.

Dukungan dari Kurikulum dan Kebijakan Sekolah/pondok,

Kurikulum yang mengutamakan penguatan karakter serta kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan ibadah akan sangat membantu penerapan nilai-nilai SMART dalam pembelajaran PAI.

Lingkungan Sekolah yang Islami

Adanya pesan-pesan keagamaan, seperti spanduk motivasi Islami dan suasana sekolah yang mendukung praktik ibadah, dapat memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan belajar.

3. Faktor Teknologi dan Media

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media digital, seperti komputer, Chromebook, video Islami, PowerPoint, aplikasi Al-Qur'an interaktif, serta ceramah inspiratif, dapat membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih baik sekaligus memperkuat karakter SMART mereka.

Endala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Beberapa kendala yang sering dihadapi pihak sekolah di antaranya:

Faktor Internal Siswa

Kurangnya Kesadaran Diri

Masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran secara mandiri dalam menerapkan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Pergaulan yang Kurang Mendukung

Selain itu, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter SMART. Pengaruh negatif dari teman sebaya sering kali menghambat siswa dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, terutama ketika mereka kembali ke lingkungan keluarga.

Kurangnya Motivasi belajar

Beberapa siswa mengalami kurangnya semangat dalam belajar dan mengamalkan nilai-nilai SMART, yang bisa disebabkan oleh minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Faktor Sekolah dan Sarana Pendukung

Kurangnya waktu pembelajaran. Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai karakter SMART secara mendalam.

Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, karena terbatasnya sarana tersebut seperti chromebook dan sejenisnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Solusi yang Bisa Dilakukan

Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Mengadakan kegiatan pembiasaan ibadah dan program keagamaan yang menarik.

Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

1. Membentuk Karakter Siswa yang Kuat:

Saleh:

Out put yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter baik, jujur, dan bertanggung jawab.

Siswa termotivasi untuk lebih taat beribadah dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya, dan Menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar mereka.

Mandiri:

Mampu mengelola waktu secara efektif untuk belajar, bersikap mandiri tanpa bergantung pada orang lain, serta membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Menumbuhkan kepercayaan diri serta kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

Takwa:

Menanamkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT serta mempererat kecintaan kepada-Nya.

Siswa senantiasa termotivasi agar berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI:

Pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan terkait langsung dengan kehidupan siswa.

Guru PAI berperan sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai SMART. Lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

3. **Dampak Positif pada Lingkungan Sekolah:**

Terbentuknya lingkungan sekolah yang bernuansa religius, penuh kedisiplinan, dan saling menghormati.

Berkurangnya pelanggaran terhadap tata tertib serta perilaku negatif di kalangan siswa.

Siswa lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Metode apa yang digunakan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

1. Metode Ceramah merupakan cara mengajar di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa.
2. Metode Penugasan dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan secara mandiri. Tugas tersebut dapat berupa latihan soal, laporan, atau presentasi.

Data Hasil Wawancara

Judul	: Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Lokasi	: SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai
Informan	: Guru PAI (Mustahrim Atbar)

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Dalam mengimplementasikan program saleh, mandiri dan takwa (SMART), dalam kegiatan pembelajaran, sekolah mengintegrasikan dalam pembelajaran disetiap mata pelajaran, termasuk dalam mapel PAI.

Bagaimana Ibu mengimplementasikan/menanamkan karakter/nilai-nilai saleh dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menumbuhkan karakter saleh pada diri siswa upaya yang dilakukan dengan mengenalkan karakter saleh kepada siswa, bahwa seperti ini seharusnya karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Selain itu mengenalkan kepada siswa melalui kegiatan literasi terkait dengan cerita dan kisah inspiratif dari para nabi dan sahabatnya serta kisah para salafussaleh terdahulu yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran” (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Bagaiman Ibu mengimplementasikan nilai-nilai karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk Menumbuhkan kemandirian siswa banyak hal yang dapat dilakukan salah satu diantaranya adalah dengan mencontoh prilaku kakak kelasnya dalam belajar, mengatur waktu belajar, kapan harus belajar dan kapan harus mengerjakan tugas lain. Dalam proses pembelajaran di kelas pemberian tugas mandiri kepada siswa, dan tugasitu harus diselesaikan saat proses pembelajaran berlangsung, karena kapan tugas tersebut tidak diselesaikan di kelas, maka akan sulit menyelesaikan diluar waktu pembelajaran karena padatnya kegiatan pondok, karena itu tugas-tugas dikelas diupayakan bagi setiap siswa untuk diselesaikan pada saat pembelajaran (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Bagaimana ibu/bapak mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Dalam menumbuhkan karakter takwa siswa, muroja’ah adalah salah satu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Selain itu kajian-kajian islami yang diadakan di pondok juga memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter takwa siswa. Pada saat berada di kelas, kami guru/ustadz tidak langsung mengajar, tapi mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, berterima kasih, dan sikap kita dalam menuntut ilmu jangan terlalu mengejar nilainya, tapi kejarlah hikmah dan manfaatnya (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Bagaimana implikasi implementasi nilai-nilai karakter takwa terhadap siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Implementasi pendidikan karakter SMART dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai memberikan dampak positif terhadap siswa. Perhatian mereka terhadap pelajaran, hafalan, dan tugas yang diberikan menjadi lebih besar. Selain itu, siswa merasa terbebani jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai SMART. Sikap seperti ini berdampak positif pada prestasi akademik mereka, menjadikan siswa lebih disiplin, ulet, mandiri dalam menghadapi situasi belajar, serta lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025).

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilannya, yaitu:

1. Minat dan antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI sangat baik, siswa memiliki perhatian fokus pada kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran serta penggunaan media yang menarik, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Misna Tamrin, wawancara 24 Februari 2025)

Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Yang menjadi kendala dalam implementasi SMART adalah faktor psikologi dimana siswa berada pada usia remaja masih dalam tahap pencarian identitas, masih pada tahap pencarian nilai mana yang benar mana yang salah, disamping itu perbedaan karakter dari mereka walaupun berada dalam lingkungan pondok tetapi anak tetap melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai SMART. Karena itu kami senantiasa membimbing dan mengingatkan mereka untuk menjaga nilai-nilai SMART (Mustahrim Atbar, wawancara 12 Maret 2025)

Kendala-kendala ini bisa diatasi dengan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembentukan karakter siswa lebih optimal.

Pertanyaan Wawancara

Judul : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Lokasi : SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Informan : Guru PAI

11. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?
12. Bagaiman bentuk implementasi karakter saleh dalam pembelajaran PAI?.
13. Bagaiman bentuk implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
14. Metode apa yang digunakan dalam mengimplmentasikan pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
15. Bagaiman bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.
16. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .
17. Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .
18. Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

Pertanyaan Wawancara

Judul : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Lokasi : SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Informan : Kepal Sekolah/Wakasek Kurikulum

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bagaiman bentuk implementasi karakter saleh dalam pembelajaran PAI?.

Untuk menanamkan karakter saleh, kegiatan yang dilakukan meliputi pembiasaan mengucapkan salam serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, di akhir pembelajaran, guru sering menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai kesalehan dan keteladanan, seperti kisah para nabi dan rasul. Seperti itu caranya pak

Bagaiman bentuk implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan pemantik (spark Questions). Pertanyaan ini bertujuan untuk memicu daya pikir kritis mereka, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mendorong kemandirian siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih efektif. Selain itu untuk meningkatkan kemandirian siswa, guru juga sering memberikan tugas mandiri yang harus diselesaikan secara individu selama proses pembelajaran.

Bagaiman bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai takwa, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membaca atau muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an oleh setiap siswa. Kegiatan rutin mengulang hafalan Al-Qur'an dapat membantu siswa dalam mempertahankan hafalannya. Selain itu, metode ini juga berperan dalam memperkuat karakter ketakwaan mereka.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, ada beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilan kegiatan, yaitu:

1. Faktor Motivasi Diri Siswa

Siswa memiliki kesadaran yang baik untuk belajar nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih mudah menerima dan mengamalkan ajaran Islam.

Siswa memiliki minat dan antusiasme dalam belajar PAI, mereka tertarik dengan metode pembelajaran yang digunakan, untuk menanamkan nilai-nilai SMART, seperti muroja'ah hafalan, pembacaan kisah inspiratif

yang diberikan guru, sehingga mereka lebih termotivasi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter SMART.

2. Faktor Keluarga

Peran Orang Tua sebagai Teladan, Keluarga yang mendukung dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat siswa berada dalam lingkungan keluarga (libur sekolah) akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter SMART siswa.

Pembiasaan Nilai-Nilai Islam di Rumah, Orang tua yang mengajak anak untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik kepada sesama akan memperkuat karakter SMART siswa.

3. Faktor Sekolah dan Guru

Komitmen Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru yang menjadi teladan dalam bersikap saleh, mandiri, dan takwa dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan karakter SMART.

Adanya program pembiasaan di sekolah/pondok, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tarbiyah anak, serta aktivitas keagamaan lainnya berperan dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa.

Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Sekolah/Pondok

Dukungan dari Kurikulum dan Kebijakan Sekolah/pondok, Kurikulum yang mengutamakan penguatan karakter serta kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan ibadah akan sangat membantu penerapan nilai-nilai SMART dalam pembelajaran PAI.

Lingkungan Sekolah yang Islami

Adanya pesan-pesan keagamaan, seperti spanduk motivasi Islami dan suasana sekolah yang mendukung praktik ibadah, dapat memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan belajar.

4. Faktor Teknologi dan Media

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan media digital, seperti komputer, Chromebook, video Islami, PowerPoint, aplikasi Al-Qur'an interaktif, serta ceramah inspiratif, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan memperkuat karakter SMART mereka.

Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Beberapa kendala yang sering dihadapi pihak sekolah di antaranya:

1. Faktor Internal Siswa

Kurangnya Kesadaran Diri

Masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran secara mandiri untuk mengamalkan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Pergaulan yang Kurang Mendukung

Pengaruh dari teman sebaya yang kurang baik sering kali menjadi tantangan bagi siswa dalam menerapkan karakter SMART, terutama ketika mereka kembali ke lingkungan keluarga, terutama pada saat siswa kembali ke lingkungan keluarga mereka.

Kurangnya Motivasi belajar

Beberapa siswa mengalami kurangnya semangat dalam belajar dan mengamalkan nilai-nilai SMART, yang bisa disebabkan oleh minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

2. Faktor Sekolah dan Sarana Pendukung

Kurangnya waktu pembelajaran. Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai karakter SMART secara mendalam.

Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, karena terbatasnya sarana tersebut seperti chromebook dan sejenisnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Solusi yang Bisa Dilakukan

Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.

Melibatkan keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa.

Mengadakan kegiatan pembiasaan ibadah dan program keagamaan yang menarik.

Memanfaatkan media digital untuk menyebarkan konten islami yang inspiratif.

Kendala-kendala ini bisa diatasi dengan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembentukan karakter siswa lebih optimal.

Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

1. Membentuk Karakter Siswa yang Kuat:

Saleh:

Menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab.

Mendorong siswa untuk lebih taat beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Mandiri:

Mampu mengatur waktu untuk belajar efektif, mandiri (tanpa bergantung pada orang lain), mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah yang ada.

Meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam segala aspek kehidupan.

Mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.

Takwa:

Menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT dan kecintaan kepada-Nya.

Mendorong siswa untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI:

Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Guru PAI berperan sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai SMART.

Lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

3. Dampak Positif pada Lingkungan Sekolah:

Terciptanya budaya sekolah yang religius, disiplin, dan saling menghormati.

Menurunnya angka pelanggaran tata tertib dan perilaku negatif siswa.

Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Metode apa yang digunakan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

2. Metode Ceramah,
metode mengajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa.
2. Metode Penugasan
Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri.
Tugas dapat berupa latihan soal, proyek, laporan, atau presentasi.

Pertanyaan Wawancara

Judul : Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Taqwa di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Lokasi : SMPN IT Wahdah Islamiyah Sinjai

Informan : Wakasek Kurikulum

Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter SMART di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) diterapkan secara terpadu dalam seluruh mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bagaiman bentuk implementasi karakter saleh dalam pembelajaran PAI?.

Untuk menanamkan karakter saleh, berbagai kegiatan dilakukan, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, di akhir sesi belajar, guru kerap membagikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai kesalehan dan keteladanan, misalnya kisah para nabi dan rasul.

Bagaiman bentuk implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Dalam menanamkan nilai-nilai mandiri dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai, guru menerapkan berbagai strategi, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan pemantik (spark questions). Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka agar lebih mandiri dalam memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, guna memperkuat kemandirian siswa, guru juga sering memberikan tugas individu. Begitu pak

Bagaiman bentuk implementasi karakter takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

Untuk menanamkan nilai-nilai takwa, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membaca atau muroja'ah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an oleh setiap siswa. Kegiatan rutin mengulang hafalan Al-Qur'an dapat membantu siswa dalam mempertahankan hafalannya. Selain itu, metode ini juga berperan dalam memperkuat karakter ketakwaan mereka.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa dalam pembelajaran PAI, ada beberapa faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilan kegiatan, yaitu:

1. Faktor Motivasi Diri Siswa

Siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam mempelajari nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Selain itu, minat dan antusiasme mereka terhadap mata pelajaran PAI juga cukup besar, terutama karena metode pembelajaran yang menarik. Pendekatan seperti muroja'ah hafalan dan penyampaian kisah inspiratif oleh guru membuat siswa semakin termotivasi untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter SMART dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Keluarga Peran Orang Tua sebagai Teladan,

Faktor keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter SMART pada siswa. Orang tua yang menjadi teladan serta memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari, terutama selama liburan sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak.

Kebiasaan menjalankan nilai-nilai Islam di rumah, seperti mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik kepada sesama, turut memperkuat pembentukan karakter SMART pada siswa.

4. Faktor Sekolah dan Guru

Komitmen Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru yang menunjukkan sikap saleh, mandiri, dan takwa dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi siswa dalam membentuk dan mengembangkan karakter SMART.

Adanya program pembiasaan di sekolah/pondok, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tarbiyah anak, serta aktivitas keagamaan lainnya berperan dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa.

Dukungan dari Kurikulum dan Kebijakan Sekolah/pondok,

Kurikulum yang mengutamakan penguatan karakter serta kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan ibadah akan sangat membantu penerapan nilai-nilai SMART dalam pembelajaran PAI.

Lingkungan Sekolah yang Islami

Adanya pesan-pesan keagamaan, seperti spanduk motivasi Islami dan suasana sekolah yang mendukung praktik ibadah, dapat memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan belajar.

4. Faktor Teknologi dan Media

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media digital, seperti komputer, Chromebook, video Islami, PowerPoint, aplikasi Al-Qur'an interaktif, serta ceramah inspiratif, dapat membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih baik sekaligus memperkuat karakter SMART mereka.

Kendala apa yang ibu/bapak hadapi dalam mengimplementasikan/menenamkan nilai-nilai karakter saleh, mandiri dan takwa dalam pembelajaran PAI? di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai? .

beberapa kendala yang sering dihadapi pihak sekolah di antaranya:

Faktor Internal Siswa

Kurangnya Kesadaran Diri

Masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran secara mandiri dalam menerapkan nilai-nilai saleh, mandiri, dan takwa (SMART) dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Pergaulan yang Kurang Mendukung

Selain itu, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter SMART. Pengaruh negatif dari teman sebaya sering kali menghambat siswa dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, terutama ketika mereka kembali ke lingkungan keluarga.

Kurangnya Motivasi belajar

Beberapa siswa mengalami kurangnya semangat dalam belajar dan mengamalkan nilai-nilai SMART, yang bisa disebabkan oleh minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Faktor Sekolah dan Sarana Pendukung

Kurangnya waktu pembelajaran. Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai karakter SMART secara mendalam.

Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, karena terbatasnya sarana tersebut seperti chromebook dan sejenisnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Solusi yang Bisa Dilakukan

Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Mengadakan kegiatan pembiasaan ibadah dan program keagamaan yang menarik.

Bagaimana implikasi pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?

1. Membentuk Karakter Siswa yang Kuat:

Saleh:

Output yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter baik, jujur, dan bertanggung jawab.

Siswa termotivasi untuk lebih taat beribadah dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya, dan Menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar mereka.

Mandiri:

Mampu mengelola waktu secara efektif untuk belajar, bersikap mandiri tanpa bergantung pada orang lain, serta membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Menumbuhkan kepercayaan diri serta kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

Takwa:

Menanamkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT serta mempererat kecintaan kepada-Nya.

Siswa senantiasa termotivasi agar berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

5. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI:

Pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan terkait langsung dengan kehidupan siswa.

Guru PAI berperan sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai SMART. Lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

6. Dampak Positif pada Lingkungan Sekolah:

Terbentuknya lingkungan sekolah yang bernuansa religius, penuh kedisiplinan, dan saling menghormati.

Berkurangnya pelanggaran terhadap tata tertib serta perilaku negatif di kalangan siswa.

Siswa lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Metode apa yang digunakan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter saleh, mandiri dan takwa (SMART) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai?.

3. Metode Ceramah merupakan cara mengajar di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa.
4. Metode Penugasan dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan secara mandiri. Tugas tersebut dapat berupa latihan soal, laporan, atau presentasi.

AL-QUR'AN MENGINSPIRASI: MENJADI



KHALIFATULLAH FIL 'ARD PENEBAR KASIH SAYANG

Nama : **MISNA TAMRIN, S.Pd.I.**
Instansi/Sekolah : SMP IT Wahdah
Islamiyah Mata Pelajaran : PAI & BP
Kelas : IX
Semester :
Genap Tahun Pelajaran
: 2024/2025

AL-QUR'AN MENGINSPIRASI: MENJADI

KHALIFATULLAH FIL 'ARD PENEBAR KASIH SAYANG

A. Gambaran Umum

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu: membaca, mengartikan, menulis, mendemonstrasikan hafalan dan menjelaskan kandungan Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan Al-Qaşaş [28]: 77 serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang, dan terbiasa membaca, mengartikan, menulis, menghafal Al-Qur'an dengan benar, meyakini bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta mampu membuat karya berupa puisi, gambar, poster, sehingga peserta didik terbiasa berperilaku saling menyayangi meskipun berbeda bangsa, suku, agama, maupun budaya.

2. Pokok Materi

- a. Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, Q.S. Al-Qaşas [28]: 77 dan hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang
- b. Hukum bacaan *Mad*

3. Hubungan Materi dengan Mata Pelajaran Lain

- a. Materi *Sumber Daya Alam* dalam mata pelajaran IPS.
- b. Materi *Meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat* mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 7



1. Tujuan Pembelajaran

a. Pertemuan pertama

Melalui metode tutor sebaya dan tanya jawab, peserta didik dapat:

- 1) Membaca Q. S. Al-Baqarah [2]: 30 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan Mad dengan benar.
- 2) Membaca Q. S. Al-Qasas [28]: 77 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan Mad dengan benar.
- 3) Membaca hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang dengan makhraj yang benar
- 4) Terbiasa membaca Al-Qur 'an dengan benar dalam kehidupan sehari- hari

b. Pertemuan kedua

Melalui Metode Pair Check, peserta didik dapat:

Memberikan pertanyaan pemantik :

Apakah Anda pernah belajar tentang hadits ?Apa yang Anda ketahui tentang hadits ?

- 1) Mengartikan Q. S. Al-Baqarah [2]: 30 dengan benar
- 2) Mengartikan Q. S .Al-Qasas 77 :[28] dengan benar
- 3) Mengartikan hadis tentang khaifah Allah yang saling menyayangi
- 4) Terbiasa mengartikan Al-Qur 'an dan hadits dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pertemuan ketiga

Melalui Metode *Drill dan Parade Hafalan Al-Qur' an*, peserta didik dapat:

- 1) menulis dan mendemonstrasikan hafalan Q. S. Al-Baqarah [2]: 30 dengan lancar

- 2) menulis dan mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Qasas [28]:
77 dengan lancar
- 3) menulis dan mendemonstrasikan hafalan hadis tentang
khalifatullah fil ' ard penebar kasih sayang dengan
lancar
- 4) Terbiasa menghafal Al-Qur' an dan hadis dengan lancar
dalam kehidupan sehari-hari





d. Pertemuan keempat

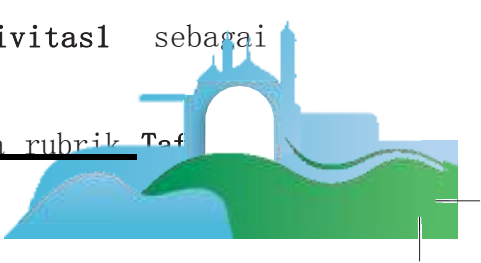
Melalui *Metode Group Investigation* dan *Reflektif Thinking*, peserta didik dapat:

- 1) Menjelaskan kandungan Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dengan benar
- 2) Menjelaskan kandungan Q.S. Al-Qasas [28]: 77 dengan benar
- 3) Menjelaskan kandungan hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang
- 4) Terbiasa berperilaku saling menyayangi

2. KEGIATAN PENDAHULUAN

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam.
- b. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa, membaca/Muroja' ah hafalan Al-Qur' an surah/ ayat pilihan.
- c. Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran.
- d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- e. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

3. Pemantik Materi

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati **Infografis bab 6** yakni Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, dan Q.S Al-Qasas [28]: 77 serta hadis *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
 - b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca **Pantun Islami**, dan mengerjakan **Aktivitas1** sebagai respons terhadap rubrik pantun
 - c. Guru mengajak peserta didik untuk membaca rubrik Taf
- 

- 
- dan melakukan **Aktivitas 2** sebagai respons terhadap rubrik Tafakur
- d. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas, terdapat pada rubrik **Titik Fokus**.



4. Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran:

LCD *Projector*, *Speaker* aktif, *Notebook*, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain sesuai situasi dan kondisi sekolah.

5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran

Guru dan peserta didik mulai membahas materi pelajaran pada rubrik *Talabul 'Ilmi*. Banyak metode yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pada materi ini. Guru bisa memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, karakteristik materi serta ketersediaan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran. Di bawah ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, dibagi pada 5 pertemuan, yaitu:

a. Pertemuan pertama metode tutor sebaya dan tanya jawab

- 1) Guru menentukan beberapa orang peserta didik yang paling fasih membaca Al-Qur 'an sebagai tutor
- 2) Peserta didik yang menjadi tutor disebar dalam setiap kelompok.
- 3) Guru atau salah seorang tutor memberikan contoh membaca Q.S. Al- Baqarah [2]: 30 dan Al-Qasas [28]: 77
- 4) Peserta didik dan guru bertanya jawab tajwid hukum bacaan *mad*
- 5) Anggota kelompok berlatih membaca Al-Qur' an sesuai tajwid terutama hukum bacaan *mad*, dipandu oleh tutor sebaya
- 6) Guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator yang akan mengontrol bacaan peserta didik setelah berlatih dengan tutor sebaya
- 7) Setiap anggota kelompok secara bergantian membaca Al-Qur' an dibimbing tutor sebaya, seperti di lembar **aktivitas 3** buku peserta didik
- 8) Jika ada masalah yang tidak terselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru
- 9) Guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok





lainnya untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompok

- 10) Guru mengecek bacaan Al-Qur' an peserta didik dengan menggunakan format penilaian praktik membaca

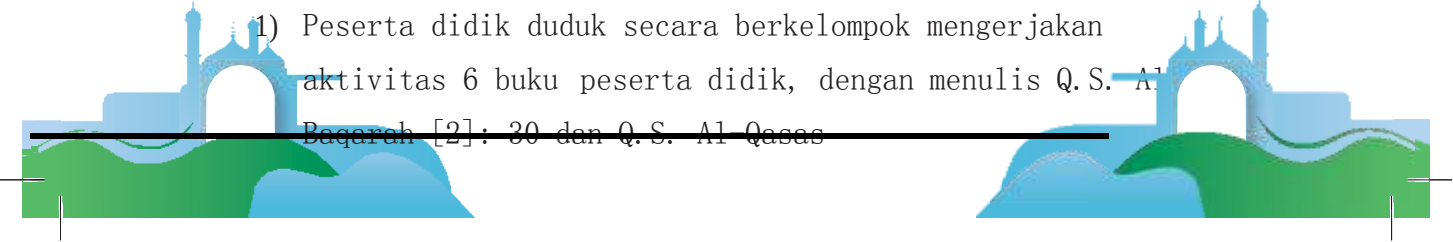


- 
- 11) Peserta didik mengerjakan **aktivitas 4** buku peserta didik, untuk mencari hukum bacaan *mad* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan Al-Qasas [28]: 77
 - 12) Guru dan peserta didik membaca hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang.

b. Pertemuan kedua metode *Pair Check*

- 1) Guru memberikan contoh membaca arti perkata dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan Al-Qasas [28]: 77 serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang
- 2) Guru membimbing peserta didik membaca arti perkata dari ayat Al- Qur' an serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang
- 3) Guru meminta peserta didik membaca arti perkata dari ayat Al-Qur' an serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang, dan dicek teman sebangkunya
- 4) Peserta didik yang tadi bertugas mengecek, bertukar tugas menjadi membaca arti perkata ayat Al-Qur' an serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang, dan dicek oleh temannya
- 5) Guru dan peserta didik bersama-sama membaca arti ayat Al-Qur' an serta hadis tentang keutamaan *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang
- 6) peserta didik mengerjakan aktivitas 5 buku peserta didik, melengkapi tabel arti kata (*mufradat*) pada ayat Al-Qur' an serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang.

c. Pertemuan ketiga Thetode *Drill dan Parade Hafalan Al-Qur' an*

- 1) Peserta didik duduk secara berkelompok mengerjakan aktivitas 6 buku peserta didik, dengan menulis Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan Q.S. Al-Qasas
- 



[28]: 77 serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang

- 2) Guru berkeliling kelompok memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung terhadap tulisan peserta didik
- 3) Guru mengecek hafalan Al-Qur' an peserta didik dengan menggunakan format penilaian praktik menghafal
- 4) Peserta didik secara berkelompok menghafal ayat Al-Qur' an serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang



- 
- 5) Guru berkeliling kelompok memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung terhadap hafalan peserta didik
 - 6) Guru juga memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didik mampu melakukan sendiri, dan tidak mengandalkan orang lain.
 - 7) Secara bergantian, tiap kelompok berparade menampilkan tulisan dan hafalannya di depan kelas
 - 8) Guru mengecek hafalan Al-Qur' an peserta didik dengan menggunakan format penilaian praktik menghafal
 - 9) Guru memberikan apresiasi terhadap semua peserta didik dan melakukan refleksi materi, serta kendala yang ditemui dalam proses latihan, sehingga diperoleh solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

d. Pertemuan keempat Thetode Group Investigation, *Reflektif minking*

- 1) Guru menjelaskan secara sekilas tentang kandungan isi Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan Al-Qasas [28]: 77 serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard*
penebar kasih sayang
 - 2) Peserta didik duduk secara berkelompok, dan mengerjakan **aktivitas 7** buku peserta didik, tentang nilai yang bisa dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari dari kandungan ayat Al-Qur' an serta hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang
 - 3) Peserta didik mengerjakan **aktivitas 8** yang berbeda dengan kelompok lainnya, yaitu membuat paparan tentang:
 - a. Kelompok 1: Khalifah Allah di muka bumi yang saling menyayangi
 - b. Kelompok 2: Khalifah Allah yang memakmurkan dunia
 - c. Kelompok 3: Khalifah Allah yang berbuat kebaikan
 - d. Kelompok 4: Bekerja seimbang untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 

- 
- e. Kelompok 5: Larangan berbuat kerusakan di muka bumi
- 4) Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan kelompok lainnya memberikan tanggapan
 - 5) Untuk memperkuat pemahaman peserta didik, guru mengajak mereka untuk menuliskan dan menghafalkan doa sebelum belajar yang mereka ketahui seperti yang terdapat dalam **aktivitas 9**



- 
- 6) Peserta didik mengerjakan **aktivitas 10** yang mengajak merenungkan perilaku semangat mencari ilmu apa yang sudah, dan belum mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari

e. Pertemuan kelima Thodel Pembelajaran Berbasis Produk dan STAD

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) bagi kelas menjadi 5 kelompok
- 2) Secara berkelompok, membuat membuat karya (pilih salah satu bisa berupa puisi, gambar, poster, atau meme) yang mengandung konten pentingnya saling menyayangi sesama manusia
- 3) Setiap kelompok secara bergiliran, mempresentasikan hasil produk
- 4) Mengevaluasi pengalaman saat membuat produk, melakukan refleksi

6. Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif

Selain menggunakan metode dan aktivitas seperti di atas, bisa juga menggunakan metode lainnya seperti:

- a. Pertemuan Pertama : Demonstrasi
- b. Pertemuan Kedua : *Make a Match*
- c. Pertemuan Ketiga : *Think Pair Share*
- d. Pertemuan Keempat : *Jigsaw*
- e. Untuk pembelajaran jarak jauh bisa menggunakan metode demonstrasi atau metode lain dengan media *google meet* atau *zoom meeting*.

7. Panduan Pembelajaran bagi Peserta didik dengan Kemampuan Berbeda

- a. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada materi bab ini; guru dapat menerapkan teknik bimbingan kelompok/bimbingan individual/tutor sebaya sistem





modul/bantuan komputer (*computer assisted instruction*)/pembelajaran terprogram/pembelajaran dengan sistem pemberian tugas khusus.

- b. Bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, guru dapat memberdayakan mereka menjadi tutor sebaya atau memberikan pengayaan yang berasal dari beragam sumber belajar.





Selain itu guru juga harus melakukan kerjasama dengan wali kelas, guru BK, orang tua bahkan dengan konselor untuk membantu memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan beraneka ragam kemampuan.

8. Penguatan Materi

Guru melakukan klarifikasi dan penguatan materi yang bisa dipandu dengan rubrik **Ikhtisar** yang ada di buku peserta didik, untuk membaca rubrik Ikhtisar agar mengetahui poin-poin penting materi yang dibahas. Poin-poin penting tersebut dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik agar lebih mendalami materi. Oleh karena itu peserta didik harus dimotivasi untuk membaca materi secara lengkap.

9. Aktivitas Refleksi

Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas refleksi yang ada dalam rubrik yaitu: *Uswatun Hasanah*, **Pribadi Pelajar Berkarakter**.

- a. Untuk menguatkan karakter peserta didik, guru meminta mereka membaca kisah inspiratif dalam rubrik *Uswatun Hasanah*, kemudian mengerjakan **aktivitas 11** buku peserta didik, untuk menggali nilai-nilai teladan yang bisa diambil dari kisah tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Guru meminta peserta didik untuk mengukur sejauh mana karakter yang telah dimiliki terkait materi bab ini pada rubrik **Pribadi Pelajar Berkarakter**, sebagai upaya merefleksi diri setelah mengikuti pembelajaran

10. Asesmen

- a. Penilaian sikap (Rubrik Thari Bermuhasabah)

Rubrik ini berisi penilaian diri untuk sikap spiritual dan sikap sosial yang harus diisi peserta didik dengan jujur. Teknik penilaian yang disajikan yaitu:



- 
- 1) Peserta didik mengerjakan rubrik **Thari Bermuhasabah**, dengan memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar *emoticon* sesuai keadaan sebenarnya, kemudian sertakan juga alasannya.



- 
- 2) Guru memberikan tanggapan pada kolom **Catatan/Penilaian Guru**.
 - 3) Apabila peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.

b. Penilaian pengetahuan (Rubrik Thari Berlatih)

Bagian ini merupakan penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 5 soal uraian. Soal disediakan secara bervariasi dan mengarah kepada *Hight Order Thinking Skill (HOTS)*. Guru juga dapat mengembangkan soal-soal lebih lanjut.

- 1) Soal pilihan ganda tersedia di buku peserta didik
- 2) Kunci jawaban soal dan Penghitungan Skor
 - a) Pilihan Ganda

Tabel 6.2 Tabel Kunci Jawaban Pilihan Ganda

No	Kunci Jawaban PG	Skor	No	Kunci Jawaban PG	Skor
1	B	1	6	C	1
2	B	1	7	B	1
3	D	1	8	D	1
4	B	1	9	D	1
5	D	1	10	A	1

Skor Maksimal :10

b) Essay

Tabel 6.3 Tabel Kunci Jawaban Essay

No.	Kunci Jawaban Essay	Skor
1	Karena oleh Allah Swt. manusia telah dibekali akal pikiran serta ilmu pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat mengemban amanah mengatur bumi dan seisinya.	1 - 4





2	Dua tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah pada abad 21: • Memakmurkan dunia • Menebar kasih sayang • Berbuat kebaikan	1 - 4
3	Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang menyeimbangkan kehidupan akhirat dan dunia	1 - 4
4	Karena Islam mengajarkan tentang pentingnya <i>ukhuwah basyariah</i> , yakni persaudaraan dan kasih sayang antar sesama manusia, kasih sayang yang tidak membedakan suku, bangsa, dan agama	1 - 4
5	Keterkaitan antara dampak kemajuan teknologi terhadap tugas manusia di muka bumi: Kemajuan teknologi bisa berdampak pada kemudahan manusia dalam menjalankan aktivitasnya di muka bumi, tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan kemauan manusia agar tetap menjaga alam semesta dari kerusakan.	1 - 4
	Skor Maksimal	20

Kriteria Skor:

- 1 = Mampu menjawab namun sangat tidak sesuai dengan jawaban
- 2 = Mampu menjawab namun masih ada lebih dari dua kesalahan dari jawaban
- 3 = Mampu menjawab namun masih ada satu kesalahan dari jawaban
- 4 = Mampu menjawab sesuai dengan jawaban yang benar

3) Pengolahan Nilai

Nilai akhir yang diperoleh peserta didik merupakan akumulasi perolehan nilai pilihan ganda dan uraian dibagi 3.

$$\frac{NPG + NE}{3} \quad \Rightarrow \quad \frac{10 + 20}{3}$$

c. Penilaian keterampilan (Rubrik hari Berkreasi)

Rubrik ini berisi penilaian aspek keterampilan yang harus dicapai peserta didik. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dalam bab ini adalah: praktik membaca (**aktivitas 4**), praktik menerjemahkan (**aktivitas 5**) praktik



menulis dan menghafal (**aktivitas 6**), serta penilaian produk berupa membuat paparan tentang biografi singkat salah seorang cendekiawan/ilmuwan muslim yang berjasa dalam pembangunan bangsa.

- 1) Peserta didik dapat membaca Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, membaca Q.S. Al-Qasas [28]: 77 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan *mad*. Contoh Rubrik Penilaian Membaca:

Nama :

Kelas :

Tabel 6.4 Tabel Rubrik Penilaian Membaca

No	Nama Surat	Skor			
		4	3	2	1
1	Q.S. Al-Baqarah [2]: 30				
2	Q.S. Al-Qasas [28]: 77				
3	Hadis tentang <i>khalifatullah fil 'ard</i> penebar kasih sayang				
Keterangan: 4= Lancar dan sesuai tajwid 3 = kurang Lancar tapi sesuai tajwid 2 = lancar tapi tidak sesuai tajwid 1= Tidak lancar dan tidak sesuai tajwid		Nilai Maksimal 4 x 3 = 12: <u>Penghitungan nilai:</u> <u>Skor yang diperoleh</u> x 100= Skor maksimal			
Catatan Guru..... :					

- 2) Peserta didik dapat menulis Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, Q.S. Al-Qasas [28]: 77 dan hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang sesuai kaidah. Contoh Rubrik Penilaian Menulis:

Nama :

Kelas :

Tabel 6.5 Tabel Rubrik Penilaian Menulis

		Skor
--	--	------





No	Nama Surat	4	3	2	1
1	Q.S. Al-Baqarah [2]: 30				
2	Q.S. Al-Qasas [28]: 77				



3	Hadis tentang <i>khalifatullah fil 'ard</i> penebar kasih sayang				
Keterangan: 4 = Bentuk huruf peletakan huruf dan harakat tepat 3 = Sebagian kecil dari bentuk huruf/peletakan huruf/harakat tidak tepat 2 = Sebagian besar dari bentuk huruf/peletakan huruf/harakat tidak tepat 1 = Bentuk huruf, peletakan huruf dan harakat kurang tepat		Nilai Maksimal 4 x 3 = 12: <u>Penghitungan nilai:</u> <u>Skor yang diperoleh</u> x 100 = Skor maksimal			
Catatan Guru:					

- 3) Peserta didik dapat menghafal Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, Al-Qasas [28]: 77 dan hadis tentang *khalifatullah fil 'ard* penebar kasih sayang dengan lancar. Contoh Rubrik Penilaian Menghafal:

Nama :

Kelas :

Tabel 6.6 Tabel Rubrik Penilaian Menghafal

No	Nama Surat	Skor			
		4	3	2	1
1	Q.S. Al-Baqarah [2]: 30				
2	Q.S. Al-Qasas [28]: 77				
3	Hadis tentang <i>khalifatullah fil 'ard</i> penebar kasih sayang				
Keterangan: 4= Hafal dan Lancar 3= Hafal tapi kurang Lancar 2= Hafal sebagian besar 1= Hafal sebagian kecil (sedikit)		Nilai Maksimal $4 \times 3 = 12$: <u>Penghitungan nilai:</u> <u>Skor yang diperoleh</u> x 100 = Skor maksimal			
Catatan Guru:					

- 4) Peserta didik membuat poster secara berkelompok sesuai dengan tema:
a. Kelompok 1: Saling menyayangi sesama manusia

- b. Kelompok 2: Larangan berbuat kerusakan pada alam sekitar
- c. Kelompok 3: Berbuat kebaikan kepada siapapun



- d. Kelompok 4: Rajin belajar demi masa depan yang lebih baik
- e. Kelompok 5: Rajin beribadah kepada Allah Swt. demi kehidupan di akhirat

Contoh Rubrik Penilaian Produk:

Nama Kelompok :
 Anggota :
 Kelas :
 Nama Produk :

Tabel 6.7 Tabel Rubrik Penilaian Produk

No	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Isi/teks					
2	Kesesuaian dengan tema					
3	Kreatifitas/Originalitas					
4	Desain dan keindahan					
5	Kerjasama Kelompok					
	Total Skor					

Petunjuk Penskoran:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

11. Kegiatan Tindak Lanjut

a. Remedial/Perbaikan:

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, harus mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya:

- 1) Guru menjelaskan/membimbing kembali peserta didik agar memahami dan terampil pada materi yang diberikan.
- 2) Setelah pembelajaran remedial, kemudian harus dilakukan penilaian kembali sesuai dengan materi yang diremedial.
- 3) Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan



berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik.



- 
- 4) Metode dan media yang digunakan hendaknya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan peserta didik serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki peserta didik.

b. **Pengayaan**

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar, atau peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, selanjutnya dapat mengikuti kegiatan pengayaan dengan tujuan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran. Pengayaan dapat dilakukan dengan cara: memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan latihan praktis/membuat hasil karya/melakukan suatu proyek/membahas masalah/atau bentuk kegiatan pembelajaran lainnya. Materi yang dianjurkan dipelajari:

- Hadis-hadis yang berkaitan dengan perilaku kasih sayang
- Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi

12. Interaksi dengan Orang Tua/Wali

Komunikasi dengan orang tua/wali adalah hal penting yang harus dilakukan agar peserta didik mampu mencapai capaian pembelajaran dan membiasakan perilaku sesuai materi dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi bab ini, guru mengajak orang tua agar senantiasa membiasakan membaca ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari, yang dipandu melalui jurnal isian pada rubrik **hari membiasakan Diri** dan melaporkannya kepada guru setiap minggu.

Mengetahui ,

Kepala SMP IT Wahdah Islamiyah

Sinjai ,10 Januari 2025

Guru Mata Pelajaran

ISKANDAR ,S.S,S.Pd

MISNA TAMRIN ,S.Pd.I





MERAIH KETENANGAN JIWA

DENGAN MEYAKINI QADA DAN QADAR

Nama : **MISNA, S.Pd.I.**

Instansi/Sekolah : SMP IT Wahdah Islamiyah

Mata Pelajaran : PAI & BP

Kelas : IX

Semester : Genap

Tahun Pelajaran : 2022/2023





MERAIH KETENANGAN JIWA

DENGAN MEYAKINI QADA DAN QADAR

A. Gambaran Umum

1. Tujuan

Pembelajaran Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan makna iman kepada qada dan qadar, menjelaskan hubungan antara qada, qadar dengan ikhtiar dan doa, mendeskripsikan bukti beriman kepada qada dan qadar, membuat bagan atau infografis tentang iman kepada qada dan qadar, meyakini bahwa Allah Swt. memberikan qada dan qadar kepada makhluknya, terbiasa berperilaku optimis, sabar, dan tawakal sebagai hikmah dari iman kepada qada dan qadar sehingga mampu mewujudkan ketenangan jiwa dengan tawakal atas qada dan qadar Allah Swt.

2. Pokok Materi

- Pengertian dan dalil iman kepada qada dan qadar
- Hubungan antara qada dan qadar dengan ikhtiar dan doa
- Bukti beriman kepada qada dan qadar
- Mewujudkan ketenangan jiwa dengan tawakal atas qada dan qadar Allah Swt.

3. Hubungan Materi dengan Mata Pelajaran Lain

- Materi menjalankan ajaran agama dalam mata pelajaran PKn
- Materi Iman kepada Allah, Malaikat, Rasul serta qada dan



qadar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 7, 8 dan 9



1. Tujuan Pembelajaran

a. Pertemuan pertama

Melalui metode *discovery learning* dan *reflektif thinking*, peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan makna iman kepada qada dan qadar
- 2) menjelaskan hubungan antara *qada*, *qadar* dengan ikhtiar dan doa
- 3) meyakini bahwa Allah Swt. memberikan qada dan qadar kepada makhluknya.

b. Pertemuan kedua

Melalui *Metode STAD* dan *reflektif thinking*, peserta didik mampu:

- 1) mendeskripsikan bukti beriman kepada qada dan qadar
- 2) terbiasa berperilaku optimis, sabar, dan tawakal sebagai hikmah dari iman kepada qada dan qadar

c. Pertemuan ketiga

Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan hikmah beriman kepada qada dan qadar
- 2) membuat bagan atau infografis mengenai iman kepada qada dan qadar
- 3) terbiasa mewujudkan ketenangan jiwa dengan tawakal atas qada dan qadar Allah.

2. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam
 - b. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa dan membaca Al-Qur' an
 - c. Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran
 - d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- 



e. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.



3. Pemantik Materi

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati **Infografis bab 7** tentang iman kepada qada dan qadar. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
- b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca **Pantun Islami**, dan mengerjakan **Aktivitas 1** sebagai respon terhadap rubrik pantun
- c. Guru mengajak peserta didik untuk Guru mengajak peserta didik untuk membaca rubrik **Tafakur**, dan melakukan **Aktivitas 2** sebagai respon terhadap rubrik Tafakur
- d. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas, terdapat pada rubrik **Titik Fokus**.

4. Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran:

LCD Projector, Speaker aktif, Notebook, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain sesuai situasi dan kondisi sekolah.

5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran

Guru dan peserta didik mulai membahas materi pelajaran pada rubrik *Ṭalabul ‘Ilmi*. Banyak metode yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pada materi ini. Guru bisa memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, karakteristik materi serta ketersediaan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran. Di bawah ini disajikan beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk digunakan pada 3 pertemuan yaitu:

- a. Pertemuan pertama metode *discovery learning* dan *reflektif thinking*
 - 1) Guru menjelaskan secara singkat tentang pengertian dan dalil iman kepada qada dan qadar



- 
- 2) Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan tentang menjelaskan hubungan antara qada, qadar dengan ikhtiar dan doa.



- 
- 3) Guru mengajukan berbagai pertanyaan tentang hubungan antara qada, qadar dengan ikhtiar dan doa yang dituangkan dalam **aktivitas 3**, peserta didik mendiskusikannya di kelompok masing-masing.
 - 4) Setiap kelompok mencari beberapa contoh hubungan antara qada, qadar dengan ikhtiar dan doa
 - 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain menanggapi
 - 6) Setiap kelompok memperbaiki hasil diskusinya dengan kelompok lain, dan merumuskan perilaku yang sebaiknya dilakukan manusia terhadap qada dan qadar
 - 7) peserta didik dianjurkan untuk mengerjakan **aktivitas 4** dan mengidentifikasi sesuatu yang telah ditakdirkan Allah Swt. kepada mereka sampai saat ini yang tak dapat diubah
 - 8) Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik agar senantiasa meyakini bahwa Allah Swt. memberikan qada dan qadar kepada makhluknya

b. Pertemuan kedua *STAD* dan *reflektif thinking*

- 1) Peserta didik duduk secara berkelompok
 - 2) Guru menjelaskan secara singkat bukti beriman kepada qada dan qadar
 - 3) Tiap diberi topik yang tertuang dalam **aktivitas 5**, tentang upaya yang harus dilakukan oleh mereka sebagai pelajar sebagai bentuk perilaku iman kepada qada dan qadar.
 - 4) Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang harus dikerjakan.
 - 5) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
 - 6) Untuk menguatkan materi, peserta didik diajak untuk mengevaluasi diri sendiri terkait menunjukkan perilaku beriman kepada qada dan qadar melalui **Aktivitas 6**, guru memberikan respon terhadap pekerjaan peserta didik.
- 

- 
- 7) Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik agar senantiasa optimis, sabar, dan tawakal sebagai hikmah dari iman kepada qada dan qadar



c. **Pertemuan ketiga model pembelajaran berbasis produk**

- 1) Guru menjelaskan secara singkat hikmah beriman kepada qada dan qadar
- 2) Peserta didik secara berkelompok membuat bagan atau infografis mengenai iman kepada qada dan qadar, seperti tertuang dalam **aktivitas 7**
- 3) Setiap kelompok secara bergiliran, mempresentasikan hasil produk
- 4) Mengevaluasi pengalaman saat membuat produk, dan melakukan refleksi
- 5) Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik agar senantiasa terbiasa mewujudkan ketenangan jiwa dengan tawakal atas qada dan qadar Allah

6. Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif

Selain menggunakan metode dan aktivitas seperti di atas, bisa juga menggunakan metode lainnya seperti:

- a. Pertemuan Pertama : *Reflektif thinking*
- b. Pertemuan Kedua : *Jigsaw*
- c. Pertemuan Ketiga : *Problem Based Learning* (PBL)
- d. Untuk pembelajaran jarak jauh bisa menggunakan metode *Critical Incident* (Pengalaman penting) dengan media *WhatsApp*, *google meet* atau *zoom meeting*, dan lain-lain sesuai kondisi.

7. Panduan Pembelajaran bagi Peserta didik dengan Kemampuan Berbeda

- a. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada materi bab ini; guru dapat menerapkan teknik bimbingan individual/sistem modul/ bantuan komputer (*computer assisted instruction*)/pembelajaran dengan sistem pemberian tugas khusus





b. Bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, guru dapat memberikan pengayaan yang berasal dari beragam sumber belajar. Selain itu guru juga harus melakukan kerjasama dengan wali kelas, guru BK, orang tua bahkan dengan konselor untuk membantu memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan beraneka ragam kemampuan.





8. Penguatan Materi

Guru melakukan klarifikasi dan penguatan materi yang bisa dipandu dengan rubrik **Ikhtisar** pada buku peserta didik, membaca rubrik Ikhtisar agar mengetahui poin-poin penting materi yang dibahas. Poin-poin penting tersebut dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik agar lebih mendalami materi. Oleh karena itu peserta didik harus dimotivasi untuk membaca materi secara lengkap.

9. Aktivitas Refleksi

Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas refleksi yang ada dalam rubrik yaitu: *Uswatun Hasanah*, Pribadi Pelajar Berkarakter.

- a. Untuk menguatkan karakter peserta didik, guru meminta mereka membaca kisah inspiratif dalam rubrik *Uswatun Hasanah*, kemudian mengerjakan **aktivitas 8** buku peserta didik, untuk menggali nilai-nilai teladan yang bisa diambil dari kisah tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Guru meminta peserta didik untuk mengukur sejauh mana karakter yang telah dimiliki terkait materi bab ini pada rubrik **Pribadi Pelajar Berkarakter**, sebagai upaya merefleksi diri setelah mengikuti pembelajaran

10. Asesmen

- a. Penilaian sikap (Rubrik Thari Bermuhasabah)

Rubrik ini berisi penilaian diri untuk sikap spiritual dan sikap sosial yang harus diisi peserta didik dengan jujur. Teknik penilaian yang disajikan yaitu:

- 1) Peserta didik mengerjakan rubrik mari bermuhasabah, dengan memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar *emoticon* sesuai keadaan sebenarnya, kemudian sertakan juga alasannya.
- 

- 
- 2) Guru memberikan tanggapan pada kolom **Catatan/Penilaian Guru**.
 - 3) Apabila peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.



b. Penilaian pengetahuan (Rubrik Thari Berlatih)

Bagian ini merupakan penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 5 soal uraian. Soal disediakan secara bervariasi dan mengarah kepada *Hight Order Thinking Skill (HOTS)*. Guru juga dapat mengembangkan soal-soal lebih lanjut.

- 1) Soal pilihan ganda tersedia di buku peserta didik
- 2) Kunci jawaban soal dan Penghitungan Skor
 - a) Pilihan Ganda

Tabel 7.2 Tabel Kunci Jawaban Pilihan Ganda

No	Kunci Jawaban PG	Skor	No	Kunci Jawaban PG	Skor
1	B	1	6	D	1
2	D	1	7	C	1
3	D	1	8	A	1
4	C	1	9	D	1
5	B	1	10	B	1

Skor Maksimal :10

b) Essay

Tabel 7.3 Tabel Kunci Jawaban Essay

No.	Kunci Jawaban Essay	Skor
1	Karena beriman kepada qada dan qadar adalah termasuk rukun iman yang wajib bagi orang yang beriman	1 - 4
2	Yang harus dilakukan adalah berusaha/berikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diinginkan	1 - 4





3	Hubungan antara qada dan qadar dengan ikhtiar dan tawakal: Bahwa manusia wajib melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, diiringi dengan doa, setelah itu bertawakkal kepada Allah, yakni menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt.	1 - 4
---	---	-------





4	Yang harus dilakukan seorang muslim sebagai bukti beriman kepada qada dan qadar Allah Swt. adalah: • Meyakini bahwa semua yang terjadi didunia ini tidak ada yang terlepas dari qada dan qadar Allah Swt. • Berusaha dengan sungguh-sungguh, karena Allah Swt. akan memberikan hasil sesuai dengan ikhtiar yang dikerjakan • Menerima dengan ikhlas takdir dari Allah Swt. • Bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt.	1 - 4
5	Manfaat beriman kepada qada dan qadar: • Lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. • Memiliki sikap optimis dalam bekerja • Memiliki semangat bekerja keras	1 - 4
	Skor Maksimal	20

Kriteria Skor:

- 1 = Mampu menjawab namun sangat tidak sesuai dengan jawaban
- 2 = Mampu menjawab namun masih ada lebih dari dua kesalahan
- 3 = Mampu menjawab namun masih ada satu kesalahan
- 4 = Mampu menjawab sesuai dengan jawaban yang benar

3) Pengolahan Nilai

Nilai akhir yang diperoleh peserta didik merupakan akumulasi perolehan nilai pilihan ganda dan uraian dibagi 3.

$$\frac{\text{NPG} + \text{NE}}{3} \Rightarrow \frac{10 + 20}{3}$$

c. Penilaian keterampilan (Rubrik Thari Berkreasi)

Rubrik ini berisi penilaian aspek keterampilan yang harus dicapai peserta didik. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dalam bab ini adalah membuat karya berupa naskah pidato dengan mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkenaan dengan iman kepada qada dan qadar





Contoh Rubrik Penilaian Produk:

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama Produk :

Tabel 7.4 Tabel Rubrik Penilaian Produk

No	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. Persiapan					
	b. Jenis Produk					
2	Tahapan Proses Pembuatan					
	a. Persiapan Alat dan Bahan					
	b. Teknik Pengolahan					
	c. Kerjasama Kelompok					
3	Tahap Akhir					
	a. Bentuk Penayangan					
	b. Inovasi					
	c. Kreatifitas					
	Total Skor					

Petunjuk Penskoran:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

11. Kegiatan Tindak Lanjut

a. Remedial/Perbaikan:

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, harus mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya:

- 1) Guru menjelaskan kembali agar peserta didik memahami dan terampil pada materi iman kepada qada dan qadar.



- 
- 2) Setelah pembelajaran remedial, kemudian harus dilakukan penilaian kembali sesuai dengan materi yang diremedial.
 - 3) Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik.
 - 4) Metode dan media yang digunakan hendaknya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan peserta didik serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki peserta didik.

b. **Pengayaan**

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar, atau peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, selanjutnya dapat mengikuti kegiatan pengayaan dengan tujuan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran. Pengayaan dapat dilakukan dengan cara: memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk membahas masalah atau bentuk kegiatan pembelajaran lainnya yaitu:

- 1) Menyikapi qada dan qadar Allah Swt.
- 2) Kaitan antara qada dan qadar dengan Pandemi Covid-19

12. Interaksi dengan Orang Tua/Wali

Komunikasi dengan orang tua/wali adalah hal penting yang harus dilakukan agar peserta didik mampu mencapai capaian pembelajaran dan membiasakan perilaku sesuai materi. Pada materi bab ini, guru bisa mengajak orang tua agar bekerjasama membimbing anaknya dan membiasakan berperilaku tawakal dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud beriman kepada qada dan qadar, yang dipandu melalui jurnal isian pada rubrik **Thari Thembiasakan Diri**, dan melaporkannya kepada guru PAI pada saat jadwal pelajaran PAI.

Mengetahui,

Sinjai, 10 Januari

2025





BAB VIII

DENGAN SENI ISLAMI, KEHIDUPAN SEMAKIN HARMONI

Nama : **MISNA TAMRIN, S.Pd.I.**
Instansi/Sekolah : SMP IT WAHDAH ISLAMİYAH
Mata Pelajaran : PAI & BP
Kelas : IX
Semester : Genap
Tahun Pelajaran : 2024/2025



BAB VIII

DENGAN SENI ISLAMI, KEHIDUPAN SEMAKIN HARMONI

A. Gambaran Umum

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan kalian dapat mendeskripsikan pengertian seni islami, dalil naqli seni islami, ciri-ciri/kriteria seni islami, bentuk-bentuk ekspresi seni islami (nasid, qasidah, hadrah dll), para tokoh yang menggunakan seni sebagai media dakwah, sehingga melahirkan perilaku muslim terhadap seni yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

2. Pokok Materi

- a. Pengertian seni islami
- b. Dalil naqli seni islami
- c. Ciri-ciri/kriteria seni islami
- d. Bentuk-bentuk ekspresi seni islami
- e. Tokoh yang menggunakan seni sebagai media dakwah
- f. Perilaku muslim terhadap seni yang sejalan dengan nilai-nilai Islam

3. Hubungan Materi dengan Mata Pelajaran Lain

- a. Topik seni dan ekspresinya dalam mata pelajaran SBK Kelas 9
- b. Topik terhadap peninggalan sejarah peradaban Islam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 7, 8, 9



C. Panduan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

a. Pertemuan pertama:

Melalui metode *Market Place Activity* dan *reflektif thinking*, peserta didik dapat:

- 1) Mendeskripsikan pengertian seni islami
- 2) Menyebutkan dalil naqli seni islami
- 3) Mengidentifikasi ciri-ciri/kriteria seni islami
- 4) Mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi seni islami
- 5) Mengidentifikasi tokoh yang menggunakan seni sebagai media dakwah

b. Pertemuan kedua:

Melalui metode *Market Place Activity* dan *reflektif thinking*, peserta didik dapat:

- 1) Perilaku muslim dalam mengekspresikan seni
- 2) Mengekspresikan seni yang sejalan dengan nilai-nilai Islam

2. Kegiatan Pendahuluan:

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam
- b. Guru mengajak berdoa, membaca al-Qur' an surah/ayat pilihan
- c. Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran.
- d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- e. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

3. Pemantik Pemanasan:

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati Infografis bab 8 yakni tentang seni dalam Islam. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami



infografis.

- b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca Pantun Islami, dan mengerjakan Aktivitas 1 sebagai respon terhadap rubrik pantun
- c. Siswa diajak untuk membaca rubrik Tafakur, dan melakukan Aktivitas 2 sebagai respon terhadap rubrik Tafakur
- d. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas, terdapat pada rubrik Titik Fokus.

4. Kebutuhan Sarana Prasarana dan Media

Pembelajaran: LCD *Projector*, *Speaker* aktif, *Notebook*, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain sesuai situasi dan kondisi sekolah.

5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran:

Guru dan peserta didik mulai membahas materi pelajaran pada rubrik *Talabul 'Ilmi*. Banyak metode yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pada materi ini. Guru bisa memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, karakteristik materi serta ketersediaan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran. Di bawah ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, dibagi pada 2 pertemuan yaitu:

a. Pertemuan pertama: *Market Place Activity* dan *Reflektif minking*

- 1) Peserta didik dibagi menjadi lima kelompok, dan duduk sesuai kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya
- 2) Guru mengajak peserta didik untuk membaca materi tentang pengertian seni islami, dalil naqli seni islami, ciri-ciri/kriteria seni islami, bentuk-bentuk ekspresi seni islami (nasid, qasidah, hadrah dll), dan para tokoh yang menggunakan seni sebagai media dakwah

b. Peserta didik melakukan diskusi dengan ketentuan:

- 1) Kelompok 1 mendiskusikan aktivitas 2, yaitu: Kriteria

Islam dalam berpakaian

- 2) Kelompok 2 mendiskusikan aktivitas 3, yaitu mencari 3 tokoh atau grup musik yang dalam mengekspresikan seninya sesuai dengan batasan- batasan ajaran Islam. Peserta didik juga memberikan alasannya.

- 3) Kelompok 3 mendiskusikan aktivitas 4, yaitu: membuka link [https:// www.youtube.com/watch?v=LgBczhw9rng](https://www.youtube.com/watch?v=LgBczhw9rng) tentang tutorial irama dalam membaca al-Qur' an, kemudian mendiskusikan pokok-pokok dari tutorial tersebut.
- 4) Kelompok 4 mendiskusikan aktivitas 5, yaitu mencari 10 masjid dengan arsitektur yang berbeda, gaya arsitektur, serta keterkaitan antara arsitektur dengan dengan sejarah atau budayanya
- 5) Kelompok 5 mendiskusikan aktivitas 6, yaitu mencari referen bacaan yang menjelaskan tentang seni musik music selain nasyid, hadrah dan qasidah (misalnya seni gambus dan marawis), kemudian membuat resumnya.
- 6) Setiap kelompok menentukan anggota yang bertugas sebagai penjual dan anggota lain sebagai pembeli yang akan berkeliling ke kelompok lain untuk berbelanja informasi.
- 7) Masing-masing penjual menjelaskan kepada pembeli tentang materi yang ada dalam tokonya.
- 8) Pembeli kembali ke kelompok masing-masing untuk saling meneliti hasil belanja kemudian menyampaikan semua topik yang mereka temukan kepada anggota kelompok yang bertugas sebagai penjual.
- 9) Setiap kelompok menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.
- 10) Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik agar senantiasa terbiasa mengekspresikan seni sesuai dengan ketentuan Islam.

c. **Pertemuan pertama:** *Market Place Activity* dan *Reflektif minking*

- 1) Peserta didik dibagi menjadi lima kelompok, dan duduk sesuai kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya
- 2) Guru mengajak peserta didik untuk membaca materi tentang

perilaku muslim dalam mengekspresikan seni

3) Peserta didik melakukan diskusi tentang contoh nyata perilaku muslim dalam mengekspresikan seni yang:

- Kelompok 1: mengarah pada tujuan nilai-nilai luhur Islam
- Kelompok 2: mengagumi keagungan Allah
- Kelompok 3: mengantarkan kepada peningkatan keimanan

- Kelompok 4: tidak bertentangan dengan *al-Khair* dan *al-Ma' ruf*
 - Kelompok 5: tidak menimbulkan murka Allah Swt
- 4) Setiap kelompok menentukan anggota yang bertugas sebagai penjual dan anggota lain sebagai pembeli yang akan berkeliling ke kelompok lain untuk berbelanja informasi.
 - 5) Masing-masing penjual menjelaskan kepada pembeli tentang materi yang ada dalam tokonya.
 - 6) Pembeli kembali ke kelompok masing-masing untuk saling meneliti hasil belanja kemudian menyampaikan semua topik yang mereka temukan kepada anggota kelompok yang bertugas sebagai penjual.
 - 7) Setiap kelompok menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.
 - 8) Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik agar senantiasa terbiasa mengekspresikan seni sesuai dengan ketentuan Islam.

d. **Thetode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif**

Selain menggunakan metode dan aktivitas seperti di atas, bisa juga menggunakan metode lainnya seperti:

- a. Pertemuan Pertama : *Group Investigation*
- b. Pertemuan Kedua : *Project Based Learning*
- c. Untuk pembelajaran jarak jauh bisa menggunakan metode Critical Incident (Pengalaman penting) atau metode lain dengan media *google meet* atau *zoom meeting*.

6. Panduan Pembelajaran bagi Siswa dengan Kemampuan Berbeda

- a. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada materi bab ini; guru dapat menerapkan teknik bimbingan individual/pembelajaran dengan sistem pemberian tugas khusus.

- b. Bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, guru dapat memberikan pengayaan yang berasal dari beragam sumber belajar.

Selain itu guru juga harus melakukan kerjasama dengan wali kelas, guru BK, orang tua bahkan dengan konselor untuk membantu memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan beraneka ragam kemampuan.

7. Penguatan Materi

Guru melakukan klarifikasi dan penguatan materi yang bisa dipandu dengan rubrik **Ikhtisar** pada buku siswa, untuk membaca rubrik Ikhtisar agar mengetahui poin-poin penting materi yang dibahas. Poin-poin penting tersebut dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik agar lebih mendalami materi. Oleh karena itu peserta didik harus dimotivasi untuk membaca materi secara lengkap.

8. Aktivitas Refleksi

Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas refleksi yang ada dalam rubrik yaitu: *Uswatun Hasanah*, Pribadi Pelajar Berkarakter dan Pojok Digital

- a. Untuk menguatkan karakter peserta didik, guru meminta mereka membaca kisah inspiratif dalam rubrik *Uswatun Hasanah*, kemudian mengerjakan aktivitas 8 buku siswa, untuk menggali nilai-nilai teladan yang bisa diambil dari kisah tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Guru meminta peserta didik untuk mengukur sejauh mana karakter yang telah dimiliki terkait materi bab ini padarubrik Pribadi Pelajar Berkarakter, sebagai upaya merefleksi diri setelah mengikuti pembelajaran

9. Asesmen

a. Penilaian sikap (Rubrik Mari Bermuhasabah)

Rubrik ini berisi penilaian diri untuk sikap spiritual dan sikap sosial yang harus diisi peserta didik dengan jujur. Teknik penilaian yang disajikan yaitu dengan:

- 1) Peserta didik mengerjakan rubrik mari bermuhasabah, dengan memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar *emoticon* sesuai keadaan sebenarnya, kemudian menyertakan

alasannya.

- 2) Guru memberikan tanggapan pada kolom Catatan/Penilaian Guru.
- 3) Apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.

b. Penilaian pengetahuan (Rubrik Thari Berlatih)

Bagian ini merupakan penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 5 soal uraian. Soal disediakan secara bervariasi dan mengarah kepada *Hight Order Thinking Skill* (HOTS).

- 1) Soal pilihan ganda tersedia di buku siswa
- 2) Kunci jawaban soal dan Penghitungan Skor Pilihan Ganda

Tabel 8.2 Tabel Kunci Jawaban Pilihan Ganda

No	Kunci Jawaban PG	Skor	No	Kunci Jawaban PG	Skor
1	B	1	6	B	1
2	B	1	7	A	1
3	B	1	8	B	1
4	C	1	9	D	1
5	A	1	10	C	1

Skor Maksimal :10

3) Pengolahan Nilai

Nilai akhir yang diperoleh peserta didik merupakan akumulasi perolehan nilai pilihan ganda dengan skor maksimal 10.

c. Penilaian keterampilan (Rubrik Mari Berkreasi)

Rubrik ini berisi penilaian aspek keterampilan yang harus dicapai peserta didik. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dalam bab ini adalah penilaian produk yang dibuat peserta didik berupa tugas mencari dan menuliskan syair dari salah satu judul lagu nasyid yang ada di tanah air, kemudian membuat syair lain yang berisi tentang keindahan alam dengan menggunakan nada nasyid tersebut, dan menyanyikannya di depan kelompok lain.

Contoh Rubrik Penilaian Produk:

Nama Kelompok : Kelas :
Anggota : Nama Produk :

Tabel 9.4 Tabel Rubrik Penilaian Produk

No	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. Persiapan					
	b. Jenis Produk					
2	Tahapan Proses Pembuatan					
	a. Persiapan Alat dan Bahan					
	b. Teknik Pengolahan					
	c. Kerjasama Kelompok					
3	Tahap Akhir					
	a. Bentuk Penayangan					
	b. Inovasi					
	c. Kreatifitas					
	Total Skor					

Petunjuk Penskoran:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

10. Tindak Lanjut:

a. Remedial

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, harus mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya:

- 1) Guru menjelaskan kembali siswa agar memahami dan terampil pada materi seni dalam Islam, dengan melakukan bimbingan individu atau melalui tutor sebaya.
- 2) Setelah pembelajaran remedial, kemudian harus dilakukan penilaian kembali sesuai dengan materi yang diremedial.
- 3) Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik, misalnya sebelum kegiatan pembelajaran, setelah

kegiatan pembelajaran atau selama berlangsungnya
kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan).



4) Metode dan media yang digunakan hendaknya sesuai dengan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar, atau peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, selanjutnya dapat mengikuti kegiatan pengayaan dengan tujuan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran. Pengayaan dapat dilakukan dengan cara: memberikan kesempatan kepada siswa tersebut tutor sebaya/mengembangkan latihan praktis/membuat hasil karya/melakukan suatu proyek/membahas masalah/atau bentuk kegiatan pembelajaran lainnya seperti yang terdapat dalam Rubrik Pengayaan. Materi yang dianjurkan dipelajari:

- 1) Sejarah seni Islami (seni suara, seni musik, dll) dari masa ke masa
- 2) Ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan seni

12. Interaksi dengan Orang Tua/Wali:

Komunikasi dengan orang tua/wali adalah hal penting yang harus dilakukan agar peserta didik mampu mencapai capaian pembelajaran dan membiasakan perilaku sesuai materi dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi bab ini, guru bisa mengajak orang tua bekerjasama membimbing anaknya agar senantiasa mengekspresikan seni dalam kehidupan sehari-hari sesuai ketentuan Islam, yang dipandu melalui jurnal isian pada rubrik Mari Membiasakan diri, dan peserta didik melaporkannya kepada guru pada saat jadwal pelajaran PAI.





BAB IX

MENGENAL IMAM MAZHAB IBADAH SEMAKIN MANTAP

Nama : **MISNA TAMRIN, S.Pd.I.**
Instansi/Sekolah : SMP IT WAHDAH ISLAMİYAH
Mata Pelajaran : PAI & BP
Kelas : IX
Semester : Genap
Tahun Pelajaran : 2024/2025





BAB IX

MENGENAL IMAM MAZHAB IBADAH SEMAKIN MANTAP

A. Gambaran Umum

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan kalian dapat mendeskripsikan pengertian mazhab, pentingnya bermazhab dalam fikih, empat mazhab dalam fikih, klasifikasi taklid, *inibā'*, dan ijihad, dan membuat bagan atau infografis tentang empat mazhab dalam fikih, sehingga tertanam sikap dan perilaku yang mencerminkan meneladani para imam mazhab.

2. Pokok Materi

Pengertian mazhab, pentingnya bermazhab dalam fikih, empat mazhab dalam fikih, klasifikasi taklid, *inibā'* dan ijihad, karya tentang empat mazhab dalam fikih, perilaku yang mencerminkan meneladani para imam mazhab

3. Hubungan Materi dengan Mata Pelajaran Lain

- a. Materi *Menelaah makna, kedudukan dan fungsi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta peraturan perundangan-undangan lainnya dalam sistem hukum nasional* dalam mata pelajaran PPKn Kelas 8
- b. Materi *Menganalisis kedudukan Al-Qur'an, Hadis, dan ijihad sebagai sumber hukum Islam* mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas





C. Panduan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

a. Pertemuan pertama

Setelah mempelajari materi dengan menggunakan metode karya kunjung, diharapkan peserta didik mampu mendeskripsikan pengertian mazhab, pentingnya bermazhab dalam fikih, empat mazhab dalam fikih, sikap dan perilaku yang mencerminkan meneladani para imam mazhab

b. Pertemuan kedua

Setelah mempelajari materi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk dan metode karya kunjung, diharapkan peserta didik mampu menjelaskan klasifikasi taklid, *inibā'* dan ijtihad, dan membuat bagan atau infografis tentang empat mazhab dalam fikih

c. Pertemuan ketiga

Melalui metode *inquiry* dan pembelajaran berbasis produk, peserta didik mampu:

- 1) mengidentifikasi dampak perilaku memfungsikan Al-Qur' an dan sunah
- 2) membuat karya berupa peta konsep tentang sumber hukum Islam
- 3) berperilaku semangat mengkaji Al-Qur' an dan sunah sebagai sumber hukum Islam

2. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
 - b. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa, dan membaca Al-Qur' an surah/ayat pilihan
 - c. Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran
 - d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, kegiatan pembelajaran, lingkup dan teknik penilaian
- 

- 
- e. Guru mengaitkan dan mengulang sedikit materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana
 - f. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok

3. Pemantik Materi

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati **Infografis bab 9** tentang sumber hukum Islam. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
- b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca **Pantun Islami**, dan mengerjakan **Aktivitas 1** sebagai respons terhadap rubrik pantun
- c. Guru mengajak peserta didik untuk membaca rubrik **Tafakur**, dan melakukan **Aktivitas 2** sebagai respons terhadap rubrik Tafakur
- d. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas, terdapat pada rubrik **Titik Fokus**

4. Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran:

LCD *Projector*, *Speaker* aktif, *Notebook*, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain sesuai situasi dan kondisi sekolah.

5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran

Guru dan peserta didik mulai membahas materi pelajaran pada rubrik *Ṭalabul ‘Ilmi*. Di bawah ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, dibagi pada 3 pertemuan yaitu:

a. Pertemuan pertama karya kunjung

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam lima kelompok
- 2) Guru menjelaskan garis besar materi tentang kedudukan

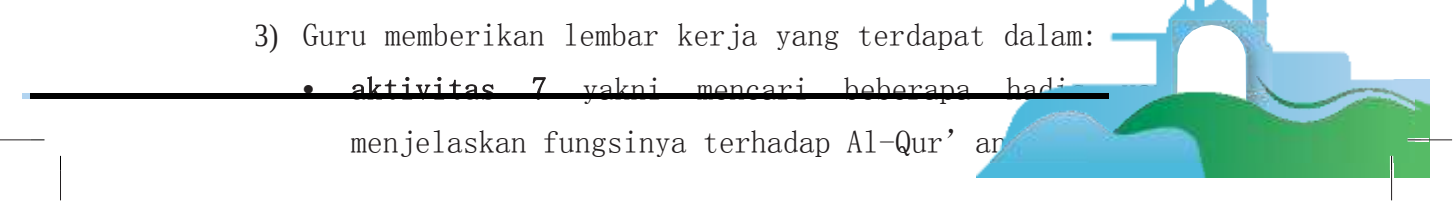


Al-Qur' an sebagai sumber hukum Islam

- 3) Peserta didik secara mandiri menyalin ayat yang paling pertama dan paling akhir turun seperti terdapat dalam **aktivitas 4**
- 4) Guru berkeliling membimbing peserta didik, serta memberikan apresiasi terhadap hasil karya peserta didik

- 
- 5) Guru memberikan lembar kerja yang terdapat dalam:
 - **aktivitas 3** yakni mendiskusikan makna dari nama lain Al-Qur' an serta penjelasannya
 - **aktivitas 5** tentang mukjizat gaya bahasanya Al-Qur' an
 - **aktivitas 6** tentang contoh ayat beserta artinya yang berkaitan kandungan ayat Al-Qur' an
 - 6) Peserta didik mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya
 - 7) Setelah selesai diskusi kelompok, dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka
 - 8) Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka
 - 9) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan dengan kelompok lainnya
 - 10) Kelompok lain mengajukan pertanyaan/memberikan jawaban/tanggapan, guru membahas dan mengarahkan ke jawaban yang benar
 - 11) Guru memberikan penguatan materi agar peserta didik senantiasa menunjukkan sikap meyakini bahwa Al-Qur' an sebagai sumber hukum Islam, serta berperilaku semangat mengkaji Al-Qur' an sebagai sumber hukum Islam.

b. Pertemuan kedua metode karya kunjung

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam lima kelompok
 - 2) Guru menjelaskan materi kedudukan sunah sebagai sumber hukum dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Guru memberikan lembar kerja yang terdapat dalam:
 - **aktivitas 7** yakni mencari beberapa hadis
- menjelaskan fungsinya terhadap Al-Qur' an
- 

- 
- **aktivitas 8** tentang perilaku yang seharusnya dilakukan sebagai wujud pengkajian terhadap Al-Qur' an dan sunah serta dampaknya

- 
- 4) Peserta didik mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya
 - 5) Setelah selesai diskusi kelompok, dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka
 - 6) Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka.
 - 7) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan dengan kelompok lainnya.
 - 8) Kelompok lain mengajukan pertanyaan/memberikan jawaban/tanggapan, guru membahas dan mengarahkan ke jawaban yang benar.
 - 9) Guru memberikan penguatan materi agar peserta didik senantiasa menunjukkan sikap meyakini bahwa sunah sebagai sumber hukum Islam. serta berperilaku semangat mengkaji sunah sebagai sumber hukum Islam.

c. Pertemuan ketiga Thodel pembelajaran *inquiry*

- 1) Guru mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dampak perilaku memfungsikan Al-Qur' an dan sunah
- 2) Peserta didik membuat karya berupa peta konsep tentang sumber hukum Islam secara kreatif seperti yang terdapat dalam **aktivitas 9**
- 3) Setiap kelompok secara bergiliran, mempresentasikan hasil produk
- 4) Mengevaluasi pengalaman saat membuat produk, dan melakukan refleksi
- 5) Guru memberikan penguatan materi agar peserta didik



senantiasa berperilaku semangat mengkaji Al-Qur' an dan sunah sebagai sumber hukum Islam.

6. Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif

Selain menggunakan metode dan aktivitas seperti di atas, bisa juga menggunakan metode lainnya seperti:

- 
- a. Pertemuan Pertama : *problem based introduction* (PBI)
 - b. Pertemuan Kedua : *inkuiry*
 - c. Pertemuan Ketiga : *group investigation* (GI)
 - d. Untuk pembelajaran jarak jauh bisa menggunakan metode *STAD* atau metode lain dengan media *google meet* atau *zoom meeting*.

7. Panduan Pembelajaran bagi Peserta didik dengan Kemampuan Berbeda

- a. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada materi ini, guru dapat menerapkan teknik bimbingan kelompok/sistem modul/ pembelajaran dengan sistem pemberian tugas khusus.
- b. Bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, guru dapat memberdayakan mereka menjadi tutor sebaya atau memberikan pengayaan yang berasal dari beragam sumber belajar.

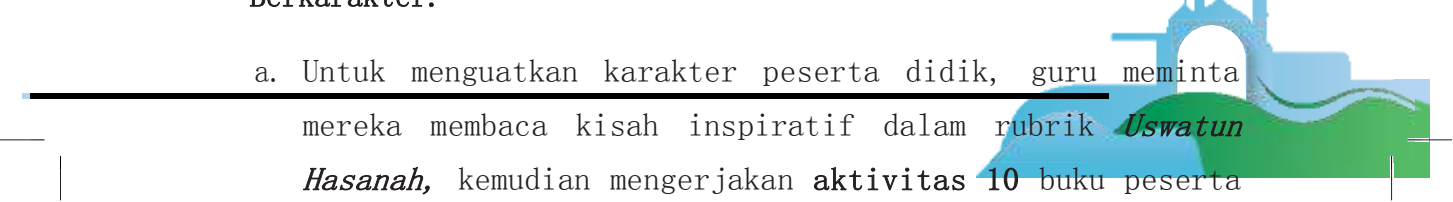
Selain itu guru juga harus melakukan kerjasama dengan wali kelas, guru BK, orang tua bahkan dengan konselor untuk membantu memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan beraneka ragam kemampuan.

8. Penguatan Materi

Guru melakukan klarifikasi dan penguatan materi yang bisa dipandu dengan rubrik **Ikhtisar** pada buku peserta didik, untuk membaca rubrik Ikhtisar agar mengetahui poin-poin penting materi yang dibahas. Poin-poin penting tersebut dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik agar lebih mendalami materi. Oleh karena itu peserta didik harus dimotivasi untuk membaca materi secara lengkap.

9. Aktivitas Refleksi

Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas refleksi yang ada dalam rubrik yaitu: *Uswatun Hasanah*, Pribadi Pelajar Berkarakter.

- a. Untuk menguatkan karakter peserta didik, guru meminta mereka membaca kisah inspiratif dalam rubrik *Uswatun Hasanah*, kemudian mengerjakan aktivitas 10 buku peserta
- 



didik, untuk menggali nilai- nilai teladan yang bisa diambil dari kisah tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

- 
- b. Guru meminta peserta didik untuk mengukur sejauh mana karakter yang telah dimiliki terkait materi bab ini pada rubrik **Pribadi Pelajar Berkarakter**, sebagai upaya merefleksi diri setelah mengikuti pembelajaran

10. Asesmen

a. Penilaian sikap (Rubrik Thari Bermuhasabah)

Rubrik ini berisi penilaian diri untuk sikap spiritual dan sikap sosial yang harus diisi peserta didik dengan jujur. Teknik penilaian yang disajikan yaitu:

- 1) Peserta didik mengerjakan rubrik mari bermuhasabah, dengan memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar *emoticon* sesuai keadaan sebenarnya, kemudian sertakan juga alasannya.
- 2) Guru memberikan tanggapan pada kolom **Catatan/Penilaian Guru**.
- 3) apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan, dapat dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan/atau guru BK.

b. Penilaian pengetahuan (Rubrik Thari Berlatih)

Bagian ini merupakan penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 5 soal uraian. Soal disediakan secara bervariasi dan mengarah kepada *Hight Order Thinking Skill (HOTS)*. Guru juga dapat mengembangkan soal-soal lebih lanjut.

- 1) Soal pilihan ganda tersedia di buku peserta didik
 - 2) Kunci jawaban soal dan Penghitungan Skor
- a) Pilihan Ganda

Tabel 9.2 Tabel Kunci Jawaban Pilihan Ganda

No	Kunci Jawaban PG	Skor	No	Kunci Jawaban PG	Skor
----	------------------	------	----	------------------	------



1	B	1	6	A	1
2	C	1	7	C	1
3	C	1	8	C	1



4	D	1	9	B	1
5	D	1	10	B	1

Skor Maksimal :10

b) Essay

Tabel 9.3 Tabel Kunci Jawaban Essay

No.	Kunci Jawaban Essay	Skor
1	Karena Al-Qur'an dan sunah merupakan sumber hukum utama dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan seseorang tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya	1 - 4
2	As-Sunah merupakan sumber hukum Islam yang kedua bagi umat Islam, apabila terdapat masalah atau persoalan yang tidak diketemukan di dalam Al-Qur'an, maka umat Islam harus merujuk dan berpedoman kepada sunah Nabi Muhammad saw.	1 - 4
3	Karena kitab Al-Qur'an dituturkan kepada Rasulullah yang terakhir, sehingga isinya sudah sangat sempurna dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya.	1 - 4
4	Karena Al-Qur'an dan sunah merupakan warisan Rasulullah saw. dan umat Islam tidak akan tersesat selama kita berpegang teguh pada keduanya.	1 - 4
5	Maka jalan kehidupannya tidak akan memperoleh kebenaran, dan dalam keluarganya niscaya akan jauh dari hidayah Allah Swt.	1 - 4
	Skor Maksimal	20

Kriteria Skor:

- 1 = Jika mampu menjawab namun sangat tidak sesuai dengan jawaban yang benar
- 2 = Jika mampu menjawab namun masih ada lebih dari dua kesalahan dari jawaban yang benar
- 3 = Jika mampu menjawab namun masih ada satu kesalahan dari jawaban yang benar
- 4 = Jika mampu menjawab sesuai dengan jawaban yang benar



3) Pengolahan Nilai

Nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah hasil akumulasi dari nilai PG dengan nilai uraian, kemudian dibagi 3.

$$\frac{\text{NPG} + \text{NE}}{3} \quad \rightarrow \quad \frac{10 + 20}{3}$$

c. Penilaian keterampilan (Rubrik Thari Berkreasi)

Rubrik ini berisi penilaian aspek keterampilan yang harus dicapai peserta didik. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dalam bab ini adalah membuat laporan hasil pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitar dalam memfungsikan Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber hukum Islam, yang kemudian dituangkan dalam bentuk peta konsep atau infografis.

Contoh Rubrik Penilaian Produk:

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama Produk :

Tabel 9.4 Tabel Rubrik Penilaian Produk

No	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. Persiapan					
	b. Jenis Produk					
2	Tahapan Proses Pembuatan					
	a. Persiapan Alat dan Bahan					
	b. Teknik Pengolahan					
	c. Kerjasama Kelompok					
3	Tahap Akhir					
	a. Bentuk Penayangan					
	b. Inovasi					
	c. Kreatifitas					
	Total Skor					



BAB X

MENGAPRESIASI PERABADAN PADA MASA SYAFAWI DAN INDIA MUGHAL

Nama : **MISNA TAMRIN, S.Pd.I.**

Instansi/Sekolah : SMP IT WAHDAH ISLAMİYAH

Mata Pelajaran : PAI & BP

Kelas : IX

Semester : Genap

Tahun Pelajaran : 2024/2025



BAB X

MENGAPRESIASI PERABADAN PADA MASA SYAFAWI DAN INDIA MUGHAL

A. Gambaran Umum

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan, menganalisis, membuat karya berupa *timeline* sejarah peradaban Islam pada masa Syafawi di Persia, meyakini bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil-‘ālamīn* dan terbiasa berperilaku gigih dalam berjuang dan menghargai perbedaan.

2. Pokok Materi

Sejarah lahirnya Daulah Syafawi, Perkembangan Daulah Syafawi, Masa keemasan Daulah Syafawi, Masa kemunduran Daulah Syafawi, Keteladanan dari Sejarah Daulah Syafawi, Sejarah lahirnya Daulah Mughal, Perkembangan Daulah Mughal, Masa keemasan Daulah Mughal, Masa kemunduran Daulah Mughal, dan Keteladanan dari Sejarah Daulah Mughal

3. Hubungan Materi dengan Mata Pelajaran Lain

- a. Materi *Kerajaan Hindu Budha* dalam mata pelajaran IPS Kelas 7
- b. Materi *Memahami Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah* mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8



Petunjuk Penskoran:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

11. Kegiatan Tindak Lanjut

a. Remedial/Perbaikan:

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, harus mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya:

- 1) Guru menjelaskan/membimbing kembali peserta didik agar memahami dan terampil pada materi sumber hukum Islam, dengan melakukan bimbingan individu atau melalui tutor sebaya.
- 2) Setelah pembelajaran remedial, kemudian harus dilakukan penilaian kembali sesuai dengan materi yang diremedial.
- 3) Kegiatan remedial harus direncanakan, dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta didik, bisa dilaksanakan pada waktu sebelum, selama atau sesudah proses pembelajaran.
- 4) Penggunaan media dan metode pembelajaran juga harus sesuai kebutuhan peserta didik

b. Pengayaan

Peserta didik yang sudah tuntas mencapai KKM, atau yang memiliki kecepatan belajar, dapat mengikuti kegiatan pengayaan dengan tujuan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran. Pengayaan dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik tersebut untuk menjadi tutor sebaya/mengembangkan latihan praktis/membuat hasil karya/melakukan proyek/membahas permasalahan/bentuk kegiatan lainnya seperti yang terdapat dalam **Rubrik Pengayaan**. Materi yang dianjurkan dipelajari:

- 1) Sumber hukum Islam yang *munafaq* dan *mukhtalaf*
 - 2) ~~Al-Qur'an~~ *Ijtihad, Ijmā'* dan *Qiyās* dan sumber hukum Islam yang utama dan pertama
 - 3) Tokoh-tokoh hadis dan kitabnya
- 



1. Tujuan Pembelajaran

a. Pertemuan pertama

Melalui metode sebagian tinggal sebagian bertamu dan Mind Mapping,
peserta didik mampu:

- 1) mendeskripsikan sejarah peradaban Islam serta kemajuan Islam masa Syafawi di Persia,
- 2) membuat *timeline* mengenai sejarah Islam masa Syafawi,
- 3) terbiasa berperilaku gigih dalam berjuang dan menghargai perbedaan.

b. Pertemuan kedua

Melalui metode sebagian tinggal sebagian bertamu dan Mind Mapping,
peserta didik mampu:

- 1) mendeskripsikan sejarah peradaban Islam serta kemajuan Islam masa Mughal di India
- 2) membuat *timeline* mengenai sejarah Islam masa Mughal
- 3) terbiasa berperilaku gigih dalam berjuang dan menghargai perbedaan.

c. Pertemuan ketiga

Melalui metode *Problem Based Learning*, peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan keteladanan dari sejarah peradaban Islam masa Daulah Syafawi
- 2) menjelaskan keteladanan dari sejarah peradaban Islam masa Daulah Mughal
- 3) tertanam sikap meyakini bahwa Islam merupakan agama yang *rahmatan lil- 'ālamīn*.

2. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 

b. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa, dan membaca

Al-Qur' an surah/ayat pilihan



- 
- c. Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan lain memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran
 - d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, kegiatan pembelajaran, serta lingkup dan teknik penilaian
 - e. Guru mengaitkan dan mengulang sedikit materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana
 - f. Mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok

3. Pemantik Materi

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati **Infografis bab 10** mengenai sejarah Islam pada masa Daulah Syafawi di Persia dan Mughal di India. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
- b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca **Pantun Islami**, dan mengerjakan **Aktivitas1** sebagai respons terhadap rubrik pantun
- c. Guru mengajak peserta didik untuk membaca rubrik **Tafakur**, dan melakukan **Aktivitas 2** sebagai respons terhadap rubrik Tafakur
- d. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas, terdapat pada rubrik **Titik Fokus**.

4. Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran:

LCD *Projector*, *Speaker* aktif, *Notebook*, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain sesuai situasi dan kondisi





sekolah.

5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran

Guru dan peserta didik mulai membahas materi pelajaran pada rubrik *Ṭalabul ‘Ilmi*. Di bawah ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yang dibagi pada 3 pertemuan yaitu:



a. Pertemuan pertama metode *sebagian tinggal sebagian bertamu*

- 1) Untuk mengetahui letak geografis Daulah Syafawi, peserta didik mengerjakan tugas yang terdapat dalam **Aktivitas 3**
- 2) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang.
- 3) Guru menjelaskan materi secara singkat
- 4) Guru memberikan lembar kerja yang terdapat dalam **aktivitas 4** yakni membuat *timeline* mengenai sejarah Islam masa Syafawi dan **aktivitas 5** yakni mendiskusikan faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban Islam pada masa Daulah Syafawi di Persia
- 5) Peserta didik mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya.
- 6) Setelah selesai diskusi kelompok, dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
- 7) Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan dengan kelompok lainnya.
- 9) Kelompok lain mengajukan pertanyaan/memberikan jawaban/tanggapan, guru membahas dan mengarahkan ke jawaban yang benar.
- 10) Guru memberikan penguatan materi agar peserta didik





senantiasa terbiasa berperilaku gigih dalam berjuang dan menghargai perbedaan

b. Pertemuan kedua metode *sebagian tinggal sebagian bertamu*

- 1) Untuk mengetahui letak geografis Daulah Mughal, peserta didik mengerjakan tugas yang terdapat dalam **Aktivitas 7**
- 2) Peserta didik duduk dengan kelompoknya, guru menjelaskan materi secara garis besar



- 
- 3) Guru memberikan lembar kerja yang terdapat dalam **aktivitas 8** yakni membuat *timeline* mengenai sejarah Islam masa Daulah Mughal dan **aktivitas 9** yakni mendiskusikan faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban Islam pada masa Daulah Mughal di India
 - 4) Peserta didik mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya
 - 5) Setelah selesai diskusi kelompok, dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
 - 6) Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka.
 - 7) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan dengan kelompok lainnya.
 - 8) Kelompok lain mengajukan pertanyaan/memberikan jawaban/tanggapan, guru membahas dan mengarahkan ke jawaban yang benar.
 - 9) Guru memberikan penguatan materi agar peserta didik senantiasa terbiasa berperilaku gigih dalam berjuang dan menghargai perbedaan

c. Pertemuan ketiga Thodel pembelajaran *problem based learning*

- 1) Guru menggambarkan secara singkat beberapa peristiwa terkait kemajuan, kemunduran dan kehancuran Daulah Syafawi dan Mughal
 - 2) Peserta didik beserta kelompoknya merumuskan masalahnya
- 



dalam kalimat sederhana seperti tertuang dalam **Aktivitas 6** dan **aktivitas 10**.

- 3) Peserta didik beserta kelompoknya membaca berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi terkait masalah yang diberikan
- 4) Peserta didik dalam kelompoknya berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi ditanggapi kelompok lain



- 
- 6) Guru memberikan klarifikasi terhadap hasil diskusi tiap kelompok
 - 7) Peserta didik secara individu mengerjakan **aktivitas 11** dan guru memberikan respons terhadap hasil kerja peserta didik
 - 8) Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk senantiasa meyakini bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil- 'ālamīn*

6. Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif

Selain menggunakan metode dan aktivitas seperti di atas, bisa juga menggunakan metode lainnya seperti:

- a. Pertemuan Pertama : Mencocokkan kartu indeks (*index card match*)
- b. Pertemuan Kedua : *product based learning*
- c. Pertemuan Ketiga : *problem based learning*
- d. Untuk pembelajaran jarak jauh bisa menggunakan metode *inquiry* atau metode lain dengan media *google meet* atau *zoom meeting*.

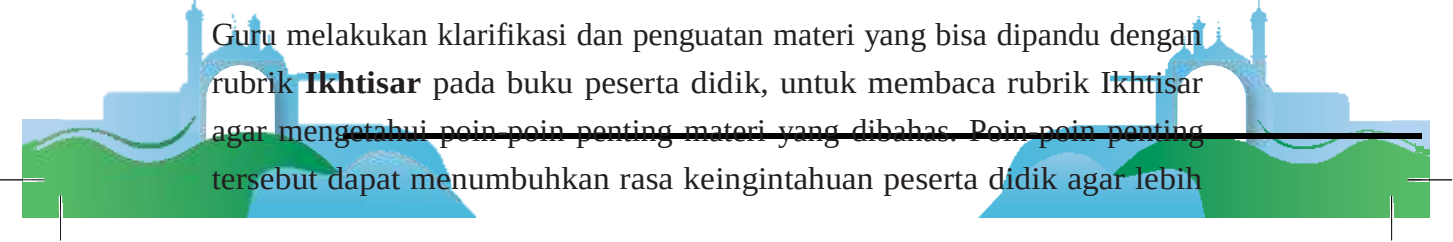
7. Panduan Pembelajaran bagi Peserta didik dengan Kemampuan Berbeda

- a. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada materi bab ini; guru dapat menerapkan teknik sistem modul/pembelajaran dengan sistem pemberian tugas khusus.
- b. Bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar, guru dapat memberdayakan mereka menjadi tutor sebaya atau memberikan pengayaan yang berasal dari beragam sumber belajar.

Selain itu guru juga harus melakukan kerjasama dengan wali kelas, guru BK, orang tua bahkan dengan konselor untuk membantu memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan beraneka ragam kemampuan.

8. Penguatan Materi

Guru melakukan klarifikasi dan penguatan materi yang bisa dipandu dengan rubrik **Ikhtisar** pada buku peserta didik, untuk membaca rubrik Ikhtisar agar mengetahui poin-poin penting materi yang dibahas. ~~Poin-poin penting tersebut dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik agar lebih~~





mendalami materi. Oleh karena itu peserta didik harus dimotivasi untuk membaca materi secara lengkap.





9. Aktivitas Refleksi

Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas refleksi yang ada dalam rubrik yaitu: *Uswatun Hasanah*, Pribadi Pelajar Berkarakter.

- a. Untuk menguatkan karakter peserta didik, guru meminta mereka membaca kisah inspiratif dalam rubrik *Uswatun Hasanah*, kemudian mengerjakan **aktivitas 12** buku peserta didik, untuk menggali nilai-nilai teladan yang bisa diambil dari kisah tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Guru meminta peserta didik untuk mengukur sejauh mana karakter yang telah dimiliki terkait materi bab ini pada rubrik **Pribadi Pelajar Berkarakter**, sebagai upaya merefleksi diri setelah mengikuti pembelajaran

10. Asesmen

- a. Penilaian sikap (Rubrik Thari Bermuhasabah)

Rubrik ini berisi penilaian diri untuk sikap spiritual dan sikap sosial yang harus diisi peserta didik dengan jujur. Teknik penilaian yang disajikan yaitu:

- 1) Peserta didik mengerjakan rubrik mari bermuhasabah, dengan memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar *emoticon* sesuai keadaan sebenarnya, kemudian sertakan juga alasannya.
- 2) Guru memberikan tanggapan pada kolom **Catatan/Penilaian Guru**.
- 3) Apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan, dapat dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.

- b. Penilaian pengetahuan (Rubrik Thari Berlatih)

Bagian ini merupakan penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang memiliki 4 item pilihan, dan 5 soal uraian. Soal disediakan secara bervariasi dan mengarah kepada **Order Thinking Skill (HOTS)**. Guru juga dapat mengembangkan soal lebih lanjut

- 1) Soal pilihan ganda tersedia di buku peserta didik
- 

a) Pilihan Ganda

Tabel 10.2 Tabel Kunci Jawaban Pilihan Ganda

No	Kunci Jawaban PG	Skor	No	Kunci Jawaban PG	Skor
1	A	1	6	C	1
2	A	1	7	C	1
3	C	1	8	B	1
4	C	1	9	A	1
5	A	1	10	D	1

Skor Maksimal :10

b) Essay

Tabel 10.3 Tabel Kunci Jawaban Essay

No.	Kunci Jawaban Essay	Skor
1	Faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan Daulah Syafawi di Persia: • Semangat gigih berjuang yang dilakukan oleh Daulah Syafawi, baik pada bidang politik, ekonomi, maupun pembangunan fisik. • Gigih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan saat berkembang dengan baik, bahkan lebih maju dari Turki Usmani dan Mughal. • Penerapan toleransi antar umat beragama, yang mampu menciptakan perdamaian, kesatuan dan persatuan.	1 - 4
2	Di antara penyebab mundurnya peradaban Islam di dunia salah satu faktor yang dominan adalah disebabkan akhlak para pemimpin yang kurang memberikan keteladanan kepada warganya, misalnya pola hidup yang berfoya-foya, gaya hidup mewah, menghabiskan uang negara untuk kepentingan pribadi. Karena pentingnya aspek akhlak ini, maka misi Rasulullah yang paling utama adalah untuk menyempurnakan akhlak.	1 - 4

3	Asal mula berdirinya Daulah Mughal India: Sebelum Daulah Mughal berdiri, telah muncul beberapa kerajaan kecil, seperti Mamluk, Lodi, dan lain-lain, namun tidak ada yang berhasil menjadi kerajaan besar, hingga pada Tahun 1526 M. muncullah Daulah Mughal yang bernuansa Islam serta membawa semangat nafas baru Islam di India, yang didirikan oleh Muhammad Babur, sekaligus sebagai Khalifah yang pertama.	1 - 4
4	Perkembangan Islam di Indonesia saat ini cukup menggembirakan, bahkan kalau dilihat dari populasi Islam di dunia, jumlah umat Islam di Indonesia adalah yang terbanyak di dunia.	1 - 4
5	Yang perlu dilakukan sebagai seorang pelajar muslim: • Ikut syiar Islam dalam lingkungan sekolah, seperti aktif di kegiatan OSIS dan ROHIS • Memberikan keteladanan yang Islami di antara para peserta didik. • MengaktiKan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam di sekolah & masyarakat. • Mengembangkan perilaku toleransi antar umat beragama, sehingga menjadi contoh umat lain dalam berperilaku yang sama.	1 - 4
	Skor Maksimal	20

Kriteria Skor:

- 1 = Mampu menjawab namun sangat tidak sesuai dengan jawaban
- 2 = Mampu menjawab namun masih ada lebih dari dua kesalahan dari jawaban
- 3 = Mampu menjawab namun masih ada satu kesalahan dari jawaban
- 4 = Mampu menjawab sesuai dengan jawaban yang benar

3) Pengolahan Nilai

Nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah hasil akumulasi dari nilai PG dengan nilai uraian, kemudian dibagi 3.

$$\frac{\text{NPG} + \text{NE}}{3} \quad \Rightarrow \quad \frac{10 + 20}{3}$$

c. Penilaian keterampilan (Rubrik Thari Berkreasi)

Rubrik ini berisi penilaian aspek keterampilan yang harus dicapai peserta didik. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dalam bab ini adalah: membuat laporan hasil penelusuran di internet atau sumber lainnya tentang sejarah perkembangan seni di Syafawi Persia dan di India Mughal dari masa ke masa.

Contoh Rubrik Penilaian Produk:

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama Produk :

Tabel 10.4 Tabel RUBrik Penilaian Produk

NO	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. Persiapan					
	b. Jenis Produk					
2	Tahapan Proses Pembuatan					
	a. Persiapan Alat dan Bahan					
	b. Teknik Pengolahan					
	c. Kerjasama Kelompok					
3	Tahap Akhir					
	a. Bentuk Penayangan					
	b. Inovasi					
	c. Kreatifitas					
	Total Skor					

Petunjuk Penskoran:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

11. Kegiatan Tindak Lanjut

a. Remedial/Perbaikan:

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, harus mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya:

- 1) Guru menjelaskan kembali agar peserta didik memahami dan terampil pada materi sejarah peradaban Islam pada masa Daulah Syafawi di Persia dan Daulah Mughal di India, dengan melakukan bimbingan individu atau melalui tutor sebaya.
- 2) Setelah pembelajaran remedial, kemudian harus dilakukan penilaian kembali sesuai dengan materi yang diremedial.
- 3) Kegiatan remedial harus direncanakan, dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta didik, bisa dilaksanakan pada waktu sebelum, selama atau sesudah proses pembelajaran.
- 4) Penggunaan media dan metode pembelajaran juga harus sesuai kebutuhan peserta didik

b. Pengayaan

Peserta didik yang sudah tuntas mencapai KKM, atau yang memiliki kecepatan belajar, dapat mengikuti kegiatan pengayaan dengan tujuan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang terdapat dalam **Rubrik Pengayaan**. Pengayaan dapat dilakukan dengan cara: membuat hasil karya berupa tabel yang berisi nomor, nama khalifah, nama cendekiawan, bidang keahlian, serta bukti/hasil karyanya. Materi yang dianjurkan dipelajari: “Tokoh ilmuwan pada masa Daulah Syafawi dan Daulah Mughal”.



LAPORAN RAPOR PENDIDIKAN SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIAH TAHUN 2025

- Laporan ini berisi informasi tentang kondisi layanan di Satuan Pendidikan Anda yang diukur lewat beragam indikator yang terdapat di dalam Rapor Pendidikan.

- Bagaimana cara membaca data Rapor Pendidikan?

- Pelajari indikator yang diukur dan hasilnya yang disajikan pada tabel di bawah
- Pahami capaian Satuan Pendidikan Anda lewat tabel "Capaian" di setiap indikator
- Ketahui makna dari hasil capaian Anda dengan melihat kolom "Definisi Capaian"
- Ketahui gambaran hasil upaya perbaikan layanan yang sudah dilakukan dengan melihat kolom "Perubahan Skor dari Tahun Lalu"
- Kenali posisi Satuan Pendidikan Anda di kab/kota/provinsi/nasional lewat kolom "Peringkat". Penjelasan lebih lanjut tentang peringkat dapat dilihat di <https://guru.dikdasmen.go.id/artikel/7637m>

- Untuk dapat lebih memahami hasil kinerja Satuan Pendidikan Anda, Anda juga dapat menggunakan data yang dikumpulkan secara mandiri atau menggunakan data pendukung lain yang relevan.

Laporan diperbarui: 12-Mar-2025

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2025	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2024	Peringkat di Kab/Kota	Peringkat secara Nasional	Sumber Data
A.1	Kemampuan literasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefeksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasi dan teks fiksi)	Baik (95,56% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	95,56%	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca.	Naik 2,33	93,33%	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum	Di atas	51,11%	Peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.	Naik 13,33%	37,78%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum	Mencapai	44,44%	Peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.	Turun 11,12%	55,56%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum	Di bawah	4,44%	Peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.	Tidak berubah	4,44%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum	Jauh di bawah	0,00%	Peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam ataupun membuat interpretasi sederhana.	Turun 2,22%	2,22%			
A.1. skor	Kemampuan literasi Nilai rerata peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefeksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasi dan teks fiksi)		81,74		Naik 6,01	75,73	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2025	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2024	Peringkat di Kab/Kota	Peringkat secara Nasional	Sumber Data
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi Nilai rerata peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks informasi (non-fiksi).		80,25		Naik 4,80	75,45	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.1.2	Kompetensi membaca teks sastra Nilai rerata peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks fiksi.		82,24		Naik 7,04	75,2	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) Nilai rerata peserta didik pada kemampuan menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu ide atau informasi eksplisit dalam teks informasi (non-fiksi) dan sastra.		82,56		Naik 6,67	75,89	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) Nilai rerata peserta didik pada kemampuan membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antarteks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, serta mengombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antarteks informasi (non-fiksi) dan sastra.		79,59		Naik 5,93	73,66	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) Nilai rerata peserta didik pada kemampuan menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasi (non-fiksi) dan sastra.		80,51		Naik 6,17	74,34	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.2	Kemampuan numerasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	Baik (84,44% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	84,44%	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi	Naik 2,22	82,22%	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di atas kompetensi minimum	Di atas	33,33%	Peserta didik mampu berinteraksi untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.	Turun 2,23%	35,56%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi mencapai kompetensi minimum	Mencapai	51,11%	Peserta didik mampu mengaplikasikan konsep matematik yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.	Naik 4,44%	46,67%			

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2024	Peringkat di Kab/Kota	Peringkat secara Nasional	Sumber Data
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum	Di bawah	15,56%	Peserta didik memiliki kemampuan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.	Turun 2,22%	17,78%			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi jauh di bawah kompetensi minimum	Jauh di bawah	0,00%	Peserta didik hanya memiliki kemampuan dasar matematika yang terbatas: penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.	Tidak berubah	0,00%			
A.2 skor	Kemampuan numerasi Nilai rerata peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.		64,24		Naik 0,88	63,36	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asemen Nasional 2024
A.2.1	Kompetensi pada domain Bilangan Nilai rerata peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten bilangan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.		59,77		Turun 2,80	62,57	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asemen Nasional 2024
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar Nilai rerata peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten aljabar untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.		59,45		Turun 1,75	61,2	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asemen Nasional 2024
A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri Nilai rerata peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten geometri untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.		62,16		Turun 2,42	64,58	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asemen Nasional 2024
A.2.4	Kompetensi pada domain Data dan Ketidaktepatan Nilai rerata peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten data dan ketidaktepatan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.		66,35		Naik 4,77	61,58	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asemen Nasional 2024
A.2.5	Kompetensi mengetahui (L1) Nilai rerata peserta didik pada kemampuan memahami fakta, proses, konsep, dan prosedur.		63,60		Turun 0,66	64,35	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asemen Nasional 2024

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2025	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2024	Peringkat di Kab/Kota	Peringkat secara Nasional	Sumber Data
A.2.6	Kompetensi menerapkan (L2) Nilai rerata peserta didik pada kemampuan menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang fakta-fakta, relasi, proses, konsep, prosedur, dan metode pada konten bilangan dengan konteks situasi nyata untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan.		62,89		Naik 0,84	62,05	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.2.7	Kompetensi menalar (L3) Nilai rerata peserta didik pada kemampuan menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman dalam situasi baru, meliputi situasi yang tidak diketahui sebelumnya atau konteks yang lebih kompleks.		62,49		Naik 1,52	60,97	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.3	Karakter Nilai rerata karakter peserta didik berdasarkan nilai akhlak pada manusia, akhlak pada alam, akhlak bernegara, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global dan kemandirian pada survei karakter.	Baik	55,5	Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.	Naik 1,31	54,19	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.3.1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Komposit nilai karakter peserta didik yang berkaitan akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara di survei karakter.		57,74		Naik 2,05	55,69	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.3.2	Gotong Royong Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan kesediaan dan pengalaman berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.		56,3		Turun 1,54	57,84	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.3.3	Kreativitas Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai senang berpikir berbeda, menerapkan ide baru dalam memecahkan masalah, dan membuat karya-karya baru.		53,18		Naik 0,68	52,5	Peringkat menengah (41-60%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.3.4	Nalar Kritis Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai penelusuran informasi, analisis dan evaluasi informasi, serta refleksi etis dalam pengambilan keputusan.		55,43		Naik 2,50	52,93	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
A.3.5	Kebinekaan global Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan sikap terhadap kesetaraan agama, budaya, dan gender; nilai minat terhadap budaya dari berbagai negara; dan kepedulian pada isu-isu global.		53,37		Naik 1,51	51,75	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2025	Definisi Capaian	Perubahan Skor dan Tahun Lalu	Skor Rapor 2024	Peringkat di Kab/Kota	Peringkat secara Nasional	Sumber Data
A.3.6	Kemandirian Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai melakukan perencanaan secara reflektif, dan pengelolaan emosi dan pengendalian diri.		53,02		Naik 1,60	51,42	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
C.3	Pengalaman Pelatihan PTK Proporsi guru dan kepala sekolah yang pernah mengikuti pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan non-PMM pada pelatihan kurikulum dan/atau bidang pengetahuan bidang studi, pedagogi, manajerial, atau pelatihan lain dikali bobot masing-masing pelatihan	Baik	72,6	Propinsi/Kabupaten/Kota/Satuan Pendidikan sudah maju dalam keikutsertaan guru dalam pelatihan	Tidak Tersedia (instrumen penilaian tahun ini dan tahun lalu berbeda)	64,42	Peringkat menengah (11-60%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Platform Merdeka Mengajar, Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
C.3.1	Partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar (proporsi) Proporsi guru dan kepala sekolah yang memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar	Baik	66,6	Propinsi/Kabupaten/Kota/Satuan Pendidikan sudah maju dalam keikutsertaan guru dalam pelatihan	Tidak Tersedia (instrumen penilaian tahun ini dan tahun lalu berbeda)	42,63	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Platform Merdeka Mengajar
C.3.2	Pelatihan lainnya (menggabungkan pelatihan bid. Studi, pedagogi, manajerial, dll) Proporsi guru dan kepala sekolah yang mengikuti pelatihan lainnya (menggabungkan pelatihan bidang studi, pedagogi, manajerial, dll tidak melalui Platform Merdeka Mengajar)	Baik	78,5	Propinsi/Kabupaten/Kota/Satuan Pendidikan sudah maju dalam keikutsertaan guru dalam pelatihan pengetahuan pedagogik	Tidak Tersedia (instrumen penilaian tahun ini dan tahun lalu berbeda)	86	Peringkat bawah (61-100%)	Peringkat menengah (41-60%)	Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
D.1	Kualitas pembelajaran Nilai rerata untuk kualitas pembelajaran meliputi manajemen kelas, dukungan psikologi, dan metode pembelajaran di survei lingkungan belajar	Cukup	60	Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivitas kognitif dari guru.	Turun 0,44	60,44	Peringkat menengah (41-60%)	Peringkat menengah (41-60%)	Asesmen Nasional 2024
D.1.1	Manajemen kelas Nilai rerata untuk keteraturan suasana kelas dan disiplin positif di survei lingkungan belajar.		63,92		Naik 1,66	62,26	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah (41-60%)	Asesmen Nasional 2024
D.1.2	Dukungan psikologis Nilai rerata untuk dukungan afektif, perhatian dan kepedulian guru, dan umpan balik konstruktif di survei lingkungan belajar		60,06		Turun 2,17	62,23	Peringkat menengah (41-60%)	Peringkat menengah (41-60%)	Asesmen Nasional 2024
D.1.3	Metode pembelajaran Nilai rerata untuk instruksi yang adaptif, panduan guru, aktivitas interaktif, pembelajaran literasi, pembelajaran numerasi, skor iklim pembelajaran terbuka di survei lingkungan belajar		56		Turun 0,72	56,72	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Asesmen Nasional 2024



Suasan Pembelajaran di kelas VIII Putri



Proses Pembelajaran di kelas VII



Suasana Proses Pembelajaran di Kelas IX



SURAT KEPUTUSAN
NOMOR : 130.D4/III.3.AU/F/KEP/2024

TENTANG
PROMOTOR DAN CO. PROMOTOR PENULISAN TESIS DAN ARTIKEL
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Program Pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Tahun Akademik 2024/2025, maka dipandang perlu ditetapkan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel dalam Surat Keputusan;
- Mengingat : 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya;
- Memperhatikan : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas;
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
d. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
f. Statuta Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Tahun Akademik 2024/2025.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai tentang penetapan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan Menetapkan Saudara:

Promotor	Co. Promotor
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Dr. Rahmatullah, M.A.

Untuk Penulisan Tesis dan Artikel Mahasiswa:

Nama : Haeruddin
NIM : 230112004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Karakter Soleh, Mandiri dan Taqwa (SMART) Dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Sinjai.

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanah dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat keketiruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1446 H
: 5 Oktober 2024 M

Direktur,

Jul
Dr. Firdaus, M.Ag.
NPM. 886069



UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN

PROGRAM
PASCASARJANA

Tembusan :

1. Majelis DIKTILITBANG PP, Muhammadiyah di Yogyakarta.
2. Rektor UIAD Sinjai di Sinjai.
3. Ketua BPH UIAD Sinjai di Sinjai.
4. Wkl. Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai.
5. Wkl. Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai.
6. Wkl. Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai.
7. Kepala LPM UIAD Sinjai di Sinjai.



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**PROGRAM
PASCASARJANA**

Nomor : 026.D4/III.3.AU/F/2025
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 2 Sya'ban 1446 H
1 Februari 2025 M

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMP IT Wahda Islamiyah Sinjai
di
Sinjai

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Dalam rangka Penyusunan Proposal Tesis mahasiswa program Strata Dua (S2)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam
Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut
namanya di bawah ini:

Nama : Haeruddin
NIM : 230112004
Program Studi: **Magister Pendidikan Agama Islam**
Semester : IV (Empat)

Akan mengadakan penelitian awal terkait judul:

***"Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) dalam
Pembelajaran PAI Di SMP IT Wahda Islamiyah Sinjai".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan
dapat diberikan **izin melakukan penelitian** yang berlokasi di **SMP IT Wahda
Islamiyah Sinjai** mulai **tanggal 3 Februari s/d 3 April 2025**, guna
memperoleh data awal penyusunan Proposal Tesis.

Demikian permohonan kami, atas izin dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Mengetahui,
Direktur.



Dr. M. Judrah, M.Pd.I.
NRP. 623430

Tembusan:

3. Rektor UIAD Sinjai di Sinjai
4. Mahasiswa ybs

YAYASAN PENDIDIKAN AL ISLAMI
SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIYAH
SINJAI - INDONESIA



مؤسسة التأسيس الإسلامية
مدرسة الوحدة الإسلامية المتوسطة المتوحدة
سِنجَاي - إندونيسيا

Jl. Porek Sinjai Majung Kel. Sompuring Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. 085242328050 - 82611

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : K.613/L/ SMP IT-YPAIS/10/1446

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، وبعد

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iskandar, S.S., S.Pd
Jabatan : Kepala SMP IT Wahdah Islamiyah

Menerangkan bahwa :

Nama : Haeruddin
Nim : 230112004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut diatas BENAR telah melakukan penelitian di SMPIT Wahdah Islamiyah Sinjai dengan judul penelitian "Pendidikan Karakter Saleh, Mandiri dan Takwa (SMART) Dalam Pembelajaran PAI di SMPIT Wahdah Islamiyah Sinjai"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya

Sinjai, 11 Syawal 1446 H
10 April 2025 M

SMP IT WAHDAH ISLAMIYAH



ISKANDAR, S.S., S.Pd
NIP. 240411988092015026

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 068.L10/III.3AU/A/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM : **1235305**
Jabatan : **Pjs Kepala Perpustakaan**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Haeruddin**
Nim : **230112004**
Prodi : **S-2 PAI**
Jenis Dokumen : **Tesis**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat 27 %. Hasil Turnitin *terlampir*.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 14 Oktober 2025
Pjs. Kepala Perpustakaan


ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM 1235305



Page 1 of 100 - Cover Page

Submitted: 01-04-2011, 13:27:56 (UTC)

Perpustakaan UIAD

Haeruddin 230112004

PERFUSION USED 1

PERMUTASI

☛ MERGER BATCH 1 (DAY 5)

Document Details

System/issue ID

DOI: 10.1002/anie.201206022

120 Pages

Interview Date

10,984 words

Oct 15, 2025, 9:55 AM GMT+7

194,571 Characters

Committed Date

Oct 15, 2025, 10:06 AM GMT+7

Patricia A. Williams

1_Tests_HAerwählter_Farquerra_OK.docx

Police Scan

1.3 MB



Page 1 of 103 - Cover Page

Submissions to: bruce@cs.berkeley.edu



Page 2 of 100 - Integrity Overview

Submission ID: 9904611307388522

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 25% Internet sources
- 12% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



The system's algorithms look closely at a document for any information that may have been copied from a internet submission. If you notice something strange, let flag to for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of plagiarism. However, we recommend you flag your submission for further review.



Page 2 of 100 - Integrity Overview

Submission ID: 9904611307388522

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Haeruddin
NIM : 230112004
Tempat, Tanggal Lahir : Barakkao, 31 Desember 1972
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Poros Sinjai Watampone, Desa Padaelo Kec kajuara
Kab Bone
Agama : Islam
Status : Menikah
Pendidikan Terakhir : Strata Satu (S1)
Nama Ayah : Saguni
Nama Ibu : Juliana
Nama Istri : Syamsiah
Nama Anak : Kais Kifli Haikal
: Naufal Alief Dzaky
: Nayla Salsabila Ghaisani
: Khalifah Aqil Musyaffa
No HP/E-Mail : 085299872006 / haehaeruddin91@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

- SDN 268 Polewali, Bone, Sul-Sel, Th. 1979-1985
- SMPN 1 Kajuara, Bone, Sul-Sel, Th. 1985-1988
- SMAN 1 Kajuara, Sinjai, Sul-Sel, Th. 1988-1991
- S1 Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang, Sul-Sel, Th. 1991-1996
- S2 Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD), Sinjai, Sul-Sel, Th. 2023-2025

Pengalaman Kerja:

- Guru SMPN 1 Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Sul-Sel, Th 1998-2005
- Guru SMPN 1 Sinjai, kabupaten Sinjai, Sul-Sel, Th 2005-2023
- Pengawas Satuan Pendidikan kabupaten Sinjai, Sul-Sel, Th 2023 Sampai Sekarang